



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM  
DAN ARAB DI CINA BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**KIRANA SALSABELA**

**0706294554**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ARAB**

**DEPOK**

**JULI 2011**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Kirana Salsabela**

**NPM : 0706294554**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Kirana Salsabela  
NPM : 0706294554  
Program Studi : Arab  
Judul : Pengaruh Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

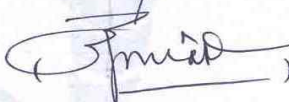
Pembimbing : Yon Machmudi, Ph.D

(  )

Penguji : Juhdi Syarif M.Hum

(  )

Penguji : Siti Rohmah Soekarba, M.Hum

(  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta)

NIP. 196510231990031002


## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga skripsi ini dapat selesai. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa dorongan semangat, materil dan moral. Pengarahan Ide menjadi bantuan yang berharga bagi penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Afdol Tharik Wastono, Koordinator Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
2. Bapak Yon Machmudi Ph.D sebagai pembimbing penulis yang tak pernah lelah memberikan kebaikan pada karya penulis.
3. Ibu Siti Rohmah Soekarba, M.Hum dan Bapak Juhdi Syarif, M.Hum sebagai penguji.
4. Semua Dosen Program Studi Arab yang tanpa bantuan Bapak Ibu, mungkin saya tidak dapat menjadi Sarjana Humaniora seperti sekarang ini.
5. Ibunda serta Ayahanda atas cinta dan doa yang tiap malam tak pernah terhenti dipersembahkan kepada diriku.
6. Keluargaku, Kakak-kakak ku Mas Ade, Mba Kupi, dan Ka Revli yang tak pernah lelah mendukung adiknya serta keponakan-keponakan ku Salma dan Hana yang menorehkan senyuman pada wajahku.
7. Fini ipin, sahabat baikku yang bagiku kita seperti dua siluet yang berangkulan karena kita satu, andai kau tahu teman baikku.
8. Ijonk bem dua, yang mewujudkan bagiku sebuah cerita, antara jurang duka dan bahagia terdera, teman baikku.
9. Ka Avi dan dik Odi, andai kalian sadar arti pelita kalian bagiku.
10. Anggi, Nufus, dan Indah yang senantiasa memberikan kilatan cahaya yang menyapulenyapkan kesedihanku.
11. Savira, Feni, Fatimah, ingatkah kalian saat dahulu kita memulai langkah hingga kini meninggalkan jejak dan bayang yang menjadi kenangan? Semoga kekal abadi persahabatan kita.

12. Riska, Winda, Fadli, Yuyun, Rahma, Yuni, Iki, Subhan, Helmi, dan Omen yang telah datang pada sidangku yang menghiburku dikala sepi sedih menghampiri punggungku.
13. Uu dan Nurul yang selalu membantuku serta menyemangatiku.
14. Gina, Erma, Ochid yang selalu ingin kuberi sesuatu yang berharga bagi kalian karena jika Allah tidak mengirim kalian menjadi temanku, mungkin aku tak bisa berdiri dengan baik di Jurusan ini.
15. Bapak Suranta, Rere, Ivan Cina, dan Kartika Anjanie yang telah meminjamkan buku yang mendukung skripsiku.
16. Adik-adik kampusku Lu'lu, Ifa, Asti, Ima, Maya, Eka, Peni, Ridho, Pay, Owi, Lele, Bepe, Pinka, Puti, Chysa, Galuh yang selalu mengajakku tertawa. Aku gembira.
17. Teman galau skripsi Alfi, Akhyar, Tika, Niki. Kehidupan twitter menggoda kita dengan sensasi.
18. Fa'iq dan ka Johan yang memintaku menyebutkan nama kalian di kata pengantarku. Terima kasih atas dukungan kalian.
19. Teman-teman Arcom 2007, mungkin kalian tak pernah tahu bahwa kalian sungguh berharga bagiku.
20. Laskar 21, Kesyukuran lainnya karena dengan izin Allah aku dapat menemukan orang-orang yang dapat memahamiku dalam segala kekuranganku atas kewajaran diriku sebagai manusia. Kalianlah yang menjadi pengingatku ketika ada banyak degradasi keteladanan yang menjadi contoh keburukan, maupun berkurangnya penguatan karena adanya ajakan kelemahan disekitarku. Hingga pada saatnya nurani membuatku sadar bahwa diriku bernama manusia.
21. Teman-teman Iq, layaknya bentangan sinar dipagi hari, seperti itulah semangat yang kalian beri untukku.
22. Siyasi, tak ada cara yang tepat untuk menggambarkannya. Tapi coba bayangkan jika aku hidup tanpa kalian. Kalian Dashyat!
23. Teman-teman DPM FIB 2010 dan 2009, BEM FIB 2008-2011, mengingat kebersamaan yang telah dibangun selama empat tahun lamanya, aku tak mungkin berpikir tuk mengucapkan kalimat perpisahan hingga tiba waktunya sekarang.

24. Teman-teman adeka FIB dan UI, lupakan untuk berpisah dengan manis dan indah dengan kalian karena selamanya hati kita terikat satu dan berjalan bersama.
25. Adik-adik, Prodi Jawa, Uus, Nurul, Aglis, Atin, Ovie, Desi, dan Umi. Ikatan kita sungguh mesra seperti di film cinta.
26. CK11, walau sesaat, kebersamaan kita semua begitu menggoda hingga angkasa pun tertawa bangga.
27. Formasi 2008-2010, ruh kalian membawa angin surga bagiku.
28. Eries yang telah membantu mengedit.
29. Dan semua pihak yang telah mendukungku dalam membuat skripsi ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu-satu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Depok, Juli 2011

Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kirana Salsabela  
NPM : 0706294554  
Program Studi : Arab  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Pengaruh Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal: 13 Juli 2011  
Yang menyatakan



Kirana Salsabela

## ABSTRAK

Nama : Kirana Salsabela  
Program Studi : Arab  
Judul : Pengaruh Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat

Skripsi ini membahas tentang pengaruh kebudayaan Islam dan Arab yang berkembang di Cina Barat. Agama Islam yang berkembang di Cina dibawa oleh para saudagar langsung dari Timur Tengah ketika di Timur Tengah tepatnya di Arab, Islam sedang mengalami perkembangan yang pesat sekitar tahun 651 M. Para penyebar Islam dari Arab membawa nilai-nilai kebudayaan Arab-Islam dan berbagai macam seni sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam di Cina. Kebudayaan Islam dan Arab di Cina menghasilkan akulturasi dengan kebudayaan setempat. Berkembangnya kebudayaan Islam dan Arab di Cina bertujuan agar agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Cina. Pengaruh kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat antara lain berupa arsitektur bangunan, kaligrafi, masakan halal, beladiri Islam, makam, pakaian, pengaruh porselen, suku muslim, obat-obatan, dan penanggalan.

Kata Kunci:

Arab, Islam, kebudayaan, Cina, akulturasi, muslim.



## ABSTRACT

Name : Kirana Salsabela  
Departement : Arabic  
Tittle : The influence of Islam and Arabic culture in western China

This paper discusses the influence of Islam and Arabic culture that developed in Western China. Islam is growing in China brought by merchants directly from the Middle East as in the Middle East precisely in Arabic, Islam is experiencing rapid growth around the year 651 AD The propagator of Islam from the Arabs brought the values of the Arab-Islamic culture and the various arts as a means to spread Islam in China. Islam and Arab culture in China produce acculturation with the local culture. The development of Islam and Arab culture in China aims to Islam were well received by Chinese society. The influence of Islam and Arab culture in western China, among others, in the form of architecture, calligraphy, food halal, the Islamic martial arts, cemeteries, clothing, porcelain effect, Muslim tribes, medicine, and calendar.

Keyword:

Arabic, Islam, culture, China, acculturation, muslim.

## Daftar Isi

<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Batasan Penelitian.....	10
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Tinjauan Pustaka.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	12
<b>Bab 2 Landasan Teori</b> .....	14
2.1 Konteks Penelitian.....	14
2.2 Tahapan Kebudayaan.....	16
2.3 Konsep Akulturasi.....	22
2.4 Konsep Suku Bangsa.....	23
2.5 Konsep Religi dan Kepercayaan.....	24
<b>Bab 3 Penyebaran Islam di Cina</b> .....	25
3.1 Awal Masuk Islam ke Cina .....	25
3.1.1 Jalur Sutra.....	25
3.1.2 Berbagai Pendapat Tahun Masuknya Islam ke Cina.....	28
3.1.3 Permulaan Hubungan Arab dengan Cina.....	33
3.1.4 Awal Mula Kedatangan Sa'ad bin Abi Waqqas ke Cina.....	42
3.2 Perkembangan Penyebaran Islam di Cina.....	49
3.3 Masa Kelam Penyebaran Islam di Cina.....	52

<b>Bab 4 Kebudayaan Arab dan Islam di Cina</b> .....	64
4.1 Kebudayaan Arab Kaitannya dengan Islam.....	64
4.2 Klasifikasi Pengaruh Kebudayaan Arab di Cina.....	67
4.2.1 Arsitektur Bangunan.....	67
4.2.1.1 Arsitektur Masjid.....	67
4.2.1.2 Arsitektur Sekolah Islam (Madrasah).....	77
4.2.1.3 Arsitektur Kota.....	78
4.2.2 Kaligrafi.....	79
4.2.2.1 Kaligrafi Asli Arab dan Sini.....	79
4.2.2.2 Xiao'erjing.....	81
4.2.3 Masakan Halal.....	82
4.2.4 Bela Diri Islam.....	83
4.2.5 Makam.....	84
4.2.6 Pakaian.....	88
4.2.7 Pengaruh Porselen.....	88
4.2.8 Suku Muslim.....	90
4.2.9 Obat-obatan.....	92
4.2.10 Penanggalan.....	96
<b>Bab 5 Penutup</b> .....	102
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	104
<b>Daftar Pustaka</b> .....	105



**“Untuk Ibu dan Bapak  
atas cinta dan doa”**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kawasan Cina adalah kawasan yang mempunyai banyak cerita tentang bagaimana datangnya ajaran Islam dan kekuasaan Islam dapat bertahan di daerah ini. Banyak sumber acuan yang dapat ditemukan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Islam dapat masuk ke wilayah Cina. Pendapat yang paling akurat adalah Islam datang ke Cina pada abad ke-7 M. Cina mempunyai banyak wilayah dan kota tempat para penyebar agama Islam menyebarkan agamanya. Cina sendiri biasa disebut dengan sebutan Cina, wilayah yang juga ditinggali oleh umat Islam di dalamnya, akan tetapi tidak banyak yang tahu bahwa terdapat komunitas Islam di daerah ini. Komunitas Islam tersebut sampai sekarang masih tetap bertahan eksistensinya di Cina. Hal ini berawal ketika pada zaman dahulu terjadi perdagangan antara para pedagang muslim dari Arab dengan para pedagang yang ada di Cina melalui jalur perdagangan dunia yang sudah sangat terkenal yaitu jalur sutra. Melalui adanya jalur sutra tersebut, perdagangan antara para saudagar muslim dari Arab dengan para pedagang dari Cina sangat intens dan belangsung hingga beberapa abad.

Akhirnya, para pedagang Arab sempat menetap di Cina untuk menunggu arus yang tepat untuk mereka dapat kembali pulang ke tanah Arab. Ketika mereka menetap, mereka tetap melangsungkan perdagangan dari Cina dan juga pada akhirnya mereka membawa misi untuk menyebarkan agama Islam di tanah Cina, salah satunya melalui perkawinan dengan penduduk Cina setempat. Mereka menyebarkan agama Islam dengan juga memperkenalkan budaya Arab atau juga mengakulturasikan kebudayaan mereka dengan kebudayaan setempat di Cina sehingga Islam dapat lebih diterima oleh masyarakat Cina. Pendekatan yang mereka lakukan adalah mengenalkan ajaran Islam yang membawa kedamaian dan ajaran Islam yang tidak pernah membedakan ras dalam ajarannya. Penduduk Cina pun menjadi tertarik untuk lebih mengenal ajaran Islam. Hal ini tentunya tidak akan lepas dari pengaruh kebudayaan atau pendekatan kebudayaan yang mereka gunakan agar Islam dapat

diterima di tengah-tengah penduduk Cina. Penyebaran agama Islam dapat terjadi melalui perdagangan, perkawinan, dakwah, peranan para pembesar, serta pengaruh kebudayaan atau akulturasi kebudayaan.

Hubungan perdagangan antara Arab dan Cina memang telah terjalin sebelum agama Islam diajarkan di Cina. Saat itu, masyarakat Negeri Tirai Bambu sudah menguasai beragam khazanah kekayaan ilmu pengetahuan dan peradaban. Sebelum Islam datang ke Cina pun peradaban Cina sudah sangat tinggi. Bahkan banyak ilmu pengetahuan seperti ilmu pengobatan, pemakaian kertas, dan pemakaian bubuk mesiu yang sempat diserap ilmunya oleh orang-orang Arab. Tingginya peradaban Cina sudah terdengar kabarnya sampai ke Arab sejak sebelum tahun 500 M. Semenjak itu, para pedagang Arab serta para nelayan Arab mulai mengadakan hubungan yang cukup intens dengan penduduk *Middle Kingdom* - julukan Cina, khususnya dalam bidang perdagangan dan ilmu pengetahuan. Di sinilah dimulai misi para saudagar Arab untuk menyebarkan agama Islam.

Dengan adanya penyebaran agama Islam di Cina, secara otomatis masyarakat Cina juga mempelajari kebudayaan-kebudayaan Arab yang dibawa oleh para saudagar Arab karena kebudayaan Arab banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.<sup>1</sup> Untuk bisa berkongsi dengan para saudagar dari Cina, para pelaut dan saudagar Arab dengan gagah berani mengarungi ganasnya samudera. Mereka “angkat layar” dari Basra di Teluk Arab dan kota Siraf di Teluk Persia menuju lautan Samudera Hindia. Sebelum para pedagang Arab sampai ke dataran Cina, para pedagang Arab mengarahkan kapal mereka ke Srilanka dan Semenanjung Melayu terlebih dahulu. Dari sana mereka langsung mengarahkan kapal mereka ke Guangzhou atau biasa disebut Khanfu. Guangzhou sendiri adalah pelabuhan terbesar dan juga pelabuhan tertua yang ada di Cina. Para pedagang Arab pada akhirnya banyak yang mendiami daerah sekitar pelabuhan tersebut sambil berdagang dan menyebarkan agama Islam. Pada saat Islam telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan Nabi Muhammad Saw. telah membangun kepemimpinan di Madinah, Cina telah memasuki masa persatuan dan pertahanan yang cukup kuat.

---

<sup>1</sup> M.Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok* (Delhi: National Academy, 1963), hal. 1.

Berdasarkan sejarah, penduduk Cina telah mengenal keberadaan dan perkembangan agama Islam di Arab dan sekitar wilayah Timur Tengah.

Orang Cina mengenal Islam dengan sebutan *Yisilan Jiao* yang dalam bahasa Hakka atau bahasa Cina berarti 'agama yang murni'. Orang-orang Cina menyebut Makkah sebagai tempat kelahiran “Buddha Ma-hia-wu” (Nabi Muhammad Saw.). Ada beberapa versi hikayat tentang awal mula Islam bersemi di dataran Cina. Versi awal menyebutkan ajaran Islam pertama kali tiba di Cina dibawa para sahabat Rasul yang hijrah ke al-Habasha Abyssinia (Etiopia). Sahabat Nabi berpindah ke Ethiopia untuk menghindari kemarahan dan amuk massa kaum Quraish jahiliyah. Mereka antara lain Ruqayyah; Usman bin Affan, suami Ruqayyah; Sa'ad bin Abi Waqqas, paman Rasulullah SAW; dan lain-lain. Para sahabat yang telah melakukan hijrah tersebut pada akhirnya mendapat perlindungan yang cukup dari Raja Atsmaha Negus di kota Axum. Pada akhirnya, karena sudah nyaman dan aman, para sahabat tersebut tidak kembali dan mereka kemudian berlayar ke negeri Cina ketika Dinasti Sui berkuasa (581 – 618 M). Dengan cara damai mereka melakukan perdagangan dan juga penyebaran Islam di Cina. Orang-orang Cina pun pada akhirnya menerima dengan baik karena keramahan dan ajaran yang mereka bawa adalah suatu ajaran kebaikan yang khususnya lebih ditekankan tidak membedakan ras dan suku. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa agama Islam telah tersebar di Cina sejak ribuan tahun yang lalu.<sup>2</sup>

Seiring penyebaran Islam yang cukup maju di Cina, kebudayaan Arab yang identik dengan kebudayaan Islam pun ikut tersebar dengan baik. Hal ini menjadi salah satu cara pengembangan agama Islam dengan baik di Cina. *Islam in China* karangan M. Rafiq Khan merupakan salah satu dari sekian banyak literatur yang menceritakan bagaimana awal terjadinya penyebaran Islam di Cina. Sumber ini menyatakan bahwa Islam awalnya diajarkan oleh Sa'ad Abi Waqqas serta ketiga orang sahabatnya yang tiba di daratan Cina dari Etiopia (616 M). Ketika tiba di Cina, Sa'ad Abi Waqqas pulang kembali ke Arab. Setelah 21 tahun berlalu, ia kemudian

---

<sup>2</sup> Perhimpunan Islam Tiongkok, *Kehidupan Agama Kaum Muslimin di Tiongkok* (Peking: Nationalities Publishing House, 1956), hal. iii.

kembali ke Cina, tepatnya ke Guangzhou, untuk mengenalkan kitab Al-Qur'an kepada penduduk Cina. Ada pula yang menyebutkan Islam pertama kali tiba di Cina pada 615 M, kurang lebih 20 tahun setelah Rasulullah SAW tutup usia. Adalah Khalifah Utsman bin Affan yang menugaskan Sa'ad bin Abi Waqqas untuk membawa ajaran Illahi ke daratan Cina. Akan tetapi, ia sendiri tidak sempat mengunjungi tanah Arab untuk kedua kalinya dan meninggal di Kanton.<sup>3</sup>

Agama Islam dapat tersebar dengan baik di Cina tidak terlepas dari karakteristik Cina yang memiliki peradaban yang cukup baik, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada dasarnya hubungan antara negara-negara di Timur Tengah dengan kota-kota di Cina hanya sebatas hubungan dagang yang bersifat simbiosis mutualisme demi kepentingan perdagangan dunia dengan adanya jalur sutra dan sebagainya. Akan tetapi, faktor geografis yang menyebabkan para saudagar Arab tidak bisa langsung pulang ke negeri Arab setelah mereka melakukan perdagangan di Cina merupakan penyebab awal mereka mulai menetap di Cina dan menyebarkan agama Islam di negara Cina. Para utusan khalifah Usman itu pun diterima dengan baik oleh Kaisar Yung Wei pada masa Dinasti Tang. Setelah itu, bahkan kaisar membangun mesjid di Kanton yang dinamakan Huaisheng. Ini adalah mesjid pertama yang dibangun di Cina. Ketika itu, sungguh beruntung para saudagar Arab yang menyebarkan agama Islam di Cina karena pada masa dinasti Tang, Cina sedang mengalami masa keemasan dan memiliki kemajuan budaya yang sangat tinggi sehingga Islam dalam tersebar luas dan diterima dengan baik di Cina.

Secara historis, antara negara Arab dan negara Cina telah terjalin hubungan dagang sejak sebelum datangnya Islam ke Cina. Hubungan kedua negara ini sudah terjalin cukup baik sehingga ketika Islam datang dan menyebarkan agamanya di Cina, masyarakat Cina dapat menerima ajakan tersebut dengan baik pula. Di awal telah disebutkan bahwa penganut ajaran Islam yang paling banyak adalah orang-orang Arab. Akan tetapi, banyak juga orang Persia yang menganut agama Islam. Suku yang paling awal yang memeluk agama Islam adalah suku Hui Chi. Setelah itu, penganut

---

<sup>3</sup> M.Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 2.



agama Islam semakin banyak dan semakin tersebar luas bahkan di luar Cina. Pada saat Dinasti Sung sedang menguasai Cina, muslim di Cina telah menguasai industri pertukaran barang antarwilayah negara atau biasa disebut ekspor impor barang. Ketika itu, yang menjabat sebagai direktur jenderal pelayanan secara terus-menerus ialah orang Islam. Data-data sejarah dan berbagai sumber berita telah memberikan fakta bahwa para kaisar Cina pernah mendirikan mesjid. Hal ini merupakan suatu bukti adanya keberterimaan para kaisar Cina terhadap kebudayaan serta ajaran Islam yang telah dibawa oleh para saudagar Arab.

Pendirian bangunan peribadatan khas dari Negara Arab dan dipadukan dengan gaya karakteristik kebudayaan Cina menandakan adanya akulturasi kebudayaan Arab dan Cina. Kaisar Shenzong dari Dinasti Song pernah mengajak 5.300 pria muslim dari Bukhara untuk tinggal di Cina. Targetnya untuk membentuk zona penyangga antara Cina dengan Kekaisaran Liao di wilayah timur laut. Orang-orang Bukhara tersebut kemudian tinggal di antara Kaifeng dan Yenching (Beijing). Mereka dipimpin Pangeran Amir Sayyid alias “So-Fei Er”, Bapak Komunitas Muslim Indonesia.

Suku Islam yang ada di Cina berjumlah sepuluh, di antaranya Hui, Uigur, Kazak, Kirgiz, Tadjik, Tartar, Uzbek, Tungsiang, Sala, dan Pauan.<sup>4</sup> Ketika yang berkuasa di Cina adalah Dinasti Yuan, penyebaran Islam semakin maju dan semakin luas. Bahkan, para muslim yang hijrah dari Arab ke Cina mendapat gelar pengangkatan status oleh rakyat Mongol, kaum minoritas Cina. Status ini disebut Cina Han. Semakin kuat posisi umat Islam di Cina pada saat itu menyebabkan banyak umat Islam yang direkrut oleh Mongol untuk mengadakan perluasan daerah. Mongol telah bersepakat untuk menggunakan orang Persia, Arab, dan Uyghur sebagai pegawai mereka untuk mengurus pajak negara. Ketika itu, banyak umat Islam yang sedang menjadi pemimpin di Dinasti Yuan. Bahkan, sarjana-sarjana muslim mulai menyusun penanggalan dan mulai menguasai ilmu falak. Kemudian, arsitek-arsitek yang beragama Islam telah membantu menentukan tata kota Khanbaliq, ibukota Dinasti Yuan. Pada masa kekuasaan Dinasti Ming, muslim masih memiliki pengaruh yang

---

<sup>4</sup> Perhimpunan Islam Tiongkok, *op. cit.*, hal. iii.

kuat di lingkaran pemerintahan. Pendiri Dinasti Ming, Zhu Yuanzhang adalah jenderal muslim terkemuka, termasuk Lan Yu Who. Pada 1388, Lan memimpin pasukan Dinasti Ming dan menundukkan Mongolia. Tak lama setelah itu, muncul Laksamana Cheng Ho - seorang pelaut muslim andal.<sup>5</sup> Setelah Dinasti Ming berkuasa, terjadi pembatasan imigran Arab sehingga Cina pada masa Dinasti Ming. Cina berubah dan mengisolasi dirinya sehingga para muslim Cina mulai menggunakan dialek Cina dan mesjid-mesjid yang ada di Cina juga mengubah arsitekturnya dengan gaya Cina. Hal ini merupakan salah satu hasil akulturasi budaya Arab dengan Cina. Apabila diperhatikan, bentuk-bentuk bangunan Islam seperti mesjid, bentuknya merupakan perpaduan dua budaya, Arab dan Cina. Ini merupakan upaya mempertahankan penyebaran agama Islam di Cina.

Setelah ditetapkannya peraturan pembatasan imigran tersebut, hubungan antara Arab dengan Cina pun pada akhirnya memburuk. Ini adalah akibat dari Cina yang mengisolasi dirinya dari dunia luar. Secara otomatis, penyebaran Islam di Cina menjadi terhambat dan pengaruh budaya Arab yang masuk ke Cina semakin sedikit.

Interaksi masyarakat Islam dan pemimpin Cina semakin melemah dan tidak berjalan baik ketika Dinasti Qing mulai menguasai Cina pada tahun 1644 sampai tahun 1911. Bukan hanya dengan sekelompok pemimpin saja hubungan tersebut menjadi buruk, hubungan dengan penduduk Cina yang lain pun menjadi tidak harmonis ketika dinasti Qing membatasi acara-acara Islam. Pemotongan binatang untuk dikurbankan pada setiap Idul Adha dilarang. Orang-orang Islam tidak boleh lagi membuat mesjid. Pemimpin dari Dinasti Qing juga tidak memperbolehkan umat Islam menunaikan rukun Islam kelima – menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah, sedangkan pusat penyebaran agama Islam yang utama ialah di barat laut

---

<sup>5</sup> Laksamana Cheng Ho dianggap sebagai penyebar agama Islam dari Cina ke berbagai belahan dunia. Cheng Ho memiliki nama asli Hanyu Pinyin dan mempunyai nama Arab Haji Mahmud Shams. Merupakan seorang pelaut dan penjelajah yang berasal dari Cina yang sangat terkenal dan melakukan beberapa penjelajahan antara tahun 1405 hingga 1433.

Cina.<sup>6</sup> Dengan latar belakang seperti ini, dapat diteliti mulainya hambatan terhadap penyebaran agama Islam.

Sebab terhambatnya penyebaran Islam di Cina pada saat itu adalah taktik adu domba yang dilakukan oleh Dinasti Qing dengan berusaha memecah belah umat Islam di Cina yang terdiri dari bangsa Han, Tibet, dan Mongol. Ketiga suku tersebut pada akhirnya bermusuhan dan saling bertikai, padahal mereka sama-sama umat Islam. Tindakan represif Dinasti Qing tersebut memicu Pemberontakan Panthay yang terjadi di Provinsi Yunan sejak 1855 M hingga 1873 M.<sup>7</sup> Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kemunduran agama Islam di Cina hingga sekarang.

Pada akhirnya, Sun Yat Sen kemudian malah mendirikan Republik Rakyat Cina. Cina kemudian malah menganut paham komunis sehingga perkembangan agama Islam dan kebudayaan Arab di Cina semakin terbatas. Akibat dari perubahan ini, umat muslim di Cina baik yang pribumi maupun yang imigran yang terdiri dari Han, Hui (Muslim), Meng (Mongol) dan Tsang (Tibet) berada di bawah Republik Cina. Pada tahun 1911, Qinhai (sebuah provinsi di Cina) serta Provinsi Gansu dan Ningxia menjadi provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Penduduknya disebut kaum Ma. Keadaan orang-orang Islam di Cina baik pribumi maupun imigran semakin tidak baik dan tidak layak dikatakan sebagai warga negara Cina. Hal ini menimbulkan revolusi budaya.

Pemimpin-pemimpin Cina awalnya sudah melenggangkan kebijakannya pada umat Islam tahun 1978 yang pada akhirnya Islam kemudian terus berusaha disebarkan di Cina dengan pengaruh kebudayaan Arab pula. Hal ini dapat dilihat dari adanya akulturasi mesjid dan juga hubungan antar etnis di Cina. Dominasi peran Muslim dalam lingkaran kekuasaan dinasti-dinasti Cina pada abad pertengahan telah melahirkan sejumlah tokoh muslim terkemuka. Mereka adalah pelaut dan penjajah yaitu Cheng Ho atau Zheng He seorang Laksamana Laut Cina yang menjelajah dua

---

<sup>6</sup> Perhimpunan Islam Tiongkok, *op. cit.*, hal. iii.

<sup>7</sup> Gerakan Panthay merupakan gerakan separatis dari Suku Hui dan muslim Cina lainnya yang menentang Dinasti Qing di Yunnan Barat Daya karena tidak puas akan pemerintahan Dinasti Qing atas dasar ketidakpuasan etnis. Panthay merupakan nama yang berasal dari Burma sebagai nama sebutan untuk muslim Cina dari Yunnan yang datang ke Burma pada saat itu.

benua dalam tujuh kali ekspedisi. Lalu ada Fei Xin seorang penerjemah handal yang menemani Cheng Ho setelah itu adapula Ma Huan seorang pengikut Cheng Ho. Dibidang militer terdapat Chang Yu chun dan kawan-kawannya. Di bidang sarjana dan penulis, ada Yusuf Ma Dexin, yaitu penerjemah Al Qur'an pertama dalam bahasa Cina dan Muhammad Ma Jian seorang penerjemah Al Qur'an yang terkemuka. Bahkan terdapat juga dalam bidang politik dan lain sebagainya. Islam di Cina menghasilkan banyak tokoh yang cukup dominan dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang arsitektur dan kebudayaan serta kesenian kaligrafi yang didalamnya terdapat pengaruh budaya Arab dan akulturasinya dengan budaya lokal setempat atau budaya Cina. Dikarenakan sejarah masuknya Islam ke Cina hanya beberapa dekade setelah Nabi Muhammad SAW berdakwah di tanah Arab, Islam yang masuk ke dataran Cina pun cukup kental dengan nuansa dakwah seperti yang Nabi Muhammad SAW sebarkan di tanah Arab, oleh karena itu pengaruh budaya Islam dan juga budaya Arab yang masuk ke Cina pun cukup mempengaruhi adanya penyebaran agama Islam di tanah Cina khususnya bagian Cina selatan tempat awal masuknya agama Islam melalui perdagangan maritim disana.

Terdapat juga pendapat yang mengatakan hubungan antara orang-orang Arab dan Cina telah ada semenjak kekuasaan dinasti Sui.<sup>8</sup> Cina merupakan sebuah negeri yang memiliki banyak jaringan yang cukup matang dan cukup terjalin dengan baik dengan banyaknya suku dari berbagai penjuru kerajaan lewat adanya jalur perdagangan, perang, maupun adanya pembukaan jalan untuk setiap kelompok muslim Cina yang tumbuh dan mengalami regenerasi di Cina.

Penulis memilih judul skripsi ini karena belum banyak orang yang mengetahui adanya kebudayaan Islam dan Arab di Cina. Belum banyak tulisan ataupun karya ilmiah yang membahas klasifikasi kebudayaan Islam dan Arab di Cina dan juga akulturasi kebudayaan tersebut. Penulis juga tertarik karena terdapat komunitas Islam di Cina yang tetap dapat mempertahankan eksistensinya walaupun dibawah kekuasaan komunis Cina.

---

<sup>8</sup> M.Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 1.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Hubungan dagang yang telah terjalin antara Arab dengan Cina sudah berlangsung lama bahkan sebelum agama Islam masuk ke Cina. Hubungan dagang diantara masyarakat Arab dengan masyarakat Cina telah dimulai pada saat kekuasaan dinasti Sui. Perdagangan ini menyebabkan adanya kontak dagang terus-menerus antara pedagang Arab dengan pedagang Cina tiap tahunnya. Dengan menggunakan jalur sutra para pedagang Arab memasuki kawasan Cina untuk melakukan perdagangan yang pada akhirnya terdapat juga penyebaran Islam di Cina.

Dengan terjadinya penyebaran Islam yang disebarkan oleh masyarakat Arab yang ada di Cina tentunya akan terdapat juga pengaruh budaya Arab yang masuk ke Cina dan menjadi salah satu sebab terjadinya penyebaran agama Islam di Cina. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana proses masuknya kebudayaan Islam dan Arab di Cina?
2. Bukti-bukti Kebudayaan apa saja yang dapat ditemukan di Cina Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk menyoroti terbentuknya suatu pengaruh kebudayaan Arab terhadap penyebaran Islam di Cina. Selain pengaruh budaya Arab terhadap penyebaran Islam di Cina, skripsi ini juga bertujuan untuk menyoroti besarnya pengaruh agama Islam di Cina. Begitu pula dengan perkembangan dari penyebaran Islam di Cina itu sendiri. Sejauh mana agama Islam di Cina dapat terus berkembang.

Skripsi ini juga akan memaparkan faktor-faktor penyebab adanya penyebaran Islam di Cina yang diprakarsai oleh para pedagang dari Arab serta dampak perubahan budaya apa saja yang ditimbulkan dari adanya penyebaran agama Islam tersebut. Skripsi ini akan memaparkan hasil-hasil kebudayaan Arab yang ada di Cina sebagai dampak dari adanya penyebarannya Islam di Cina. Skripsi ini juga akan berusaha menelusuri apakah terjadi konflik antara para pedagang Arab yang menyebarkan

agama Islam di Cina dengan para penguasa atau kaisar yang sedang berkuasa di Cina pada saat itu. Hingga pemaparan tentang eksistensi agama Islam di Cina.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan Skripsi ini merupakan suatu kajian ilmiah yang membahas salah satu pengaruh kebudayaan dari adanya penyebaran Islam di Cina. Salah satunya adalah adanya sejarah bangsa Arab terutamanya adalah pedagang-pedagang Arab yang berhubungan dengan sejarah Cina itu sendiri. Para pedagang Arab yang membawa pengaruh agama serta kebudayaannya ke Cina. Pengkajian ini bermanfaat dalam menambah khasanah pengetahuan mengenai sejarah masuknya Islam ke Cina yang dipengaruhi oleh kebudayaan Arab.

Skripsi ini dapat menambah pengetahuan akan adanya aspek kebudayaan dalam penyebaran suatu agama ke dalam suatu negara. Sehingga karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu analisis dan dapat menjadi suatu referensi bagi perkembangan pengetahuan tentang masyarakat muslim di Cina yang juga terpengaruh dari adanya budaya Arab. Serta dapat menjadi acuan bahwa terjadi pertukaran kebudayaan antara Arab dengan Cina pada saat adanya penyebaran agama Islam di Cina. Sehingga skripsi ini dapat berguna untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang sejarah serta kebudayaan masyarakat muslim di Cina.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh budaya Arab terhadap penyebaran Islam di Cina ini merupakan suatu bentuk usaha untuk mendeskripsikan bagaimana dan sebesar apa pengaruh kebudayaan Arab yang berada di Cina. Dengan mengetahui perkembangan penyebaran Islam di Cina, pengetahuan mengenai dinamika hubungan antara Cina dan Arab melalui akulturasi budayanya semakin bertambah. Pengetahuan ini kemudian diharapkan dapat menjadi salah satu *input* dalam kegiatan analisis sejarah masyarakat Arab.

Muslim di Cina masih terus mempertahankan agama mereka dan terus berusaha untuk menyebarkan agama mereka di Cina. Hal ini telah ada semenjak para pedagang

Arab tiba di Cina untuk menyebarkan agama Islam. Hal inilah yang menyebabkan adanya kebudayaan Arab yang tumbuh dikalangan muslim di Cina. Utsman (ra), Khalifah ketiga Islam, mengirimkan utusan resmi Muslim pertama ke Cina pada 650. Utusan ini dikuasai oleh Sa'ad bin Abi Waqqas yang pada saat itu tiba di Ibukota yang sedang dikuasai oleh Dinasti Tang. Tepatnya Sa'ad Bin Abi Waqqas tiba di ibukota dinasti Tang yaitu Chang'an. Pada tahun 651 M tepatnya sesuai dengan rute untuk pergi ke luar negeri. Menurut peneliti Huis tanggal ini menjadi awal berdirinya agama Islam di Cina. Dalam catatan kuno yang ditemukan dari Dinasti Tang tertulis bahwa terdapat pertemuan bersejarah antara utusan yang dipimpin oleh Sa'ad Abi Waqqas dengan penguasa dari dinasti Tang pada saat itu. Utusan tersebut dituliskan mereka disambut oleh Kaisar Gaozong Tang Cina. Sa'ad Abi Waqqas serta para pasukannya ikut berusaha untuk melobi Kaisar tersebut untuk mengikuti ajaran Islam. Pada akhirnya utusan tersebut tidak berhasil untuk mengubah Kaisar untuk memeluk agama Islam akan tetapi utusan tersebut diizinkan Kaisar untuk tinggal dan menetap di Cina. Mereka juga diizinkan untuk mendirikan mesjid pertama di Chang'an, Cina. Dari sinilah dapat dimulai pengaruh kebudayaan Arab terhadap penyebaran agama Islam di Cina.

### **1.6 Metode Penelitian**

Skripsi ini adalah bentuk kajian mengenai pengaruh kebudayaan Arab dan Islam di Cina. Fokus penelitian dalam skripsi ini merupakan suatu kebudayaan Arab yang dapat mempengaruhi penyebaran Islam di Cina. Oleh karena itu tujuan akhir dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat diketahui bagaimana pengaruh kebudayaan Arab dan Islam di Cina Barat dapat terjadi dan tersebar secara meluas sampai ke seluruh wilayah Cina. Hal ini menyebabkan skripsi ini bersifat deskriptif.

Dalam penelitian ini digunakan teknik untuk melakukan riset kepustakaan (*library research*). Penelusuran penelitian ini dilakukan sejak Islam masuk ke Cina pada tahun 651 M. Hal ini berarti bahwa penelitian ini akan terfokus pada bentuk kebudayaan Islam-Arab seperti apa yang berpengaruh dalam penyebaran Islam di Cina. Penelitian ini memanfaatkan data-data referensi yang terdokumentasi seperti

buku, tesis, skripsi, jurnal, surat kabar, dan data *online* dari situs yang terpercaya. Jadi penelitian skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis dari studi kepustakaan.

### **1.7 Tinjauan Pustaka**

Karya ilmiah yang membahas mengenai pengaruh kebudayaan Islam dan Arab di Cina masih belum banyak. Selain itu, buku-buku sejarah mengenai Islam di Cina yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia belum dapat diakses dengan mudah. Namun kajian-kajian ilmiah serta konferensi internasional yang membahas mengenai Islam di Cina cukup banyak dibahas di beberapa universitas di Cina maupun di ranah internasional. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk membuat karya ilmiah mengenai pengaruh kebudayaan Islam dan Arab di Cina.

Adapun buku yang menjadi kajian dalam pembuatan karya ilmiah ini adalah buku karya M. Rafiq Khan yang berjudul *Islam in China*. Buku ini membahas mengenai perkembangan Islam di Cina sebagai agama baru yang diterima oleh masyarakat Cina dari masa Dinasti Tang hingga ketika komunis di Cina menguasai Cina. Islam hadir di Cina sebagai agama yang membawa kedamaian dan diterima oleh para kaisar di Cina karena dianggap mirip dengan ajaran Konfusianisme. Islam hadir melalui perdagangan dan akulturasi kebudayaan di Cina. Selanjutnya, berkembang dalam dunia pendidikan dan juga surat kabar, artikel serta buku mengenai ajaran agama Islam. Dari tulisan-tulisan itulah, secara bertahap, seluruh lapisan masyarakat di Cina menanggapi ide pendidikan, hubungan positif dengan dunia Barat dan pengenalan kebudayaan yang ditawarkan pemerintah Cina dalam setiap pameran kebudayaan Cina bertaraf internasional. Menurut buku ini, kebudayaan dan sistem pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama untuk menjadi masyarakat yang islami dan mampu bersaing dengan dunia Barat.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dijabarkan di dalam lima bab, yaitu bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini pertama dijabarkan mengenai latar belakang penelitian yang menjadi alasan penulis menulis penelitian ini, perumusan



masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang dijabarkan ke dalam lima subbab, yaitu konteks penelitian, tahapan kebudayaan, konsep akulturasi, konsep suku bangsa, dan konsep religi dan kepercayaan.

Bab ketiga berisi penyebaran Islam di Cina. Dalam bab ketiga dijelaskan tentang awal masuknya Islam ke Cina. Pemaparan tentang awal masuknya Islam ke Cina ini meliputi seluruh fase jalur sutra, berbagai pendapat masuknya Islam ke Cina sampai masa kelam penyebaran Islam di Cina.

Bab keempat menjelaskan mengenai kebudayaan Arab dan Islam di Cina Barat yang dibagi ke dalam dua subbab, yaitu Kebudayaan Arab kaitannya dengan Islam dan klasifikasi pengaruh kebudayaan Arab di Cina

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Untuk bagian kesimpulan merupakan jawaban terhadap pokok permasalahan yang didapat oleh penulis setelah melakukan penelitian dan analisis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Konteks Penelitian**

Penjelasan terkait konteks penelitian adalah suatu bagian dalam kegiatan penelitian untuk dapat menjelaskan sesuatu hal yang akan diteliti dan dianalisis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi konteks adalah bagian suatu uraian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Di dalam definisi konteks, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat pula diartikan situasi yg ada hubungannya dengan suatu kejadian.<sup>9</sup> Jika diambil kesimpulan dari pengertian konteks adalah sesuatu yang akan bisa mendukung hal sehingga akan bisa menjelaskan hal tersebut. Jadi, ketika disambungkan dengan suatu aktivitas penelitian maka konteks penelitian merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan hal yang akan berhubungan dan juga mendukung penelitian tersebut sehingga dapat memperjelas objek yang sedang diteliti. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suatu konteks penelitian sangat diperlukan untuk memperjelas hasil penelitian tersebut pada akhirnya.

Penelitian ilmiah dalam skripsi ini yang berjudul Pengaruh Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat adalah sebuah usaha untuk memaparkan dan menjelaskan pengaruh kebudayaan apa saja yang ditimbulkan oleh suatu perubahan dalam suatu penyebaran ideologi atau agama yang dalam hal ini adalah agama Islam. Adanya perdagangan antara Arab dengan Cina yang melewati jalur sutra menimbulkan suatu perubahan yang cukup mendasar yaitu terjadinya penyebaran agama Islam di Cina. Dengan terdapatnya penyebaran agama Islam di Cina oleh para pedagang Arab maka terjadi pula perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Cina yang pada akhirnya menganut ajaran agama Islam. Sehingga pada akhirnya pola hidup serta kebiasaan mereka serta kebudayaan mereka pun berubah karena mendapat pengaruh Arab serta ajaran Islam. Dengan adanya agama baru di tanah Cina yang datang dari

---

<sup>9</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 173.

Arab maka mulai muncullah bangunan-bangunan keagamaan yang baru yang dalam hal ini adalah tempat ibadah umat muslim yaitu mesjid-mesjid. Hal ini cukup mempengaruhi kebudayaan dalam seni bangunan di Cina karena adanya pengaruh dari Arab. Selain itu, penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para pedagang Arab menimbulkan banyaknya literatur Islam yang berbahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Cina. Hal ini diindikasikan tingkat penggunaan buku-buku dari Arab yang terus meningkat dan dibutuhkan oleh para penganut Islam yang baru di Cina baik dari pihak penguasa yang hanya ingin bertukar ilmu maupun dari pihak rakyat yang ingin benar-benar mendalami ajaran Islam.

Dalam usaha untuk menjelaskan mengenai dampak atau pengaruh kebudayaan Arab yang ada di Cina terhadap proses penyebaran Islam di Cina, sangat diperlukan sebuah konsep<sup>10</sup> ilmu untuk dapat menganalisis permasalahan tersebut. Urgensi konsep untuk dapat menganalisis suatu permasalahan dilakukan dalam sebuah penelitian. Konsep ini akan dikaji lebih mendalam melalui sebuah rangkuman dan memaparkan konsep serta teori hasil dari kegiatan penelitian orang lain yang sesuai dengan bahasan yang akan diteliti. Kemudian, pengertian mengenai konsep tersebut akan dihubungkan dengan memaparkan sudut pandang secara teoritis ketika melakukan analisis serta mengetahui cara pengolahan konsep tersebut. Sehingga pemahaman terhadap konsep tersebut haruslah mumpuni.

Oleh karena itu, di dalam kegiatan penelitian ini sangat dibutuhkan lebih dari satu konsep untuk dapat mendukung penelitian tersebut serta dapat memaparkan analisis terkait pengaruh kebudayaan Arab terhadap penyebaran Islam di Cina. Konsep awal yang akan dipergunakan yaitu konsep tahapan kebudayaan. Konsep tahapan kebudayaan dipakai agar dapat memaparkan mengenai kebudayaan Arab apa saja yang masuk ke Cina. Konsep yang kedua adalah konsep akulturasi. Konsep ini akan dieksplor mengenai apa dan bagaimana akulturasi dapat terjadi diantara dua kebudayaan sekaligus. Ketiga adalah konsep suku bangsa, yang dapat menjelaskan

---

<sup>10</sup> Menurut Mohtar Masoed konsep merupakan salah satu symbol yang penting dalam ilmu atau sains untuk mendeskripsikan dunia empiris. (Mochtar Masoed, *Metodologi Hubungan Internasional*, Jakarta: PT.Pustaka LP3ES, 1994, hal. 93-94).

pula dua konsep diatas yaitu konsep kebudayaan dan juga konsep akulturasi sehingga bisa dilihat kebudayaan seperti apa dan akulturasi yang bagaimana yang pada akhirnya dapat membentuk suku bangsa tertentu di Cina yang menganut agama Islam. Terakhir adalah konsep religi dan kepercayaan. Konsep ini digunakan agar dapat menjelaskan bagaimana pengaruh religi dan kepercayaan dapat bersinergi dengan pengaruh kebudayaan dalam suatu wilayah. Keempat konsep tersebut pada akhirnya akan dieksplor dengan cara melihat penjelasan dari para ahli kebudayaan dan juga teori internasional. Semua konsep ini dibutuhkan untuk dapat mendeskripsikan penelitian ini. Dengan menggali konsep tersebut pada akhirnya dapat menjadi modal dasar dari penelitian tersebut dan juga penggunaan keempat konsep tersebut dalam proses analisis penelitian.

## **2.2 Tahapan Kebudayaan**

Kebudayaan disini dapat dilihat dari perspektif antropologi yang menurut Koentjaraningrat dalam pengertian sederhananya kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hampir semua tindakan manusia yang dilakukannya dengan cara belajar adalah suatu kebudayaan karena tindakan manusia yang tidak dengan proses belajar cukup terbatas dan sangat sedikit seperti tindakan refleks, tindakan naluri, dan lain sebagainya. Dalam suatu kesempatan bahkan terdapat pula tindakan naluri manusia yang pada akhirnya dirombak oleh manusia itu sendiri menjadi sebuah tindakan berkebudayaan. Sebagai contohnya adalah tindakan makan dan minum. Banyak manusia yang pada akhirnya melakukan kegiatan makan dan minum dengan proses yang mereka buat sendiri hingga terkadang terkesan merepotkan dengan adanya prosesi-prosesi tersebut. Hal ini pada akhirnya menjadi suatu kebudayaan bagi manusia itu sendiri. Kebudayaan menghias bangunan-bangunan yang mereka bangun pun merupakan suatu hasil karya kebudayaan.

Kebudayaan merupakan faktor dalam serta tidak akan bisa dilepaskan dari suatu perubahan sosial. Cerminan adanya suatu kepluralan dalam suatu daerah dapat dilihat

melalui kebudayaan. Karena bisa jadi dalam suatu daerah terdapat komunitas-komunitas manusia yang berbeda dan hanya dapat dibedakan dengan kebudayaannya. Dalam antropologi, yang meneliti dan menganalisis berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok. Karena itu dalam memberi batasan kepada konsep kebudayaan, antropologi seringkali sangat berbeda dengan ilmu lain. Arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari pun umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah seperti tarian, seni rupa, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Asal kata dari kebudayaan serta *culture*. Kebudayaan asalnya dari kata buddhaya yang berasal dari bentuk budi dan kekal. Sedangkan kata *culture* berasal dari kata colere yang artinya mengolah. Pada akhirnya menjadi mengolah tanah dan alam yang diupayakan manusia.

Menurut Koentjaraningrat, apabila kebudayaan hanya diartikan sebagai pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan, pengertian ini begitu sempit karena pada sisi ini manusia hanya bisa menilai suatu kebudayaan sebagai suatu kesenian padahal banyak juga aktivitas atau kegiatan manusia lainnya yang banyak melakukan tata cara tertentu dalam melakukannya seperti halnya tata cara makan dan lain sebagainya. Terdapat juga ilmu sosial yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalunya dan oleh karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Jika menilik definisi ini maka suatu kebudayaan akan sangat luas karena hampir mencakup seluruh aktivitas manusia. Oleh karena itu Koentjaraningrat membagi menjadi beberapa aspek kebudayaan, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Dari urutan diatas, urutan yang paling atas merupakan urutan yang susah untuk dirubah. Ketujuh unsur *universal* tersebut masing-masing dapat dipecah lagi ke dalam sub-unsur-unsurnya. Inilah tujuh unsur kebudayaan yang mencakup seluruh kebudayaan manusia di dunia serta menunjukkan ruang lingkup serta konsepnya. Seorang ahli Anthropologi C. Wissler berpendapat bahwa kebudayaan dan tindakan kebudayaan

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 72.

merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar.<sup>12</sup> Namun, Penjelasan paling mungkin dari fenomena ini dapat ditemukan dalam konsepsi dasar sejarah antropologi. Menafsirkan fenomena budaya dengan bantuan konsepsi psikologis. C. Wissler mengatakan Diskusi psikologis menghasilkan tesis masalah antropologi yang telah melanda antropolog menjadi sedikit naif dan dia tidak ragu sedikit pun tetapi itu untuk sekali, kompromi psikologi pada gilirannya mendapat reaksi naif karena dia mengusulkan untuk menyajikan alasan keraguan keabsahan psikologis sebagai penjelasan untuk fenomena budaya. Kluckhohn dalam “Patterning As Exemplified In Navaho Culture”, dalam: *Language, Culture, And Personality* juga mengungkapkan bahwa kebudayaan juga harus dibiasakan dengan pola belajar.<sup>13</sup> oleh karena itu, sebuah kebudayaan memang akan dapat disebut sebagai kebudayaan apabila telah melakukan tindakan kebudayaan yang telah melewati proses belajar.

Menurut ketiga pendapat di atas, dapat diambil kuncinya mengenai tahapan kebudayaan itu sendiri yaitu, proses belajar dari suatu tindakan yang pada akhirnya membentuk suatu kebudayaan dan tindakan kebudayaan serta bahwa kebudayaan tidak hanya dalam batas sempit sebuah kesenian saja. Ahli Antropologi A.L Kroeber telah menyarankan agar membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari gagasan-gagasan serta konsep-konsep, dan wujudnya sebagai rangkaian tindakan serta aktivitas manusia yang berpola.<sup>14</sup> Perkembangan dan penyebaran Islam di Cina telah berusia lebih dari seribu tahun. Oleh karena itu kebudayaan Arab yang mempengaruhi penyebaran Islam di Cina pun sudah sangat berkembang dan juga bahkan mungkin mengalami akulturasi. Bahkan beberapa kali pernah terdapat pameran mesjid di Cina yang diadakan dengan mengundang para muslim yang ada di seluruh dunia khususnya para petinggi muslim serta para pimpinan negara lain. Di dalam mesjid tersebut dapat dilihat terdapat banyak kaligrafi Arab dan juga banyak mesjid yang berbentuk kubah sama seperti mesjid yang ada di Arab. Pameran kaligrafi pun beberapa kali pernah diadakan di Cina. Jumlah mesjid yang ada di Cina ada 40.000 buah lebih, dan ini merupakan pusat kehidupan agama kaum muslimin di

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 74.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

Cina.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dengan datangnya masyarakat Arab ke Cina, mereka telah membawa pula kebudayaan Islam dan juga kebudayaan Arab yang salah satu wujudnya berbentuk mesjid. Kebudayaan Arab yang ada di Cina merupakan kebudayaan yang bermula dari adanya proses belajar dari masing-masing individu kebudayaan itu sendiri. Mereka belajar membuat kaligrafi Arab dan juga membangun mesjid yang mempunyai pola arsitektur Arab sama seperti di Timur Tengah dan pada akhirnya setelah mereka melakukan pembelajaran dengan pola-pola tertentu mereka melakukan tindakan kebudayaan yang mereka sebarkan di Cina. Hal ini sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh ketiga pakar antropologi kebudayaan diatas.

Perkembangan budaya Islam dan juga budaya Arab telah terjadi selama jangka waktu yang sangat lama. Dalam jangka waktu tersebut, Perkembangan budaya Arab di Cina pada akhirnya terbagi menjadi beberapa klasifikasi. Berbagai hasil atau wujud kebudayaan Arab telah ada di Cina untuk mendukung penyebaran agama Islam di Cina karena seperti apa yang telah dikatakan oleh Koenjaraningrat yaitu salah satu aspek kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan serta kesenian. Upacara keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan juga Maulid Nabi dirayakan di Cina. Dinamika kebudayaan ini dapat diperhatikan melalui tahapan-tahapan dalam sebuah kebudayaan yang dijelaskan oleh J.J Honingmann dan Koentjaraningrat.

Tahapan Kebudayaan adalah suatu usaha untuk melihat jalannya perkembangan suatu kebudayaan. J.J Honingmann memiliki perbedaan dalam tiga gejala kebudayaan, yaitu yang pertama adalah *ideas*, yang kedua adalah *activities*, dan yang terakhir adalah *artifacts*. Wujud ideal kebudayaan merupakan kebudayaan yang bentuknya seperti kumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain yang biasanya sifatnya abstrak. Pihak-pihak yang terlibat dalam wujud ideal adalah manusia yang didalam kepala mereka terdapat wujud kebudayaan atau bisa juga disebut di dalam pola pikir masyarakat. Selain itu para manusia biasanya menuangkan ide-ide dan gagasan mereka dalam bentuk tulisan yang pada akhirnya lokasi dari wujud kebudayaan ideal itu sendiri ada di dalam buku karangan mereka

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 105.

atau tulisan-tulisan mereka. Wujud kebudayaan ini dapat membawa pihak-pihak yang terlibat atau dalam kata lain adalah manusia untuk saling mempelajari pengalaman dan pandangan masing-masing pihak dalam wujud kebudayaan ideal yang mereka miliki. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba ataupun difoto.<sup>16</sup>

Berikutnya adalah Aktivitas yang merupakan wujud kebudayaan sebagai tindakan yang mempunyai pola tertentu yang dihasilkan oleh manusia didalam masyarakat itu sendiri. Biasanya wujud ini disebut sebagai suatu sistem sosial. Sistem sosial ini biasanya mempunyai aktivitas dari berbagai manusia yang satu sama lain berinteraksi kemudian mengadakan kontak dan pada akhirnya bergaul dengan manusia lain yang juga mempunyai pola lain dalam kehidupan mereka yang biasanya disebut tata kelakuan atau adat istiadat. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.<sup>17</sup>

Kemudian wujud kebudayaan artifak atau biasa disebut karya. Artifak merupakan wujud kebudayaan yang sifatnya fisik biasanya berupa hasil karya dalam suatu aktivitas tertentu yang dihasilkan oleh semua manusia dalam masyarakat. Biasanya berupa benda-benda tertentu entah dalam bentuk seni maupun benda-benda lainnya yang dapat dipegang, diraba, dan didokumentasikan. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat maka sifatnya paling konkret.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan akan lebih baik jika dibedakan menjadi empat wujud. Hal ini pun digambarkan menjadi empat lingkaran yang berbentuk konsentris. Lingkaran yang terluar serta dikarenakan memang letaknya yang paling luar dilambangkan bahwa kebudayaan sebagai artifak (1) atau biasa juga disebut sebagai benda-benda fisik. Lingkaran berikutnya dan tentunya lebih kecil melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola (2).<sup>19</sup> Lingkaran berikutnya yang letaknya lebih kecil dari dua lingkaran

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), hal. 6.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 74.



sebelumnya dan lebih dalam letaknya dari lingkaran sebelumnya, disini kebudayaan sebagai lambang gagasan (3). Terakhir lingkaran berwarna hitam yang berada paling dalam dan juga ukurannya paling kecil ini adalah pusat atau biasa disebut inti melambangkan kebudayaan sebagai sistem kebudayaan yang ideologis (4).

Koentjaraningrat juga menambahkan bahwa dalam Lingkaran pertama yaitu kebudayaan fisik memerlukan keterangan yang banyak. Kebudayaan fisik adalah total dari hasil fisik aktivitas manusia, perbuatan, dan karya seluruh manusia ketika berada dalam masyarakat oleh karena itu sifatnya begitu konkret. Kebudayaan fisik disini biasanya bentuknya seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa dapat disentuh dan juga dapat didokumentasikan. Ada benda-benda yang amat besar seperti suatu pabrik baja; ada benda-benda yang amat kompleks dan *sophisticated* seperti suatu komputer berkapasitas tinggi; atau benda-benda yang besar dan bergerak seperti suatu perahu tangki minyak; ada benda-benda yang besar dan indah seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik; atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju.<sup>20</sup> Pastinya di dalam analisis yang sistematis dapat ditemukan bahwa kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu suku bangsa harus dapat diklasifikasikan terlebih dahulu. Hal ini harus diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya masing-masing agar dapat menjadi suatu pangkal pengklasifikasian yang dapat dipakai unsur-unsur kebudayaan yang terbesar adalah unsur-unsur holistik yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Kemudian tiap unsur besar tadi dipecah ke dalam sub-unsur-unsurnya; tiap sub-unsur ke dalam sub-sub-unsurnya; tiap sub-sub-unsur ke dalam ke dalam sub-sub-sub-unsur, dan demikian seterusnya.<sup>21</sup> Contohnya adalah faktor fisik dalam suatu religi yang merupakan unsur yang bersifat holistik ialah gedung atau bangunan tempat pemujaan. Unsur tadi pada akhirnya akan dipecah lagi menjadi beberapa sub-unsur, yakni diantaranya seperti perabot upacara. Sub unsur ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa sub-sub-unsur yang antara lain adalah gamis yang dipakai oleh sang imam dalam pemujaan. Sub-sub-unsur ini kemudian ketika

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat *op. cit.*, hal. 7.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 75.

dipecah lagi akan membawa kedalam bagian yang paling kecil lagi yaitu misal kancing dari gamis yang dipakai oleh sang imam misalnya.

Lingkaran kedua menjelaskan tentang wujud dari suatu tingkah laku manusia yakni semisal tari, bicara, kegiatan pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan yang dalam wujud seperti ini masih bisa dibilang konkret, dapat dirasakan dengan tangan, dapat diambil gambarnya, dan dapat diambil videonya. Semua laku gerak yang selalu dilakukan dari waktu ke waktu merupakan pola yang dilakukan berdasarkan sistem. Oleh karena itu disebut sebagai sistem sosial.

Lingkaran yang ketiga menjelaskan wujud gagasan dari suatu kebudayaan, lokasinya yang berada dalam kepala manusia yang selalu menempel kemanapun manusia itu pergi. Kebudayaan ini sifatnya abstrak karena tak dapat dilihat dan tak dapat diraba tetapi dapat dipelajari dan dipahami oleh individu kebudayaan yang lainnya. Kebudayaan jenis ini berpola yang disebut sebagai sistem budaya.

Lingkaran empat adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah nilai-nilai budaya yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah lakunya.<sup>22</sup>

Nyatanya dalam kehidupan kebudayaan di dalam masyarakat, antara wujud kebudayaan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal dan wujud kebudayaan gagasan mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya atau wujud kebudayaan fisik manusia.

### **2.3 Konsep Akulturasi**

Teori akulturasi menyatakan penerimaan unsur-unsur kebudayaan orang lain ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan kepribadian sendiri. Penerimaan kebudayaan-kebudayaan itu bersifat seleksi yang pada akhirnya juga

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

terdapat penyaringan. Unsur-unsur budaya asing yang pada akhirnya bisa masuk dan diterima biasanya terdapat manfaat bagi masyarakat yang menerimanya, mudah menyesuaikan diri dengan unsur-unsur budaya yang didukung masyarakat penerima, dan tentunya tidak menimbulkan kegoncangan bagi masyarakat yang menerima. Bahwa pada dasarnya, akulturasi tidak sepenuhnya menolak adanya suatu perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut haruslah dipertimbangkan secara matang dan tidak berpengaruh pada ciri dasar dari kebudayaan itu sendiri.

Istilah akulturasi dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation* atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Seperti telah diuraikan diatas, suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung sejak dahulu berkala telah mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga terjadi pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing.<sup>23</sup>

#### **2.4 Konsep Suku Bangsa**

Menurut Koentjaraningrat Suku Bangsa bagian dari aneka ragam kebudayaan dan masyarakat. Suku bangsa merupakan aspek penting dalam ilmu kebudayaan. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Di berbagai negara atau wilayah manapun dapat ditemukan suatu suku bangsa atau lebih dari satu suku bangsa. Warga kebudayaan itu sendiri biasanya tidak menyadari dan melihat corak khas tersebut.

Sebaliknya, mereka dapat melihat corak khas itu mengenai unsur-unsur yang perbedaannya sangat mencolok dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri. Suku bangsa dapat ditemukan corak kesamaannya dalam tempat atau wilayah yang berbeda. Dalam hal ini dapat diberi contoh suku bangsa dari benua Asia ada yang mempunyai corak yang sama dengan suku bangsa yang berada di benua Amerika atau

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 155.

benua lainnya. Hal inilah yang membuat suatu suku bangsa menjadi suatu aspek yang perlu dikaji dalam ilmu kebudayaan.<sup>24</sup>

## 2.5 Konsep Religi dan Kepercayaan

Kebudayaan merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan ada dalam pikiran manusia, misalnya: gagasan, ide, norma, religi dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1974: 376-377). Wujud kebudayaan seperti ini mempunyai perhatian khusus dalam kebudayaan dan perlu dicemati dengan baik. Maka dapat dilihat bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan rangkaian kebiasaan dan pusat dari aktifitas keagamaan. Konsep religi menempati urutan pertama dalam pembabakan aspek kebudayaan yang dibagi oleh Koentjaraningrat.

Konsep Religi menurut Koentjaraningrat adalah sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan dan bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Konsep religi merupakan suatu keyakinan masyarakat terhadap sesuatu yang bersifat gaib. Hori Ichiro mengatakan bahwa agama-agama yang beraneka ragam yang tumbuh dan berkembang di dunia secara umum dapat dibagi dua, yaitu agama yang terlembaga (Institutionalized Religion) dan agama rakyat (*Folk Religion*).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 165.

<sup>25</sup> H.M Sirait, "Tanggung Jawab Direksi", diakses dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16970/4/Chapter%20I.pdf pada tanggal 1 Juli 2011.

## **BAB 3**

### **PENYEBARAN ISLAM DI CINA**

#### **3.1 Awal Masuk Islam ke Cina (651 M)**

##### **3.1.1 Jalur Sutra (Abad-4 Hingga Abad-13 M)**

Jalur sutra merupakan jalur yang menghubungkan antara dunia Barat dengan dunia Timur dalam berdagang dari berbagai benua. Jalur sutra meliputi kawasan-kawasan Cina, Asia Tengah, Persia, Asia Barat, dan juga Eropa. Disebut jalur sutra karena di jalur ini banyak pedagang yang membawa sutra dari Cina.<sup>26</sup> Jalur sutra berujung pada negeri Cina. Oleh karena itu Cina merupakan tempat yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Jalur dagang darat yang termashyur dengan nama jalur sutra mulai dari Changan Cina disebelah Timur sampai ibukota Kekaisaran Timur (Istanbul Turki) di Barat. Jalur ini terus menyambung dengan jalur dagang Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Barat terus ke Eropa dan juga Afrika Utara.

Nama jalur sutra ditemukan oleh ahli ilmu bumi dari Jerman, F. Von Richtoven.<sup>27</sup> Jalur ini adalah jalur dagang yang besar dan megah yang menyambungkan Timur dan Barat. Jalur ini merupakan “kanal budaya” paling tua dan paling spesial. Jalur ini menjadi urat nadi utama pertukaran budaya Timur dengan Barat dalam periode panjang sejarah sejak abad ke-4 M sampai abad ke-13 M. Pada saat Zhang Qian<sup>28</sup> berangkat ke Xiyu pada 138 SM, dia melihat perdagangan antara kawasan Timur dengan Barat sedang berkembang. Ketika abad ke-1 SM, pada masa kekuasaan kaisar Caesar Agung di Romawi, sutra merupakan benda yang lebih

<sup>26</sup> Yudhistira Ghalia Indonesia, *IPS SEJARAH* (Jakarta: Yudhistira, 2006), hal. 35.

<sup>27</sup> Tan Ta Sen dan Abdul Kadir, *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 69.

<sup>28</sup> Utusan kekaisaran Cina diutus ke luar Cina pada abad ke-2 M, pada masa Dinasti Han. Dia merupakan diplomat resmi pertama yang membawa kembali informasi yang dapat diandalkan tentang Asia Tengah ke Mahkamah Kekaisaran Cina, kemudian di bawah Kaisar Wu dari Han, dan mempunyai peran perintis yang penting selama kolonisasi yang dilakukan oleh Cina dan penaklukan wilayah Xinjiang. Zhang Qian melakukan perjalanan berhubungan dengan rute utama perdagangan lintas benua, di Jalan Sutera .

berharga dari emas. Jalur sutra tumbuh selama lebih dari seribu tujuh ratus tahun serta jadi jalur kunci semua perdagangan kuno juga kawasan pertukaran budaya Timur dengan Barat. Dari banyaknya macam komoditi yang didagangkan, sutra dari Cina yang termashyur sebagai komoditi paling terkenal dalam perdagangan. Oleh karena itu, jalur dagang terbesar itu kemudian diberi nama jalur sutra. Jalur dagang ini juga membuka jalan untuk pertukaran budaya, ekonomi, dan politik diantara para kelompok etnis yang tersebar dan juga terisolasi di padang rumput Asia. Sebelumnya memang satu-satunya rute menuju negeri tirai bambu melewati jalur sutra. Sebelum jalur samudera lewat India ditemukan, jalan darat satu-satunya ini tak tertandingi. Jalur sepanjang 250 km ini membentang dari Louyang serta Changan (Xian) lalu berujung di Lanzhou di tepi sungai Huang (Sungai Kuning).<sup>29</sup>

Jalur sutra dibagi menjadi tiga, yaitu jalur utara, jalur tengah, dan jalur selatan. Jalur utara menghubungkan Cina dan benua Eropa hingga Laut Mati, melewati Urumqi serta Lembah Fergana. Jalur Tengah menghubungkan Cina dan Eropa sampai tepian Laut Mediterania, melewati Dunhuang (kota masuknya Islam pertama kali jika lewat jalur utara), Kocha, Kashgar, menuju Persia. Jalur Selatan menghubungkan Cina dan Afghanistan, Iran dan India, melewati Dunhuang serta Khotan menuju Bachtra dan Kashmir. Di Cina, ujung jalur sutra di Changan atau Xian yang merupakan ibukota kerajaan, ke arah barat melalui Gansu, sampai ke Dunhuang di sisi Gurun Taklimakan. Jalur utara berawal dari Dunhuang dan Yumen Guan, menyeberangi Gurun Gobi lalu ke Hami (Kumul) dan pada akhirnya menyisir kaki Tianshan di bagian utara Taklimakan. Setelah oasis Turfan, melewati Urumqi serta Lembah Fergana agar bisa masuk ke Benua Eropa sampai Laut Mati. Jalur yang ini pada akhirnya mempunyai cabang di Turfan, ke oasis Kucha, melewati Kashgar di kaki Pamirs. Jalur selatan dimulai di Dunhuang, menuju Yang Guan, menyusuri sisi selatan Taklimakan, melewati Miran, Hetian (Khotan) dan Shache (Yarkand), kemudian menuju utara setelah itu menuju Kashgar. terdapat beberapa cabang jalur, salah satu yang bercabang adalah dari jalur selatan menuju sisi timur Gurun

---

<sup>29</sup> Yatie Asfan Lubis dan Intarina Hardiman, *Traveling Lady: 60 Kisah Menarik Seorang Penikmat Perjalanan di Empat Benua* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 97.

Taklimakan ke kota Loulan, kemudian bersatu dengan jalur utara di Korla.<sup>30</sup> Dari Kashgar yang merupakan simpang lalu lintas Asia, ada jalur yang dapat menyeberangi Pamirs menuju Samarkand serta menuju selatan ke Laut Kaspia; atau bisa juga menggunakan jalur ke selatan melalui Karakorum hingga sampai ke India; kemudian sebuah jalur lain menuju Kuqa, menyeberangi Tianshan, melewati Laut Kaspia melalui Tashkent.<sup>31</sup> Lalu untuk menyambung ke wilayah Arab dilanjutkan pelayaran ke Bashra di Teluk Arab.

Cina merupakan ujung dari rute jalur perdagangan yang dinamakan jalur sutra oleh karena itu banyak pedagang dari berbagai penjuru dunia datang ke Cina untuk melakukan kontak perdagangan termasuk para pedagang dari negara-negara Arab. Kawasan Arab pada masa itu sedang terjadi penyebaran agama Islam sehingga para pedagang Arab yang datang ke Cina, selain untuk melakukan perdagangan dan mempunyai misi untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Melalui jalur darat, para saudagar Islam melewati Jazirah Arab juga menjelajah kawasan barat ke Gurun Sahara serta Afrika Tengah, sedangkan ke daerah Timur melewati Bashra, Baghdad, Damaskus, Samarkand, Bukhara, juga kota-kota Turkmenistan di Asia Tengah menyambung ke dataran Cina.<sup>32</sup> Jalan yang menjadi penghubung Baghdad, Asia Tengah, dan Cina melalui kota-kota itu bernama Jalur Sutra. Sebutan tersebut lahir karena banyaknya sutra yang mereka bawa dari Cina.

Rute ke Cina untuk para utusan dan pengusaha dari Arab dan Persia adalah sebagai berikut: Jalan darat mulai di Persia, dilalui Cina wilayah Xinjiang, dan sepanjang jalan sutra kuno, dan akhirnya berakhir di pedalaman kota-kota Cina, seperti Xian dan Luoyang, rute laut dimulai di Teluk Persia, melewati Semenanjung Melayu, dan akhirnya tiba di pelabuhan perdagangan sepanjang pantai selatan Cina dalam sejarah Cina. Dapat dijelaskan pula agar dapat berdagang dengan para pedagang Cina, para pelaut serta pedagang dari Arab menyeberangi samudera.

---

<sup>30</sup> Data diambil dari Direktorat Geografi Sejarah, diakses dari [http://geosejarah.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=73:jalur-sutra&catid=34:artikel&Itemid=59](http://geosejarah.org/index.php?option=com_content&view=article&id=73:jalur-sutra&catid=34:artikel&Itemid=59), pada tanggal 30 Januari 2011.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Nana Supriatna, *SEJARAH* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), hal. 44.

Mereka berangkat dari Basra di Teluk Arab serta Kota Siraf di Teluk Persia sampai ke lautan Samudera Hindia. Ketika belum sampai ke Cina, para pelaut serta pedagang Arab melewati Srilanka serta mengarahkan kapal mereka ke Selat Malaka. Kemudian, mereka menaruh jangkar di pelabuhan Guangzhou yang biasa disebut oleh orang Arab adalah Khanfu.<sup>33</sup> Guangzhou adalah pusat perdagangan serta pelabuhan yang paling tua di Cina. Ditemukan juga bahwa Cina sudah mengadakan hubungan dengan Arab sejak lama. Ketika agama Islam belum muncul, pelaut dan para saudagar Arab telah menjalin hubungan perdagangan dengan Cina.<sup>34</sup> Banyak kapal Arab yang menyeberangi samudera dimulai dari Basra, ujung Teluk Arabia, juga dari Qays, Teluk Persia. Mereka menyeberangi Samudra India, melewati Sarandip atau Sri Lanka lalu mengarahkan kemudi kapalnya melalui Selat Malaka, yang terletak antara Sumatra serta Malaysia, mereka lalu meniti rute ke Laut Cina Selatan. Jadi dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam masuk ke Cina melalui 2 jalur, yaitu jalur darat dan jalur laut. Jalur darat melalui daerah Tatar yang sekarang disebut Xinjiang. Sedangkan jalur laut melalui Guangzhou dan Shanghai.

### 3.1.2 Berbagai Pendapat Tahun Masuknya Islam ke Cina

Menurut catatan Kitab Lama Dinasti Tang, Tazi<sup>35</sup> mengutus seseorang untuk membayar upeti ke Dinasti Tang di tahun kedua pemerintahan Kaisar Yong Hui<sup>36</sup> (651 M). Sejarah Cina mengatakan, ini merupakan tahun yang dianggap menandai awal dikenalkannya Islam di Cina. Hal ini sesuai dengan catatan sejarah Turki Islam, Rasulullah SAW mengirim utusan resmi ke Cina yang dipimpin Vahb b. Ebi Kabsha (catatan sejarah Cina mengatakan namanya Sa'ad bin Waqqas), yang diutus untuk dakwah Islam. Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa Usman bin Affan, khalifah ketiga Islam mengirim Sa'ad bin Abi Waqqas ke Cina pada 29 H 650 M,

<sup>33</sup> "Islam di Cina: satu terkulai seribu nyali terpicu", Majalah Alkisah, diakses dari <http://www.majalah-alkisah.com/index.php/component/content/article/657-islam-di-cina-satu-terkulai-seribu-nyali-terpicu>, pada tanggal 2 Februari 2011.

<sup>34</sup> M.Rafiq Khan *op. cit.*, hal.1.

<sup>35</sup> Orang-orang Cina menyebut negara Arab dalam bahasa mereka adalah Tazi (da shi).

<sup>36</sup> Yong Hui (Yung Wei) merupakan nama rezim pada masa kaisar Gao Zong dari dinasti Tang.



kurang lebih delapan belas tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW serta mengajak Kaisar Cina (Yung-Wei) agar memeluk Islam.<sup>37</sup>

Menurut *Jiu Tang Shu*<sup>38</sup>, negara Da Shi (sebutan negara Arab di Cina) telah mengirim utusan resmi ke istana pada tahun kedua pemerintahan kaisar Gaozong dari dinasti Tang (651). Berbagai catatan banyak menyimpulkan bahwa Islam dikenalkan di Cina pada abad 651 M. Kemudian pada akhirnya sarjana-sarjana Islam dari Cina menerima tahun 651 M sebagai tahun masuknya Islam ke Cina pertama kali karena pada saat itu khalifah ketiga Usman Bin Affan mengirim utusan ke kota Changan. Catatan Cina pun juga memberitahu selama periode 651-798 M, 39 utusan Arab mendatangi Cina dalam kurun waktu 148 tahun, makin banyak pedagang Arab serta Persia yang datang ke Cina melakukan bisnis atau perdagangan. Di satu sisi, mempromosikan persahabatan tradisional yang ada antara Cina dan Arab, dan di sisi lain, memberikan kondisi yang baik bagi Islam untuk menyebar di Cina. Meskipun tidak dapat diketahui dengan pasti kapan tepatnya Islam masuk ke Cina, teori yang paling populer yang disampaikan oleh Chen sejarawan Cina Yuan menyebut tahun 651 M di masa pemerintahan dan kekuasaan Dinasti Tang.<sup>39</sup> Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa Usman (ra), Khalifah ketiga Islam, mengirimkan utusan resmi muslim pertama ke Cina pada 650 M. Utusan yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqas, tiba di ibukota Tang, Changan tahun 651 M melalui rute luar negeri. Suku Hui umumnya menganggap tanggal ini menjadi pendirian resmi Islam di Cina.<sup>40</sup> Kemudian seorang penulis muslim abad ke-18 M Lui Tshich, menulis: "Ketika Saad bin Abi Waqqas kembali ke Arabia setelah lama berdiam di Kanton, Khalifah Usman mengirimnya kembali sebagai utusannya kepada kaisar Cina. Akan tetapi ia sendiri tidak sempat mengunjungi tanah Arab untuk kedua kalinya dan meninggal di Kanton."<sup>41</sup>

<sup>37</sup>Huseyinemin, "Islam in China", insgem.com, diakses dari <http://www.eminsert.org/denemeler/1295-islam-in-china.html>, pada tanggal 6 Juni 2011.

<sup>38</sup>Riwayat Dinasti Tang Tua dalam sejarah Cina yang berupa catatan.

<sup>39</sup>Mi Shoujiang dan You Jia, *Islam in China* (Hongkong: China Intercontinental Press, 2004), hal. 1.

<sup>40</sup>Himawan Inuwinardi, "Sejarah Islam di China", Kompasiana, diakses dari <http://sejarah.kompasiana.com/2010/09/13/sejarah-islam-di-china>, pada tanggal 3 Mei 2011.

<sup>41</sup>M. Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 2.

Sesuai pula dengan pendapat tradisional bahwa orang Islam datang ke Cina pada tahun kedua dari pemerintahan Tai Sung pada masa Dinasti Tang (627-650 M). Seorang peneliti internasional Broomhall tidak dapat menerima pendapat ini terkait kunjungan Sa'ad yang tidak biasa ini. Kemudian para peneliti dari Cina berpendapat bahwa hal ini mungkin saja benar apabila perbedaan antara penanggalan Cina dengan penanggalan hijriah kira-kira yang besarnya tiga tahun dalam satu abad diperhitungkan. Para sarjana Cina umumnya menyetujui pendapat ini dan meyakini adanya kunjungan Sa'ad dan mesjid yang dibangun tersebut. Seorang ahli Prof. Chin Yuan mengatakan pula hal ini benar adanya karena sekitar tahun 651 M terdapat utusan-utusan Islam dari Arab yang datang ke Cina. Mereka datang untuk menghadap kaisar di ibukota Cina pada saat itu yaitu Changan (Sianfu).<sup>42</sup> Menurut penanggalan Hijriah tanggal tersebut jatuh pada tahun ke-29 M dan tanggal itu sangat berdekatan dengan angka yang diberikan orang-orang Islam di Cina. Menurut sejarah Tang atau catatan Dinasti Tang, orang yang pertama kali datang untuk mengenalkan Islam adalah utusan dari Arab yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqas, paman Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh khalifah ke-3 Usman Bin Affan. Terjadinya pertukaran budaya awal mula masuknya Islam ke Cina adalah sekitar dua puluh tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Pada saat itu Changan, ibukota dari kekaisaran Tang sedang menjadi kota internasional yang besar di dunia. Jadi dapat dikatakan bahwa bangsa Cina dikenalkan dengan ajaran agama Islam pada abad ketujuh yang berasal dari negara Arab.

Sumber Cina abad ke-17 M juga mengaitkan bahwa awal mula masuknya Islam ke Cina adalah ketika datangnya empat utusan dari Arab pada abad ketujuh.<sup>43</sup> Ada banyak versi terkait bermulanya agama Islam bersemi di Cina. Versi kesatu bahwa agama Islam datang ke Cina dibawa oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW yang pada waktu itu hijrah ke al-Habasha Abyssinia (Etiopia), sahabat Nabi hijrah ke Etiopia karena menghindar dari kemarahan kaum Quraish.<sup>44</sup> Mereka adalah

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Tan Ta Sen dan Abdul Kadir, *op. cit.*, hal. 109.

<sup>44</sup> Stuart C. Munro-Hay, *Ethiopia, The Unknown Land: a Cultural and Historical Guide* (New York: I.B Tauris, 2002), hal. 242.

Ruqayyah, anak Nabi Muhammad; Usman bin Affan; Sa'ad bin Abi Waqqas, paman Nabi Muhammad; dan beberapa sahabat lainnya. Semua sahabat yang hijrah ke Etiopia itu akhirnya diberi perlindungan oleh Raja Atsmaha Negus dari kota Axum.<sup>45</sup> Beberapa sahabat ada yang memilih tinggal serta tidak mau kembali ke Arab. Diceritakan bahwa merekalah yang pada akhirnya melaut ke negeri Cina tepatnya ketika Dinasti Sui sedang berkuasa (581-618 M).<sup>46</sup> Pendapat ini sesuai dengan catatan Cina yang mengatakan bahwa Islam mulai disebarkan ke Cina pada saat Dinasti Tang dan Dinasti Song (618-1279 M).

Dinasti Tang dimulai pada tahun 618 M dan berakhir pada tahun 907 M, selanjutnya dilanjutkan oleh dinasti Song (Sung). Sumber lain memberitahukan bahwa agama Islam awal masuk ke Cina pada saat Sa'ad bin Abi Waqqas dan tiga sahabatnya menuju ke Cina dari Etiopia sekitar tahun 616 M. Ketika tiba di Cina, Sa'ad pergi lagi ke Arab dan akhirnya setelah 21 tahun Beliau kembali lagi ke Guangzhou dengan membawa kitab suci Alquran. Ada juga yang mengatakan bahwa agama Islam awal tiba di Cina sekitar tahun 615 M. Khalifah Usman bin Affan lah yang mengutus Sa'ad bin Abi Waqqas agar pergi menyebarkan agama Islam ke Cina. Dikabarkan Sa'ad akhirnya telah wafat di Cina sekitar tahun 635 M. Sebutan untuk kuburannya adalah *Geys' Mazars*.<sup>47</sup> Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa Agama Islam dikenalkan kepada masyarakat Cina pada 616-618 M oleh para sahabat Rasulullah Sa'ad bin Abi Waqqas, Sayid, Wahab bin Abu Kabcha dan Sahabat lain. Sa'ad bin Abi Waqqas adalah paman Nabi Muhammad SAW. Wahab bin Abu Kabcha merupakan anak dari Al-Harth bin Abdul Uzza Lihat teks "Nabi dipercayakan kepada Halimah ... Suaminya Al-Harits bin Abdul Uzza disebut Abi

<sup>45</sup> "Sejarah Islam di China", Wahana Dakwah Islamiyah, diakses dari [http://nadwah.unsri.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=116:sejarah-islam-di-china&catid=35:islam-di-asia&Itemid=47](http://nadwah.unsri.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=116:sejarah-islam-di-china&catid=35:islam-di-asia&Itemid=47), pada tanggal 3 Juni 2011.

<sup>46</sup> Lianmao Wang, *Return to The City of Light: Quanzhou, an Eastern City Shining with The Splendour of Medieval Culture* (Beijing: Fujian People's Publishing House, 2000), hal. 99.

<sup>47</sup> "Geliat Muslim Cina Bertahan di Tengah Keterbatasan", Republika, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/05/21/11jb1o-geliat-muslim-cina-bertahan-di-tengah-keterbatasan>, pada tanggal 11 Juni 2011.

Kabshah, dari suku yang sama ".<sup>48</sup> Sa`ad bin Abi Waqqas dengan tiga Sahabat lainnya yaitu Qays ibn Thabit, Uwais Al-Qarni (594-657) serta Hassan bin Tsabit (554-674 M) hijrah ke Cina dari Persia pada tahun 637M untuk kedua kalinya dan kembali melalui Yunan-Manipur-Chittagong rute, lalu sampai ke Saudi melalui laut.<sup>49</sup>

Pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat menurut buku *Kaum Muslimin Cina* yang mengatakan bahwa menurut catatan sejarah, agama Islam mulai masuk ke Cina pada permulaan masa kerajaan Tang yaitu tahun 617-907 M. Buya Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam* mengatakan bahwa sekitar 674-675 M, Cina didatangi sahabat Nabi Muhammad SAW, Muawiyah bin Abu Sufyan (Dinasti Umayyah). Walaupun hubungan diplomatik antara Arab dengan Cina masih dalam hubungan persahabatan, namun terdapat juga beberapa ketegangan antara pihak Arab dengan Cina oleh karena terjadi ekspansi yang cukup pesat dari kerajaan Arab ke wilayah Asia Tengah dan juga terjadinya Islamisasi ke AsiaTengah pada abad ke-8 M.

“Pada masa pemerintahan Walid (701-715), seorang Jenderal Arab terkenal, Qutaybah B Muslim, diangkat sebagai Gubernur Khurasan, menyeberangi sungai Oxus, dan memulai serangkaian operasi militer. Dia berhasil menundukkan Bukhara, Samarkand, dan kota-kota lain, dan melanjutkan penaklukan hingga wilayah perbatasan Barat Kekaisaran Cina.”<sup>50</sup>

Setelahnya, Arab dengan Cina saling berperang sekitar abad 715 M, 717 M, dan 751 M. Tak beberapa lama sekitar abad 755 M terjadi pemberontakan dimasa Dinasti Tang yang dilakukan oleh An Lushan<sup>51</sup> yang menyebabkan kaisar pada saat itu yang bernama Xuanzhong<sup>52</sup> pada akhirnya harus meminta bantuan kepada musuhnya sendiri yaitu penguasa Arab.

<sup>48</sup> Safi-ur Rahman Al-Mubarakpuri, *Ar-Raheeq al-Makhtum: The Sealed Nectar: Biography of the Noble Prophet* (Madinah: Islamic University of Al-Madinah al-Munawwarah, 2009), hal. 72.

<sup>49</sup> “Maazars in China”, Islamicpopulation.com, diakses dari www.aulia-e-hind.com/dargah/Intl/Chin, pada tanggal 11 Juni 2011.

<sup>50</sup> Tan Ta Sen dan Abdul kadir, *op.cit.*, hal. 110.

<sup>51</sup> Seorang pemimpin militer Sogdian dan Tujue selama Dinasti Tang di Cina.

<sup>52</sup> Kaisar pada masa Restorasi Tang (Dinasti Zhou II) 712-756 M.

“Khalifah Abbasiyah Al-Mansur, menjawab permohonannya dengan mengirim balatentara Arab. Dengan bantuan mereka, Kaisar Cina berhasil merebut kembali dua kota ibukotanya, Si-ngan-fu dan Ho-nan-fu, dari tangan pemberontak. Ketika perang berakhir, balatentara Arab tidak kembali ke negeri asal. Mereka kawin dan tinggal di China.”<sup>53</sup>

Para serdadu Arab tersebut kemudian pulang ke Arab akan tetapi banyak dari mereka yang dikatakan telah memakan daging babi di Cina karena berdiam di sana dalam waktu yang cukup lama.<sup>54</sup> Akhirnya mereka pun kembali ke tanah Cina dan menetap di sana. Dalam hal ini Profesor Arnold berpendapat:

“Mereka bersiap-siap naik ke kapal menuju tanah Arab dari Kanton, ketika mereka dihina karena telah memakan daging babi selama operasi militer, dan sebagai akibatnya, mereka menolak pulang ke tanah Arab dan menanggung resiko serupa, diejek oleh masyarakat mereka sendiri; ketika gubernur Kanton berusaha memaksa mereka, mereka bergabung dengan pedagang-pedagang Arab dan Persia, rekan seagama, dan menjarah pusat-pusat perdagangan di kota itu; sang gubernur menyelamatkan diri dengan mengungsi kembali ke tembok kota, dan hanya dapat kembali setelah dia memperoleh izin dari kaisar agar membiarkan serdadu-serdadu Arab tersebut tinggal di negeri itu. Rumah dan tanah di berbagai kota diberikan kepada mereka. Mereka menetap dan menjalin tali perkawinan dengan perempuan-perempuan China.”<sup>55</sup>

Meskipun begitu, para muslim ini bukanlah kekuatan dominan dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Cina karena jumlah mereka lebih sedikit dari para pedagang muslim Arab yang ada di Cina. Para pedagang inilah yang menjadi kekuatan dominan dalam penyebaran agama Islam di Cina.

### 3.1.3 Permulaan Hubungan Arab-Islam dengan Cina (627-650 M).

*"Utlubul ilma walau bis shin."* *"Tuntutlah Ilmu sampai ke negeri Cina,"* begitu kata Nabi Muhammad SAW.<sup>56</sup> Lama sebelum datangnya agama Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Arab, masyarakat Cina sudah memiliki peradaban yang sangat tinggi. Pada masa itu, bangsa Negeri Cina adalah ahli dalam berbagai macam ilmu pengetahuan dan juga peradaban. Dapat diakui bahwa para muslim telah

<sup>53</sup> Tan Ta Sen dan Abdul Kadir, *op.cit.*, hal. 109.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 111.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 296.

<sup>56</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam Al-Kamil (4/118), Al-Uqaily dalam Adh-Dhu'afa` (2/230), Al-Khathib dalam Tarikhul Baghdad (9/364), Al-Baihaqi dalam Al-Madkhal (1/241) dan Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayanil Ilmi (1/7-8). Semuanya dari jalan Abu Atikah Tharif bin Sulaiman dari Anas bin Malik dari Nabi -Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam-. Hadis ini masih diperdebatkan kebenarannya karena Abu Atikah bin Sulaiman adalah perawi hadis yang ditolak.

banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan juga peradaban dari bangsa ini. Contohnya antara lain, adanya ilmu kedokteran, kertas, dan juga bubuk mesiu. Begitu pula orang-orang Cina khususnya ketika Islam telah datang di negeri ini, banyak yang telah mempelajari cara pengobatan dari Arab dan juga hal-hal lainnya seperti ilmu penanggalan atau ilmu falak.<sup>57</sup>

Menurut teori Koentjaraningrat, Kebudayaan dapat dilihat dari perspektif antropologi, maksudnya adalah kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.<sup>58</sup> Oleh karena itu ketika para muslim telah banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan juga peradaban dari bangsa Cina dan juga ketika banyak orang-orang Cina yang mempelajari ilmu pengetahuan dari bangsa Arab maka secara ilmu antropologi, mereka telah mempelajari kebudayaan bangsa itu sendiri dan mereka telah melakukan tahapan kebudayaan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kluckhohn dalam “Patterning As Exemplified In Navaho Culture”, dalam: *Language, Culture, And Personality* yang juga mengungkapkan bahwa kebudayaan juga harus dibiasakan dengan pola belajar.

Keahlian serta tingginya peradaban bangsa Cina memang telah terdengar sampai di negeri Arab sebelum tahun 500 M. Semenjak itu, banyak para pedagang serta pelaut Arab menjalin hubungan perdagangan dengan `Negeri Tirai Bambu`. Semenjak itu banyak sekali para pedagang Arab yang akhirnya tinggal di Cina. Pada saat ajaran Agama Islam telah berkembang serta Rasulullah SAW membangun pemerintahan di Madinah, di Cina telah memasuki periode penyatuan dan pertahanan, menurut catatan sejarah awal Cina, bangsa Cina pun telah mengetahui bahwa di Timur Tengah telah terdapat ajaran agama Islam yang sedang disebarkan, pada saat itu mereka memberikan sebutan untuk pemerintahan Nabi Muhammad SAW sebagai *Al-Madinah*. Masyarakat Cina mengetahui agama Islam dengan sebutan *Yisilan*

---

<sup>57</sup> “Uygur Medicine Influence of Arab Culture”, diakses dari [tcmdiscovery.com/2008/9-3/200893152344.html](http://tcmdiscovery.com/2008/9-3/200893152344.html), pada tanggal 4 April 2011.

<sup>58</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 72.

*Jiao*<sup>59</sup> yang artinya agama yang murni. Orang-orang Cina memberi sebutan untuk Makkah adalah tempat lahirnya Buddha *Ma-hia-wu*.<sup>60</sup>

Catatan juga memberitahu tentang bagaimana pedagang Arab dan Persia menjalankan usaha dan tinggal di Chang'an (ibukota) dan berbagai tempat sepanjang pantai Cina. Dengan izin pemerintah selama Dinasti Tang dan Song, pedagang Arab ini diizinkan untuk tinggal di tempat seperti Guangzhou,<sup>61</sup> Yangzhou, Quanzhou, Hangzhou yaitu empat kota pertama dimana Islam pertama kali dikenalkan di Cina.<sup>62</sup> Selain itu terdapat pula pendapat yang mengatakan Islam masuk ke Cina melalui perdagangan yang melalui jalur sutra serta kota yang dimasuki ajaran agama Islam pertama kali ialah Dunhuang apabila melewati jalur sutra bagian utara. Islam berkembang pada puncak kejayaan Dinasti Tang. Pada saat Dinasti Tang, terdapat banyak mesjid yang dibangun. Masuknya ajaran agama Islam ke Cina dengan memperkenalkan ajaran yang damai,<sup>63</sup> bukan dengan peperangan ataupun penjajahan seperti di negara lain. Terdapat pula pendapat lain yang didapat dari mesjid Xiao Taoyuan yang ada di Shanghai yang mengatakan ajaran agama Islam pertama kali masuk ke Cina dibawa oleh Bangsa Mongol, pada awalnya Mongol sendiri bukanlah merupakan bangsa yang berbasis kaum muslimin atau beragama Islam, akan tetapi dikarenakan terdapat kontak serta pertentangan dalam segi politik dan ekonomi dengan negara-negara Islam dan Persia pada akhirnya sebagian besar masyarakat Mongol mempelajari dan pada akhirnya menganut Islam. Menurut Koentjaraningrat, sebuah kebudayaan memang akan dapat disebut sebagai kebudayaan apabila telah melakukan tindakan kebudayaan yang telah melewati proses belajar.<sup>64</sup> Maka itu masyarakat Cina yang khususnya dalam hal ini adalah Bangsa Mongol telah melakukan suatu tindakan kebudayaan karena mereka telah mempelajari ajaran agama Islam yang pada akhirnya mereka akan menghasilkan kebudayaan Islam di

<sup>59</sup> *Jiao* adalah agama sedangkan *Yisilan* merupakan Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebutan ini diberikan oleh orang Cina untuk Agama Islam.

<sup>60</sup> Sebutan untuk Nabi Muhammad SAW.

<sup>61</sup> Nama lainnya adalah Kota Kanton.

<sup>62</sup> Guanglin Zhang dan Chang Min, *Islam in China* (Beijing: China Intercontinental Press, 2005), hal. iii.

<sup>63</sup> David Lu, *Moslems In China Today* (Hong Kong: International Studies Group, 1964), hal. 1.

<sup>64</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal.72.

Cina. Catatan dari Dinasti Tang mencatat pertemuan bersejarah, dimana utusan disambut Kaisar Gaozong Tang dari Cina dan berusaha untuk mengubah dia untuk menganut agama Islam.<sup>65</sup> Meskipun utusan gagal meyakinkan Kaisar untuk memeluk Islam, Kaisar mengizinkan utusan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Cina dan memerintahkan pendirian mesjid Cina pertama di ibukota untuk menunjukkan ia menghormati agama.

Orang Arab pertama dicatat dalam catatan tertulis Cina dengan nama *Ta shi* atau *Ta zi* dalam sejarah Dinasti Tang (618-907 M). Pemukiman muslim di Cina terdiri dari pedagang Arab dan Persia.<sup>66</sup> Islam berkembang secara bertahap di seluruh maritim dan pedalaman rute jalur sutra dari abad ke-7 M sampai abad ke-10 M melalui perdagangan dan pertukaran diplomatik. Islam di Cina mempunyai warisan yang banyak. Sepanjang sejarah Islam di Cina, muslim Cina telah mempengaruhi jalannya sejarah Cina. Peradaban Islam memberi pengaruh, juga berpadu dengan peradaban Cina. Hubungan antara Cina dengan Islam sebenarnya sudah cukup terjalin cukup lama, melalui hubungan dagang ataupun utusan resmi. Mereka juga membangun beberapa pos tempat perdagangan di sebelah Timur Laut Pelabuhan Quanzhou dan Guangzhou.<sup>67</sup> Masyarakat Arab sudah berada di Cina serta kemungkinan sudah menganut ajaran agama Islam ketika utusan resmi Islam yang pertama kali datang ke Cina. Masyarakat Arab menyebut Guangzhou dengan sebutan Khanfu.<sup>68</sup> Daerah ini setelah itu menjadi daerah para masyarakat yang menganut ajaran agama Islam serta menjadi pusat perdagangan yang cukup ramai karena wilayahnya yang strategis juga merupakan suatu pelabuhan tempat para pedagang melakukan perdagangannya. Agama Islam telah dipercaya dikenal di Cina lebih dari

---

<sup>65</sup> Mi Shoujiang dan You Jia, *op.cit.*, hal. 2.

<sup>66</sup> Mumuh Muhsin Z., "Islam di antara Arab, Cina, dan Nusantara", diakses dari [pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/islam.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/islam.pdf), pada tanggal 3 Juni 2011.

<sup>67</sup> Julius Khang, "Islam dan Kungfu Muslim di Cina", Kungfu Indonesia Harimau Besi, diakses dari [http://www.harimau-besi.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=199](http://www.harimau-besi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=199), pada tanggal 25 April 2011.

<sup>68</sup> Qingxin Li, *Maritime Silk Road* (Beijing: China Intercontinental Press, 2006), hal. 66.



1.400 tahun yang lalu.<sup>69</sup> Rasulullah SAW, ketika belum melaksanakan hijrah dari kota Makkah ke Madinah sudah menyuruh beberapa sahabatnya untuk menyebarkan agama Islam di Cina. Mereka adalah Saad bin Abdul Qais, Qais bin Abu Hudhafah, Urwah bin Abi Uththan, dan Abu Qais bin Al-Harits. Meskipun belum ada catatan yang benar-benar pasti kapan tepatnya Islam datang ke Cina, Dinasti Tang mempunyai catatan bahwa Cina telah lama menjalin hubungan diplomatik dengan salah satu Khulafaur Rasyidin, yaitu Usman bin Affan.

Disebutkan dalam catatan tersebut, diawal kekuasaan dinasti Tang telah tiba orang asing di Cina yang datang dari Madinah, Annam, dan Kamboja. Tiga orang asing dari Madinah menyembah langit tanpa menggunakan tugu ataupun patung di dalam sebuah bangunan yang disebut mesjid. Mereka tidak makan daging babi, tidak minum arak, dan selalu menyembelih hewan sebelum memakannya. Mereka lalu berdiam di Kanton kemudian membangun tempat yang cukup menarik. Mereka berdagang dan selalu patuh pada pimpinan mereka. Orang asing tersebut adalah pedagang Arab yang sudah membentuk suatu kelompok yang penting di Kanton. Dengan datangnya masyarakat Arab ke Cina, mereka telah membawa pula kebudayaan Islam dan juga kebudayaan Arab yang salah satu contohnya berbentuk mesjid. Kebudayaan Arab yang ada di Cina merupakan kebudayaan yang bermula dari adanya proses belajar dari masing-masing individu kebudayaan itu sendiri. Mereka belajar membuat arsitektur dalam membangun mesjid yang mempunyai pola arsitektur Arab sama seperti di Timur Tengah dan pada akhirnya setelah mereka melakukan pembelajaran dengan pola-pola tertentu mereka melakukan tindak kebudayaan yang mereka sebar di Cina. Hal ini sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh pakar antropologi kebudayaan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan harus melalui proses belajar.<sup>70</sup> Perkembangan budaya Islam dan juga budaya Arab telah terjadi selama jangka waktu yang sangat lama. Dalam jangka waktu tersebut,

---

<sup>69</sup> Dru C. Gladney, "Islam in China: Accommodation or Separatism?", *The China Quarterly*, diakses dari <http://journals.cambridge.org/action/displayAbstract?fromPage=online&aid=164869>, pada 4 Juli 2011.

<sup>70</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 72.

Perkembangan budaya Arab di Cina pada akhirnya terbagi menjadi beberapa klasifikasi. Berbagai hasil atau wujud kebudayaan Arab telah ada di Cina untuk mendukung penyebaran agama Islam di Cina karena seperti apa yang telah dikatakan oleh Koenjaraningrat yaitu salah satu aspek kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan. Upacara keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan juga Maulid Nabi dirayakan di Cina.<sup>71</sup>

Pada saat Pemerintahan Cina dipegang oleh Dinasti Tang, Cina sedang mencapai masa kejayaan oleh karena itu agama Islam dapat berkembang dengan pesat di Cina. Menurut *Chiu T'hang Shu*<sup>72</sup> dijelaskan bahwa Cina pernah mendapat kunjungan resmi dari orang-orang yang disebut *Ta Shih* atau orang Arab. Masyarakat *Ta Shih* ini adalah utusan dari *Tan mi mo ni*<sup>73</sup>, yang ke-3 M (Khalifah Utsman bin Affan). Dari catatan yang diperoleh, ketika zaman kekuasaan Dinasti Umayyah terdapat 17 duta muslim datang ke Cina, kemudian di masa Dinasti Abbasiyah dikirim sebanyak 18 duta. Para saudagar Arab mengarungi samudera demi membawa ajaran agama Islam ke tanah Cina, selain itu terdapat pula pedagang Arab darat yang membawa ajaran agama Islam melewati pegunungan Asia Tengah ke Cina Barat melalui *Silk Road*. Terdapat dua jalan perdagangan sutra (rute laut dan rute darat) yang dapat menjadi akses ke Cina, Asia Tengah dan Timur Tengah. Dua rute ini memberi pengaruh yang sangat luar biasa bagi perkembangan kebudayaan dunia dengan memendekkan jarak budaya Timur dengan Barat. Orang-orang Islam Cina bangga sekali ketika menyatakan sebuah hadis yang isinya "Carilah ilmu bahkan sampai ke negeri Cina." Kata-kata ini adalah kata-kata yang menyatakan akan pentingnya mencari ilmu pengetahuan hingga jika memang harus pergi ketempat yang jauh seperti Cina, hal ini dikarenakan pada masa Rasulullah SAW Cina dianggap sebagai daerah yang memiliki peradaban paling maju. Kaisar Yung Wei menghormati ajaran Islam dan menganggap ajaran Islam tidak berbeda dengan ajaran

---

<sup>71</sup> Perhimpunan Islam Tiongkok, *op. cit.*, hal. 28, 30, 34.

<sup>72</sup> Chiu T'ang Shu merupakan kitab sejarah Cina.

<sup>73</sup> Sebutan orang Cina untuk Amirul Mukminin.

konfusianisme.<sup>74</sup> Untuk menunjukkan kekagumannya terhadap ajaran agama Islam, Kaisar Yung Wei menyetujui adanya pembangunan mesjid pertama di Cina.<sup>75</sup> Mesjid Kanton yang megah dikenal hari ini dengan nama Huai Sheng Si<sup>76</sup> dan masih berdiri sampai sekarang. Dinasti Tang Tua mencatat bahwa negara Arab mengirim sebuah misi kehormatan ke istana pada tahun kedua semasa pemerintahan Kaisar Gaozong dari Dinasti Tang (651 M).<sup>77</sup> Menurut Thomas Arnold adanya utusan resmi ke Cina merupakan misi persaingan politik antara Arab dengan Persia.

“catatan paling awal yang dapat kita percaya mengacu pada hubungan diplomatik lewat jalan darat, melalui Persia. Ketika Yazdagrid Raja Persia terakhir dari wangsa Sasanid tewas, putranya Firuz, memohon bantuan Cina untuk menghadapi serbuan Arab; tetapi kaisar Cina menjawab bahwa jarak Persia terlalu jauh untuk mengirim balatentara yang dibutuhkan. Akan tetapi dia dikabarkan telah mengutus seorang duta ke istana Arab untuk membela perkara pangeran yang melarikan diri itu-mungkin pula disertai sejumlah instruksi untuk memastikan sejauh mana kekuatan kerajaan yang baru muncul di wilayah Barat itu. Khalifah Usman pun dikabarkan mengirim seorang Jenderal Arab untuk mendampingi duta tersebut saat kembali pulang ke Cina pada 651 M dan utusan muslim pertama itu diterima secara terhormat oleh kaisar.”<sup>78</sup>

Datangnya Islam ke Cina seperti yang sudah dijelaskan bahwa sekitar abad ke-7 M melalui jalur sutra di utara dan jalur keramik maritim di selatan. Setelah mereka semua dapat menguasai perkapalan di Laut Persia dan Laut Merah, para saudagar Arab ini dan juga para pedagang Persia mempunyai ide untuk memonopoli komoditi perdagangan Barat dan Timur yaitu lada, rempah-rempah, kain sutra, dan lain sebagainya yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat Eropa. J.J Honingmann berpendapat bahwa wujud ideal kebudayaan merupakan kebudayaan yang bentuknya seperti kumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain yang biasanya sifatnya abstrak. Pihak-pihak yang terlibat dalam wujud ideal adalah manusia yang di dalam kepala mereka terdapat wujud kebudayaan atau bisa juga

<sup>74</sup> “History Islam In China”, diakses dari ChinaReport.com di [www.drben.net](http://www.drben.net), pada 5 maret 2011.

<sup>75</sup> “Sejarah Perkembangan Islam di Negeri Tirai Bambu”, diakses dari <http://www.arie-cracker.co.cc/2010/11/sejarah-perkembangan-islam-di-negeri.html>, pada tanggal 6 Juni 2011.

<sup>76</sup> Artinya mesjid peringatan atau dalam bahasa Inggris adalah *memorial mosque* yang dibangun untuk mengenang kematian Nabi Muhammad SAW.

<sup>77</sup> Tan Ta Sen, *op. cit.*, hal. 259.

<sup>78</sup> *Ibid.*

disebut di dalam pola pikir masyarakat.<sup>79</sup> Selain itu para manusia biasanya menuangkan ide-ide dan gagasan mereka dalam bentuk tulisan yang pada akhirnya lokasi dari wujud kebudayaan ideal itu sendiri ada di dalam buku karangan mereka atau tulisan-tulisan mereka.<sup>80</sup> Wujud kebudayaan ini dapat membawa pihak-pihak yang terlibat atau dalam kata lain adalah manusia untuk saling mempelajari pengalaman dan pandangan masing-masing pihak dalam wujud kebudayaan ideal yang mereka miliki. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba ataupun difoto.<sup>81</sup> Bagi J.J Honingmann, wujud ideal merupakan gejala kebudayaan yang pertama.<sup>82</sup> Oleh karena itu para muslim di Cina telah menunjukkan adanya suatu gejala kebudayaan karena mereka telah melakukan wujud ideal berupa ide-ide mereka yang mereka tuangkan di Cina untuk memonopoli perdagangan yang berdampak kepada kehidupan masyarakat.

Geopolitik sepanjang jalur sutra dari Cina lewat Asia Tengah menuju Persia sangat ditentukan oleh peran tertentu yang dimainkan masing-masing pemangku kepentingan (*stake holder*) dalam perdagangan Timur dan Barat yang menguntungkan itu.<sup>83</sup> Dalam perdagangan internasional dikenal bahwa Sassanid dari Persia adalah sebagai distributor sedangkan Cina perannya disini sebagai produsen. Cina memegang peran yang sangat penting dalam mengeksport komoditi perdagangan seperti sutra, teh, rempah-rempah, serta obat-obatan herbal ke Eropa. Biasanya yang menjadi distributornya adalah India dan Arab. Menurut buku *Islam di Cina*, sebenarnya diplomasi perdagangan antara pedagang Arab dan Cina sudah berlangsung lama bahkan sebelum Cina mengenal ajaran Agama Islam.

Hubungan ini sudah terjalin dari semenjak Dinasti Sui sudah berkuasa di Cina. Dengan adanya perdagangan ini menyebabkan setiap tahunnya banyak terjadi pelayaran di laut ke arah selatan maupun tenggara Cina. Hal ini sesuai dengan

---

<sup>79</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 5.

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 74.

<sup>83</sup> Tan Ta Sen, *op. cit.*, hal. 112.

perkataan J.J Honingmann tentang gejala kebudayaan yang kedua yaitu aktivitas yang merupakan wujud kebudayaan sebagai tindakan yang mempunyai pola tertentu yang dihasilkan oleh manusia di dalam masyarakat itu sendiri.<sup>84</sup> Biasanya wujud ini disebut sebagai suatu sistem sosial.<sup>85</sup> Sistem sosial ini biasanya mempunyai aktivitas dari berbagai manusia yang satu sama lain berinteraksi kemudian mengadakan kontak dan pada akhirnya bergaul dengan manusia lain yang juga mempunyai pola lain dalam kehidupan mereka yang biasanya disebut tata kelakuan atau adat istiadat.<sup>86</sup> Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat maka sistem sosial itu bersifat konkret.<sup>87</sup> Disini para pedagang Arab dan juga pedagang dari Cina telah memiliki pola mereka sendiri dalam perdagangan oleh karena itu mereka telah membentuk sistem sosial dalam kebudayaan.

#### **3.1.4 Awal Mula Kedatangan Sa'ad bin Abi Waqqas ke Cina (616 M dan 651 M)**

Saad bin Abi Waqqas (وقاص أبي بن سعد) memeluk agama Islam awalnya di tahun 610-611 M dan Beliau merupakan salah satu orang terpenting dari sahabat Nabi Muhammad SAW. Sa'ad telah memeluk agama Islam pada usia tujuh belas. Ia terutama dikenal karena jasanya sebagai tokoh dalam penaklukan Persia pada tahun 636 M, gubernur pada masa Khalifah kedua Umar bin Khatab, dan sebagai utusan resmi diplomatik ke Cina pada 616 dan 651 M.

Sa'ad bin Abi Waqqas adalah sahabat Nabi Muhammad SAW yang juga merupakan paman Nabi dari pihak ibu. Sa'ad bin Abi Waqqas, diutus resmi untuk Kaisar Gaozong di Cina oleh Khalifah ketiga yaitu Usman bin Affan.<sup>88</sup> Beberapa catatan yang ditemukan menyatakan, tokoh yang sangat diketahui ketika adanya hubungan antara Arab dengan Cina adalah sahabat Nabi Muhammad, Sa'ad Ibn Abi Waqqas. Beliau adalah pemimpin utusan yang diutus oleh Khalifah ketiga Usman bin Affan. Beliau tiba ketika pemerintahan Dinasti Tang. Menurut catatan sejarah Dinasti

<sup>84</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 74.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 75.

<sup>86</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, op. cit.*, hal. 6.

<sup>87</sup> Artinya wujud kebudayaan yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

<sup>88</sup> Abul-Fazl Ezzati, *The Spread of Islam* (Tehran: Ahlul Bayt World Assembly Publications, 1994), hal. 300, 303, 333.

Tang, Sa'ad serta beberapa utusan lain mengarungi samudera untuk pergi ke Cina melalui Samudera India serta Laut Cina. Mereka sampai di Pelabuhan Guangzhou, kemudian mereka pergi ke Changan yang kemudian sekarang disebut dengan nama Xian.<sup>89</sup> Mereka juga melewati jalur yang disebut dengan ujung jalur sutra yaitu Xian. Kala itu, Sa'ad membawa berbagai macam hadiah yang pada akhirnya diterima dengan senang hati oleh Kaisar Tang yang bernama Kao-tsung (Gaozong). Berita awal mengenai Islam telah sampai ke Kekaisaran Tang saat diperintah oleh Tai Tsung, kala itu, kaisar mendapat informasi dari duta Kerajaan Sasanid, Persia dan juga dari Bizantium tentang berdirinya kekuasaan Islam. Setelah mempelajari berbagai hal tentang Islam, Kaisar Kao mengizinkan adanya penyebaran Islam yang menurutnya cocok seperti ajaran Konfusius. Sa'ad bermukim di Guangzhou kemudian membangun Mesjid Huaisheng. Keahliannya dalam bidang arsitektur ketika berada di Madinah, dituangkannya dalam pembangunan mesjid itu. Ia menambahkan sebuah ruangan lengkung, seperti milik kaisar Persia, sebagai tempat ibadah.

Menurut teori Koentjaraningrat, kebudayaan menghias bangunan-bangunan yang manusia bangun pun merupakan suatu hasil karya kebudayaan.<sup>90</sup> Jadi, mesjid Huaisheng yang telah Sa'ad bangun merupakan suatu hasil karya kebudayaan. Hal ini juga sesuai dengan gejala kebudayaan yang ketiga menurut J.J Honingmann yaitu wujud kebudayaan artifak atau biasa disebut karya.<sup>91</sup> Artifak merupakan wujud kebudayaan yang sifatnya fisik biasanya berupa hasil karya dalam suatu aktivitas tertentu yang dihasilkan oleh semua manusia dalam masyarakat.<sup>92</sup> Biasanya berupa benda-benda tertentu entah dalam bentuk seni maupun benda-benda lainnya yang dapat dipegang, diraba, dan didokumentasikan. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat

---

<sup>89</sup> "Saad bin Abi Waqqas penyebar Islam di Cina", zonaislam, diakses dari <http://zonaislam.net/?p=1614>, pada tanggal 7 Juni 2011.

<sup>90</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, *op. cit.*, hal. 7.

<sup>91</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 74.

<sup>92</sup> *Ibid.*

maka sifatnya paling konkret. Dalam hal ini Mesjid Huaisheng merupakan suatu artifak dari adanya kebudayaan Islam di Cina.

Ada juga pendapat dari Qiaoyuan menyebutkan bahwa empat utusan Rasulullah yang di dalamnya termasuk Sa'ad bin Abi Waqqas datang ke Cina untuk berdakwah mengajak masyarakat Cina untuk memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Wude (rezim pertama) Dinasti Tang. Utusan pertama berdakwah di Guangzhou, utusan kedua di Yangzhou, kemudian utusan ketiga dan keempat berada di Quanzhou. Akibatnya cukup banyak masyarakat Cina yang mengikuti ajaran agama Islam dan Islam mulai berkembang penyebarannya berawal dari kota-kota ini. Menurut Koentjaraningrat secara antropologi, kebudayaan merupakan faktor dalam serta tidak akan bisa dilepaskan dari suatu perubahan sosial. Oleh karena itu, adanya penyebaran Islam di Cina merupakan suatu kebudayaan karena terdapat suatu perubahan sosial dalam masyarakatnya.

Makam para utusan tersebut masih sangat dihormati sampai sekarang, hanya saja dikarenakan kurangnya bukti-bukti, para sarjana Cina maupun sarjana luar banyak juga yang belum bisa mempercayai oleh karena itu sulit menentukan waktu yang tepat kapan Islam sebenarnya masuk ke Cina. Seperti pada pendapat yang lain bahwa yang pertama kali mengajarkan Islam di Cina adalah Sa'ad bin Abi Waqqas yang telah meletakkan batu pertama di mesjid Kanton yaitu mesjid pertama di Cina yang sekarang terkenal dengan nama *Wai-Shin-Zi* yaitu mesjid kenang-kenangan untuk Nabi Muhammad SAW.<sup>93</sup> Mesjid tersebut merupakan bukti adanya kebudayaan fisik dari Islam di Cina. Kebudayaan fisik menurut Koentjaraningrat adalah total dari hasil fisik aktivitas manusia, perbuatan, dan karya seluruh manusia ketika berada dalam masyarakat oleh karena itu sifatnya begitu konkret.<sup>94</sup> Koentjaraningrat juga menambahkan faktor fisik dalam suatu religi yang merupakan unsur yang bersifat holistik ialah gedung atau bangunan tempat pemujaan.<sup>95</sup> Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Mesjid Huaisheng di Kanton yang telah dibangun oleh Sa'ad bin Abi Waqqas merupakan faktor fisik religi dalam kebudayaan.

---

<sup>93</sup> M. Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 2.

<sup>94</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 6.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 7.

Seorang penulis Islam yang bernama Lui Tshich dalam bukunya yang berjudul *Chee Chea Sheehuzoo* yang berarti kehidupan Nabi mengatakan bahwa “Ketika Sa’ad bin Abi Waqqas kembali ke Arab setelah lama menetap di Kanton, Khalifah Usman mengirimnya kembali ke Cina sebagai utusan resmi untuk berdakwah di Cina mengajarkan agama Islam di Cina. Pada saat kedua kalinya Sa’ad bin Abi Waqqas kembali ke Cina, beliau tidak sempat untuk kembali lagi ke tanah Arab sehingga beliau meninggal dunia di Kanton, Cina. Diperkirakan kuburannya berada di Cina. Terkait adanya kuburan Sa’ad bin Abi Waqqas masih meragukan dikarenakan ditemukan pula dua kuburan Sa’ad bin Abi Waqqas lainnya yaitu satu terdapat di Turfan dan satunya terdapat di Madinah.<sup>96</sup> Beberapa sumber Cina menginformasikan bahwa Sa’ad juga adalah seorang musafir yang tajam dan tiba di Cina dua kali di 618 dan 651. Sa’ad termasuk yang dikirim ke Abyssinia oleh Nabi Muhammad untuk menghindari oposisi kaum Quraisy dan penganiayaan pada tahun 615 M.<sup>97</sup> Empat Sahabat termasuk Sa’ad tidak kembali dari Abyssinia ke Madinah sampai 622 M dan mereka kemudian ditemukan telah berlayar ke Cina. Selama mulai lahirnya agama Islam (614-615 M), terjadi penganiayaan oleh kaum Quraisy, peningkatan penganut Islam memaksa Nabi Muhammad SAW untuk memberikan saran kepada lebih dari seratus muslim (sahabat), termasuk wanita (sohabyah) untuk berlindung (hijrah) ke Abyssinia (Etiopia) yang diperintah oleh seorang raja Najashi Kristen yang ramah, umat Islam pergi ke Abyssinia dalam dua tahun di 613 / 614 M dan 615 M.<sup>98</sup> Kaum muslimin kembali ke Saudi pada tahun 622 M tetapi beberapa sahabat, termasuk Sa’ad bin Abi Waqqas tidak kembali. Hanya setelah Sa’ad kembali ke Saudi tahun 623 M baru diketahui bahwa Sa’ad disertai oleh tiga sahabat lain berlayar dari Abyssinia pada tahun 615 M untuk memperpanjang hijrah mereka ke Cina. Kali ini sekitar 630 dan 640 M.

<sup>96</sup> M. Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 2.

<sup>97</sup> “Muslim in Manipur”, Indianmuslims, diakses dari [www.indianmuslims.info/history\\_muslim](http://www.indianmuslims.info/history_muslim) in manipur, pada tanggal 8 Juni 2011.

<sup>98</sup> Sir Percy Sykes, *A History of Persia: Volume 2* (New York: Taylor and Francis Group, 2011), hal. 25.



Derk Bodde juga menunjukkan "Sesuai Great Ming Geografi (大明一统志), *Sa-ha-pa Sa-a-ti Wo-ko-SSU* seorang pria dari Madinah, pertama kali tiba di Cina ". Subodh Kapoor dalam *Encyclopedia of Islam* menulis "tradisi Cina mengatakan bahwa Islam menemukan jalannya ke negara Cina melalui laut. Ini mengingat paman Nabi Muhammad dari pihak ibu, bernama Wahb Abu Kabsha yang mendarat di Kanton di 628 atau 629 M memberi bantalan hadiah dari Muhammad ke Kaisar Cina, bersama dengan undangan untuk memeluk Islam. Laporan lain mengatakan bahwa pesan yang paling awal adalah dibawa oleh Sa'ad bin Abi Waqqas yang makamnya dapat dilihat di Kanton. Wahb ini adalah Waheeb (yaitu, Abi Waqqas seperti yang disebutkan di atas). Abu Kabsha berarti penguasa gunung, di sini tidak diragukan lagi bahwa Abi Waqqas juga dikenal sebagai Abi Waqqas *Malik* atau diberi status Raja Abi Waqqas karena mempunyai kekayaan dan pengaruh. Dengan catatan Cina dan tradisi, ketika Sa'ad tiba di Cina untuk kedua kalinya, ia membawa salinan lengkap Alquran.<sup>99</sup>

AMA Shushtey<sup>100</sup> (1938) mencatat "Menurut tradisi Cina, Sa'ad tertentu, anak Waqqas, atau Wahab, putra Abu Kabshah, adalah Muslim pertama yang mencapai Kanton melalui laut, sejak 629 M". Keduanya Sa'ad bin Abi Waqqas dan Ibnu Wahab yang dikatakan sepupu ibu Nabi dan diduga dikubur di Kanton. Hal ini telah disimpulkan oleh TW Arnold dari sumber Cina bahwa diutusny Sa'ad pada 651 M ke ibukota Dinasti Tang telah rumit dicatat di kedua Sejarah Tang Lama.<sup>101</sup> dan *New Sejarah Tang*. Ketika Sa'ad mengomandoi penaklukan Persia pada 636 M, Raja Persia mengajukan banding ke Cina untuk membantu tetapi tidak berhasil. Kemudian pangeran Phiruz, anak dari Raja Sassania yang terakhir Yezdgird melarikan diri dan berlindung di Cina lagi di 650 M memohon bantuan. Raja Tang Gaozong, diketahui oleh orang Arab sebagai Yung Wei (Yǒng Hui), mengingat skenario politik dan geografis berubah, dikirim kedutaan dari khalifah Usman di Makkah pada 650 M dan pihak Cina diberitahu bahwa Persia harus hidup di kekhalifahan yang akan mengirim

<sup>99</sup> M. Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 2.

<sup>100</sup> Profesor dari Iran bagian jurusan bahasa dan literatur.

<sup>101</sup> Hal ini terdapat dalam catatan sejarah Dinasti Tang Tua di Cina.

gubernur untuk tanah Islam sekarang. Dan balasan kembali duta besar telah disepakati.

Menurut sejarah Tang, sebuah kedutaan Arab dari Khalifah Usman tiba di Tang pada abad 651 M yaitu di tahun kedua Kaisar Yong-Hui. Muslim dan sejarawan Cina telah membuktikan bahwa Sa'ad (ra) datang ke Cina untuk penyebaran Islam di bawah instruksi dari Nabi SAW lebih dari 1300 tahun yang lalu, dikatakan bahwa Beliau datang ke Cina selama khalifah dari Utsman (ra). Makam Sa'ad dapat ditemukan di Guangzhou. Sa'ad (ra) membangun Mesjid Cina pertama yang terkenal dengan nama Huaisheng Mesjid. Banyak masyarakat Cina yang pada akhirnya memeluk agama Islam. Salah satunya adalah Ming Tai Tsu (pendiri dinasti Ming), ia adalah seorang Muslim. Ia memberi seratus kata-kata pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang masih dapat ditemukan ditulis dalam mesjid utama di Nanking. Ketika Kaisar Tang Taizong (Tai Sung) melihat bahwa orang itu yang tiada lain adalah Sa'ad bin Abi Waqqas tegak dalam berurusan dengan orang, dan menunjukkan kedalaman besar dalam belajar, kaisar membuat permintaan berulang untuk mempertahankan dia di ibukota. Dan kemudian kaisar memiliki Mesjid Agung yang dibangun, dan mengundang utusan untuk tinggal di sana dengan para pengikutnya. Sang guru menjelaskan bagian tak dikenal dalam Alquran. Jumlah pengikutnya dan keturunannya terus tumbuh. Kaisar Taizong kemudian memiliki mesjid yang dibangun untuk dia di Jiangning dan Guangzhou. Akhirnya, pada usia lanjut, Sa'ad hendak pulang ke tanah Arab, Dalam perjalanan pulang ia ingat bahwa ia telah dikirim karena misi dari Nabi Muhammad namun hal tersebut belum tercapai, dan ia tidak akan mampu untuk beristirahat tenang. Maka ia berbalik dan berlayar sekali lagi ke Laut Cina Selatan. Ia meninggal di laut saat masih terlibat dalam misinya. Makamnya berada di Kota Guangzhou.<sup>102</sup>

Ada beberapa versi sejarah yang berkaitan dengan kedatangan Islam di Cina. Beberapa catatan mengklaim muslim pertama kali tiba di Cina dalam dua kelompok.

---

<sup>102</sup> M. Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 2.

Etiopia adalah tanah di mana sebagian muslim awal pertama lari ketakutan dari penganiayaan dari suku Quraisy di Makkah. Di antara kelompok pengungsi adalah salah satu putri Nabi Muhammad Ruqayyah, suaminya Utsman bin Affan, Sa'ad Ibnu Abi Waqqas dan banyak lainnya yang menonjol para sahabat yang bermigrasi atas saran Nabi Muhammad SAW. Mereka berhasil diberikan perlindungan politik oleh Al-Habashi Atsmaha Raja Negus di Kota Axum (615 M).<sup>103</sup> Namun, beberapa sahabat pernah kembali ke Arab. Ada juga sebagian yang berharap mendapat kehidupan yang lebih baik dan akhirnya mencapai Cina melalui darat atau laut selama Dinasti Sui (581-618 M). Beberapa catatan berhubungan yang Sa'ad Ibn Abi Waqqas dan tiga sahabat lainnya yang berlayar ke Cina pada 616 M dari Abyssinia (Etiopia) dengan dukungan dari raja Abyssinia. Sa'ad lalu kembali ke Saudi, membawa salinan Alquran kembali ke Guangzhou sekitar 21 tahun kemudian, yang tepat bertepatan dengan Liu Chih yang menulis "Kehidupan Nabi" (*12 lembar*). Di Madinah, Sa'ad, menggunakan kemampuannya dalam arsitektur menambahkan sebuah ruang melengkung digunakan oleh Kaisar Persia yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Dia kemudian meletakkan batu dasar dari apa yang menjadi Mesjid pertama di Cina dengan arsitektur Islam awalnya ditempa hubungannya dengan arsitektur Cina.

Menurut catatan resmi dari dinasti Tang (618-905 M)<sup>104</sup>, dan catatan serupa, bahwa Islam mulai datang ke negeri itu sekitar tahun 30 H atau 651 M (kurun ke-7 M). Masa kepemimpinan dinasti Tang adalah zaman keemasan Cina dengan budaya kosmopolitan yang membantu memperkenalkan Islam.<sup>105</sup> Kejadian dikirimnya Sa'ad bin Abi Waqqas oleh khalifah ketiga Usman bin Affan dilatarbelakangi sebuah insiden politik. Setelah meninggalnya Rasulullah SAW pada tahun 636 M, Khalifah Umar bin Khatab mengutus Sa'ad bin Abi Waqqas agar merebut Cresiphon. Tahun 641 M, Islam telah berhasil menguasai semua kawasan Imperium Persia hingga perbatasan pegunungan Thian San di Asia Tengah. Khosru Yezdegird III (632-651 M), Kaisar Persia yang terakhir, lari serta meminta tolong kepada Kaisar Yong Hui di

<sup>103</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Muhammad* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), hal. 50.

<sup>104</sup> M. Ikhsan Tanggok, dkk., *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 89.

<sup>105</sup> *Ibid.*

Cina agar dapat membantunya merebut daerahnya kembali. Yezdegird III pada 30 H/651 M bertahap masuk ke kawasan Khurasan agar siap merebut ibukota Merv. Panglima Ahnaf Ibn Kais Al-Tamimi telah berhasil menghadang pasukan gabungan Cina-Persia. Yezdegird III mati di tepi sungai Sidarya. Kejadian tersebut telah terjadi ketika pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (23-35 H/644-656 M). Khalifah Usman pada saat itu bereaksi keras terkait intervensi Cina itu. Beliau pun akhirnya mengutus utusan ke ibukota Cina, Changan, untuk membawa nota memperingatkan kaisar Cina pada saat itu. Utusan inilah yang dipimpin Panglima Sa'ad bin Abi Waqqas. Sa'ad bin Abi Waqqas bertemu kaisar Yong Hui (Yung Wei). Kaisar Cina pun meminta maaf terkait peristiwa itu. Ketegangan selesai kemudian Sa'ad pun kembali ke Madinah.

Maka, sejak itu barulah terjadi hubungan diplomatik yang resmi antara kekhilafahan Islam yang dipegang oleh Usman bin Affan dengan kaisar dari Cina. Lebih dari itu, ketika mengunjungi Cina Sa'ad menetap untuk sementara di Guangzhou. Di daerah ini Ia pun membangun Mesjid Huaisheng yang sampai saat ini telah menjadi bukti sejarah Islam yang paling berharga di Cina. Mesjid itu pada akhirnya menjadi mesjid tertua yang terdapat di daratan Cina.<sup>106</sup> Umurnya dikatakan telah melebihi 1300 tahun. Ada juga catatan yang mengatakan bahwa keturunan Arab yang ada di Cina sebelum Islam datang, memeluk agama Islam di Cina. Hal ini diakibatkan karena terdapat sahabat Rasulullah SAW yang mengarungi samudera ke Cina pada tahun 618 M. Ketika itu Nabi Muhammad SAW menyarankan kepada pengikutnya untuk pindah (hijrah) ke Etiopia untuk menyelamatkan diri dari siksaan kaum Quraisy. Rombongan yang pindah ke Etiopia berjumlah 101 orang yang dipimpin oleh Jafar bin Abi Thalib.<sup>107</sup>

Ada juga pendapat dari Mahajudin Yahya yang mengatakan bahwa Sa'ad yang datang ke Cina bukanlah Sa'ad bin Abi Waqqas dan sering disalah artikan oleh para peneliti karena setengah-setengah dalam mengkaji. Sa'ad bin Abi Waqqas

---

<sup>106</sup> M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hal. 90.

<sup>107</sup> *Ibid.*

merupakan sahabat Nabi dan juga panglima yang sangat handal yang telah menaklukkan ibukota Persia. Klaim bahwa Sa'ad yang datang ke Cina adalah Sa'ad bin Abi Waqqas tidak bisa diterima oleh beberapa peneliti karena Sa'ad telah wafat di madinah pada tahun 55 H (677/678 M). Jadi, Sa'ad yang namanya terdapat dalam makam Mesjid Kwang Tah Sedi Kanton bukanlah Sa'ad bin Abi Waqqas akan tetapi seseorang yang bernama Sa'ad bin Lubaid Al-Habsyi. Sa'ad bin Lubaid Al-Habsyi bersama dengan temannya yang hanya dikenal dengan nama Yusuf telah menyebarkan Islam di Chuan Chow, Chang Cow, dan Kanton. Mereka inilah yang dikatakan telah membangun mesjid yang bernama Huaisheng di Kanton, Mesjid Kwang Tah Se, dan Mesjid Chee Lin Se. Menurut pendapat Fatimi, mesjid yang paling tua sebenarnya adalah Mesjid Kwang Tah Se.

### 3.2 Perkembangan Penyebaran Islam di Cina (651-1911 M)

Setelah adanya pengenalan awal ajaran agama Islam di Cina di abad ke-7 M tepatnya pada tahun 651 M, Islam serta masyarakat Islam memainkan peran yang sangat penting di dalam kancah sejarah di Cina. Pada periode Dinasti Song, agama Islam sudah sangat baik penyebarannya sehingga dianggap sebagai salah satu agama utama Bangsa Cina, walaupun perannya kecil jika dibandingkan masyarakat Budha, Taoisme maupun Konfusianisme. Ajaran agama Islam dikenalkan ke Cina melalui jalur sutra yang berhubungan dengan Semenanjung Arab yang telah didirikan sejak Dinasti Han (206 SM - 221 M)<sup>108</sup> yaitu pada masa Pemerintahan Kaisar Hanhe, tetapi juga melalui jalur maritim yang mengadakan kontak melalui Laut Cina Selatan serta Samudera Hindia, lalu dari Pantai Cina ke ibukota Changan. Menurut catatan Dinasti Tang yang bernama *Zi Zhi Tong Jian* ("Sejarah sebagai *Mirror*") terdapat lebih dari 4000 usaha asing didirikan dalam modal yang mayoritas dari Arab dan juga Persia. Bahkan kontak ekonomi menjadi begitu kuat hingga Dinasti Tang di Changan harus mendirikan sebuah departemen perdagangan khusus untuk menangani administrasi jalan sutra agar sukses. Kunjungan diplomatik dari Arab dan Persia selama titik puncak dari Dinasti Tang atau biasa disebut dengan *Golden Age* menghitung tak

<sup>108</sup> Tan Ta Sen, *op. cit.*, hal. 26.

kurang dari 37 utusan dalam periode tahun 148. Muslim hampir mendominasi impor atau ekspor bisnis di Cina pada masa Dinasti Song (960 - 1279 M). Kantor Direktur Jenderal Pengiriman secara konsisten dipegang oleh seorang Muslim selama periode ini. Diperbolehkan untuk selanjutnya para pedagang Islam datang dan menetap. Iman Islam tersebar di seluruh wilayah tersebut. Karena beberapa faktor termasuk gaya hidup nomaden lazim dan keterbatasan geografis dari daerah-daerah terpencil dan kekuatan politik dalam keturunan Kekaisaran Islam, akhirnya mereka terus dengan budaya mereka dan tumbuh menjadi minoritas Islam dari Utara dan Barat.

Di Cina bagian Barat, Islam disebarkan dengan cara rute laut dari teluk persia dan melintasi Samudra Hindia untuk mencapai pelabuhan Cina seperti Guangzhou (Kanton) , Yangzhou dan Quanzhou . Di sini, lebih dari sekali pedagang dari jauh Persia dan Semenanjung Arab mendirikan toko di kota Cina tempat mereka mempertahankan iman Islam dan diizinkan untuk membangun mesjid mereka. Pedagang banyak menetap di kota-kota pelabuhan Cina dan seterusnya, dan keturunan mereka tetap berada disini.<sup>109</sup> Ada versi yang mengatakan mereka tinggal namun dalam komunitas merajut dekat serta tidak berbaur atau menikah dengan bangsa Han di Cina atau etnis lain. Menurut Koentjaraningrat, cerminan adanya suatu kepluralan dalam suatu daerah dapat dilihat melalui kebudayaan. Karena bisa jadi dalam suatu daerah terdapat komunitas-komunitas manusia yang berbeda dan hanya dapat dibedakan dengan kebudayaannya. Komunitas pedagang Arab yang tinggal di pelabuhan-pelabuhan Cina ini sudah menunjukkan adanya suatu kebudayaan tertentu karena mereka memiliki ciri khas tersendiri dari komunitas mereka seperti bagaimana mereka menyembah Tuhan mereka dan bagaimana mereka tidak ingin menikah dengan suku selain dari komunitas mereka. Hal inilah yang disebut sebagai suatu kepluralan dalam satu daerah yang memiliki kebudayaan yang dapat terlihat dari berbedanya kebudayaan satu komunitas yang satu dengan komunitas yang lain.

Meskipun dianggap sedikit ketat dalam disiplin, kaum muslim adil dan patuh hukum sebagai warga negara adalah hal yang paling penting. Kurangnya kegiatan

---

<sup>109</sup> Tan Ta Sen, *op. cit.*, hal. 115.

misionaris dan karena profil yang rendah politik maka kaum muslim tidak dianggap sebagai ancaman bagi para elit Cina dan untuk itu ditoleransi dalam kekaisaran. Situasi ini tetap sepanjang Dinasti Tang tapi akan dimulai transformasi di Cina, yang terutama terjadi selama tahun-tahun Dinasti Song (960 – 1279 M) dan telah selesai pada Dinasti Yuan. Periode ini nyata, dimana pedagang asing tinggal di Cina, tetap setia dengan budaya mereka sendiri dan Islam.

Changan, Kaifeng dan Luoyang, para muslim menganut Islam dengan tentram di tempat ini, dengan kepercayaan mereka sendiri dan adat istiadat. Koentjaraningrat membagi menjadi beberapa aspek kebudayaan, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.<sup>110</sup> Sesuai dengan aspek pertama yang telah dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa religi dan keagamaan adalah termasuk dalam aspek kebudayaan maka umat muslim yang menjalani kehidupan di Cina dengan kepercayaan mereka sendiri terhadap agama Islam merupakan suatu aspek kebudayaan.

Mereka menetap di Cina sangat lama. Mereka tidak ingin kembali ke tanah Arab. Kemudian, mereka mendirikan mesjid serta kuburan di berbagai kota, masyarakat setempat melangsungkan pernikahan serta mengangkat anak, anak mereka pun menjadi orang-orang muslim Cina awal. Sambil tetap berpegang pada iman Islam mereka, serta berusaha menghindari dari adanya konflik budaya tradisional Cina serta agama-agama lain di Cina, mereka pun menetap di komunitas dengan kompak. Mereka mencoba beradaptasi dengan kondisi ekonomi juga budaya Cina. Hasilnya, mereka hidup dengan tentram. Mereka memajukan teknologi ilmiah di Cina.<sup>111</sup>

Terdapat empat mesjid bersejarah yang menandai munculnya Islam di Cina, yaitu yang pertama dan paling utama adalah Mesjid Huaisheng di Guangzhou (Kanton) , Provinsi Guangdong. Mesjid Huaisheng dibangun pada masa Dinasti Tang. Kabarnya bahkan berasal dari tahun 627 M, jauh sebelum tahun 651 M dan

---

<sup>110</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*, *op. cit.*, hal. 2.

<sup>111</sup> David Lu, *op. cit.*, hal. 5.

kunjungan diplomatik pertama ke Mahkamah Tang. Tanggal pendirian yang tepat namun belum pasti. Mesjid Huaisheng di Kanton didirikan oleh seorang *Trader Arab* yang sukses, yang seharusnya telah menjadi Paman untuk Nabi Muhammad.<sup>112</sup> Namun ada alasan untuk meragukan klaim ini. Mesjid Huaisheng sekarang adalah Pusat Kebudayaan di atas 5000 Komunitas kuat Muslim Guangzhou.

Kedua QingJing Mesjid, juga dikenal sebagai Shengyou Mesjid atau Mesjid Al-Ashab di Quanzhou, Provinsi Fujian, dibangun pada masa Dinasti Song. Mesjid Shengyou awalnya dibangun dari marmer hitam dan putih, salinan asli dari Mesjid As di Kota Syria, Damaskus. Selama Dinasti Song Kota Quanzhou adalah pelabuhan perdagangan penting dan bagian dari *Maritime Silk Road*.<sup>113</sup> Terdapat pedagang muslim yang telah menetap di Kota sejak abad ke-7 M. Terdapat apa yang dinamakan dengan *Yisilanjiao Sheng Mu* atau *Graves Suci Islam*, dibangun di atas Shan Ling, gunung roh, ditemukan di sisi Timur Kota Quanzhou. *Yisilanjiao Sheng Mu* adalah tempat beristirahat bagi para misionaris Islam awal abad ke-7 M. Dibangun lama kemudian pada tahun 1009 M, adalah Mesjid Shengyou. Fungsi dari mesjid Shengyou sekarang adalah sebagai Museum QingJing Si, kuil perdamaian dan kejelasan. Sebuah pameran kecil di dalam mesjid dengan deskripsi bahasa Inggris memberikan gambaran dan latar belakang untuk kehidupan umat Islam yang sangat besar sekali dari kota.

Ketiga adalah mesjid Xianhe di Yangzhou, sekitar 70 Kilometer di luar Nanjing, Ibukota Provinsi Jiangsu. Xianhe merupakan mesjid pertama kali yang dibangun pada masa Dinasti Song Selatan (1127 - 1279 M). Selama tahun-tahun dari Dinasti Yuan Yangzhou adalah rumah Marco Polo, di mana Dia adalah walikota kota selama beberapa tahun. Hal ini sangat mungkin, meskipun tidak tercatat, bahwa pada saat itu Marco Polo bisa mengunjungi mesjid. Terlepas dari sejarah kuno dan relevansi budaya, Mesjid Xianhe Yangzhou tidak tercantum dalam panduan perjalanan utama dan sejarah Islam yang kaya dalam kota sejauh ini telah diabaikan oleh wisatawan. Informasi sulit untuk ditemukan. penekanan lebih diletakkan pada

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> Qingxin Li, *op. cit.*, hal. 2.



kebudayaan Yangzhou, seni rakyat dan sejarah Kanal Yangzhou yang merupakan kota besar selama Dinasti Tang dan Dinasti Song (kanal yang terdapat di selatan ini besar digunakan untuk jalur utara sebagai perdagangan internal. Dibangun pada masa Dinasti Tang, dikembangkan lebih lanjut oleh Dinasti Song, dan akhirnya dimodernisasi dan diperluas untuk mencapai Beijing atas perintah Kaisar Yongle dari Dinasti Ming).

Keempat adalah Mesjid Fenghuang di Hangzhou, Provinsi Jiangsu, mesjid ini dibangun pada masa Dinasti Yuan dan Kekaisaran Mongol.<sup>114</sup> Awalnya situs dari mesjid dibangun untuk pedagang Arab dan Persia yang bepergian melalui Hangzhou dan dari Zhejiang melalui *Maritime Silk Road* selama Dinasti Tang yang biasa disebut *Golden Era*, Mesjid hancur dan dibangun kembali beberapa kali dalam sejarah karena etnis atau agama dan lainnya konflik. Salah satu harta dari Mesjid Fenghuang adalah banyaknya koleksi tulisan Arab kuno.

Seperti yang bisa didapat dari lokasi 4 mesjid bersejarah ini, mayoritas muslim komunitas terbentuk di pelabuhan dan di kota-kota perdagangan penting yang berperan penting khususnya memimpin rute maritim yang berkonsentrasi di kota di selatan Cina, di kawasan pesisir dan dekat dengan *Grand Canal* yang merupakan tempat strategis ekonomi yang penting.<sup>115</sup>

Dalam periode akhir masa kekuasaan Dinasti Tang dimana migrasi besar masyarakat etnis terjadi. Di antara mereka adalah Liao Barat, Jin, Xia Barat dan orang-orang nomaden dari Asia Tengah dengan kepercayaan Islam, Hu Hui. Dengan tidak adanya kekuatan yang terpusat di Barat, orang Hui pindah ke daerah ini ke Barat dan dalam hubungannya dengan suku-suku asli mendirikan Kekaisaran nomaden baru bernama Karakitai. Kekaisaran nomaden ini adalah Islam di alam dan meliputi sebagian besar warga Kirgistan dan Kazakhstan. Pendirian Khanate Karakitai meletakkan dasar emansipasi kemudian dan mengumumkan periode kedua penyebaran Islam di Cina.

---

<sup>114</sup> "History Islam in China", *op. cit.* hal. 1.

<sup>115</sup> "History Islam in China", *op. cit.*, hal. 1.

Sementara itu di Pusat Kekaisaran Cina, dinasti baru muncul. Dinasti Utara melanjutkan tradisi saling menghormati dan integrasi dengan kaum muslim. Pada 996 M, Kota Beijing (kemudian dinamai Yanjing) melihat konstruksi dan pembukaan mesjid Niu Jie' sebuah mesjid yang arsitekturnya tetap mempertahankan arsitektur Cina. Disini dapat dilihat bahwa terjadi akulturasi kebudayaan seperti yang dikatakan oleh Tugiyono K.S dalam buku *Sejarah*, teori akulturasi menyatakan penerimaan unsur-unsur kebudayaan orang lain ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan kepribadian sendiri. Penerimaan kebudayaan-kebudayaan itu bersifat seleksi yang pada akhirnya juga terdapat penyaringan. Unsur-unsur budaya asing yang pada akhirnya bisa masuk dan diterima biasanya terdapat manfaat bagi masyarakat yang menerimanya, mudah menyesuaikan diri dengan unsur-unsur budaya yang didukung masyarakat penerima, dan tentunya tidak menimbulkan kegoncangan bagi masyarakat yang menerima. Bahwa pada dasarnya, akulturasi tidak sepenuhnya menolak adanya suatu perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut haruslah dipertimbangkan secara matang dan tidak berpengaruh pada ciri dasar dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat Cina telah menerima kebudayaan dari masyarakat Arab dengan membangun mesjid akan tetapi beberapa dari mereka tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka salah satunya tertuang dalam pembangunan mesjid Niu Jie' yang arsitekturnya masih banyak yang bergaya arsitektur Cina.

“Istilah akulturasi dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation*, atau *culture contact*)<sup>124</sup> ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Seperti telah diuraikan diatas, suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung sejak dahulu berkala telah mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga terjadi pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing.”<sup>116</sup>

Dalam masa Dinasti Tang dan kemudian dilanjutkan Dinasti Song, Muslim di Cina yang menetap di Cina dalam Kekaisaran Cina disebut *Zhu Tang*. *Tang Zhu* harfiah berarti Orang asing yang tinggal di Cina. Keturunan muslim yang menikah

<sup>116</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 155.

dengan wanita Cina dijuluki *Ke Fan*. Hal ini sesuai dengan teori suku bangsa yang telah disampaikan oleh Koentjaraningrat yaitu menurut Koentjaraningrat suku bangsa bagian dari aneka ragam kebudayaan dan masyarakat. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Warga kebudayaan itu sendiri biasanya tidak menyadari dan melihat corak khas tersebut. Sebaliknya, mereka dapat melihat corak khas itu mengenai unsur-unsur yang perbedaannya sangat mencolok dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri.<sup>117</sup> *Ke Fan* disini merupakan salah satu suku bangsa yang merupakan dari keberagaman kebudayaan di Cina.

Untuk lebih secara sosial dalam mengintegrasikan diri lebih baik ke dalam bahasa Cina, *Ke Fan* generasinya secara bertahap mengadopsi lebih dari budaya Tionghoa. Pada Tahun ke-4 M pemerintahan Zhenghe Kaisar Song seterusnya Sistem Imperial dibuat aturan khusus untuk menangani negeri dan hukum dari *Ke Fan*. Diantaranya adalah hukum warisan, tetapi lebih penting pengaturan, termasuk untuk menciptakan sekolah-sekolah khusus untuk Anak muslim, *Xue Fan*. Pada *Xue Fan*, kebiasaan Cina diajarkan kepada muslim, semua di bawah bimbingan Kekaisaran tetapi dijalankan oleh muslim sendiri. Tujuan akhir dari *Xue Fan* (muslim sekolah) adalah agar para generasi muslim mampu mengambil bagian dalam ujian imperial dengan demikian menjadi terintegrasi dengan sistem politik Song. Pada akhir periode pertama penyebaran Islam di Cina integrasi dari *Ke Fan* telah cukup tercapai jauh karena sebagian dari mereka telah mengambil nama dari bahasa Cina. Nama menyerupai nama Mohammad, Mustafa dan Massud berubah menjadi nama Cina yaitu *Mo*, *Mai* dan *Mu* dan tanggal dari periode awal. Demikian pula, dalam mencari nama Karakter Cina menyerupai nama Muslim asli diadopsi mengarah pada nama-nama seperti *Ha* untuk Hasan, *Hu* untuk Hussain.

Populasi muslim di Cina telah meningkat sejak kedatangan iman di Cina. Pertama dan terutama melalui perkawinan dan juga dengan penerimaan sebagai budaknya orang muslim. Pada penurunan Kekaisaran Song dan dengan reklamasi

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, hal. 165.

tanah oleh elit feodal merajalela, banyak penyewa miskin petani memilih untuk melarikan diri dari cemooh hukum imperial dan debitur mereka dan sebaliknya memilih untuk meminta perbudakan dalam *trading* keluarga muslim kaya. Tidak hanya seperti kesepakatan memungkinkan mereka untuk mengubah nama keluarga mereka dan status keuntungan, selanjutnya, di bawah hukum Islam budak-budak itu bertanggung jawab untuk menerima bagian dari warisan (atau kadang-kadang semua) dalam hal kematian. Bergabung namun berarti menjadi seorang muslim sehingga populasi muslim tumbuh lebih besar. Sementara itu, khususnya di Barat Cina jauh kedatangan Islam ke Asia Tengah disebabkan rakyatnya, di hubungan eksternal mereka, untuk lebih fokus pada Timur Tengah daripada Cina. Dari abad ke-10 M dan seterusnya hampir semua hubungan perdagangan dan budaya di daerah difokuskan pada Persia dan Arab. Lalu datanglah penaklukan besar Mongol. Setelah 1219 M Suku nomaden Mongolia bersatu di bawah Pimpinan Genghis Khan<sup>118</sup> dan anaknya serta mulai membangun kekuasaan di Asia. Berasal dari Mongolia dan daerah sekitar Danau Baikal, Mongol dengan kuatnya menyapu kawasan Selatan dan Barat berulang kali, menaklukan lebih dari wilayah dari Dinasti Song, dan dari kelompok nomaden dapat menyelesaikan masyarakat Barat. Suku Xia Barat (Tangut) telah ditaklukan oleh tentara Mongol pada 1237 M, namun Hui Hu rakyat dan Kekhanan menyerah dan bergabung sebagai Sekutu dari Mongol dalam perang di Song Cina. Selama Dinasti Yuan (1206 - 1368 M) Suku Islam dan Rakyat Cina termasuk dalam *Kekhanan Mongol Cathay*. Karena untuk mendukung mereka yang kuat dalam menciptakan Kekaisaran Mongol baru, Islam dan umat Islam memperoleh status yang sangat dihormati.

Agama Islam terintegrasi dengan budaya lain dalam Sistem kelas kekaisaran ini dunia yang luas dan Hui Hui, sebagai muslim orang-orang sosial diterima sebagai warga negara kelas 2, setelah Etnis Mongol. Di antara hak yang diberikan kepada kaum muslim pajak yang lebih rendah dan hak untuk berpartisipasi dalam Imperial Sistem Pemeriksaan. Kemudian integrasi akan mencapai jauh lebih baik karena

---

<sup>118</sup> Nama aslinya adalah Temujin seorang Bangsa Mongol yang berhasil menyatukan Mongol dan membentuk Dinasti Mongolia serta meluaskan kekuasaan Mongolia.

banyaknya pejabat muslim pada saat itu. Umat Islam menikmati kebebasan beragama yang cukup besar dan banyak mesjid dibuka di kota-kota di seluruh Cina, diantaranya adalah Mesjid Dong Si Beijing. Dong Si, saat ini sebagai mesjid utama di Beijing, pertama kali dibangun pada tahun 1356 M di bawah Kubilai Khan Mongol. Dikarenakan status sosial mereka yang tinggi di Era Yuan oleh karena itu tidak sulit bagi Prajurit Muslim dan pedagang untuk menikah dengan masyarakat asli Cina dan memulai keluarga.<sup>119</sup> Dalam tata krama yang sama seperti yang mereka lakukan selama Tang dan Dinasti Song era itu, karena perkawinan antar suku dan dengan menerima budak rumah tangga ke dalam keluarga yang kemudian akan selanjutnya membawa nama Islam, rumah tangga meningkat. Dengan demikian, masyarakat muslim pun dalam melakukan penyebaran agama Islam tidak banyak mengalami kesulitan pada masa itu. Pada masa Dinasti Yuan, suku Hui-Hui sendiri mempunyai andil yang cukup hebat dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Cina. Suku Hui-Hui yang bertanggung jawab atas manajemen dan studi astronomi dan sistem kalender.

Untuk menangani urusan tumbuhnya Muslim di Cina, dinasti Yuan mendirikan sistem Qadhi. Para Qadhi pertama-tama, adalah pejabat yang ditunjuk oleh Sistem Imperial dan dengan demikian ketat di bawah pengaruhnya. Di sisi lain Qadhi juga kepala pengkhotbah, pemimpin sosial dan sipil, serta hakim pengadilan pidana yang berurusan secara eksklusif dengan masalah hukum warga muslim. Dengan cara ini suku Hui-Hui diperintah oleh mereka sendiri dalam setiap urusan sehari-hari dan menikmati beberapa kebebasan dari kasus imperial. Tak perlu dikatakan, fungsi Qadhi adalah seorang yang sangat kuat dan Qadhi menikmati status sosial yang tinggi, khususnya di antara kelompok-kelompok sosial mereka. Dalam era Yuan mesjid tumbuh menjadi pusat Masyarakat Muslim di Cina dengan para pengkhotbah di bawah kontrol ketat Administrasi Imperial. Pada akhir dari sistem Dinasti Yuan, Qadhi dihapuskan untuk mendukung Jiao Fang, sistem yang lebih longgar di mana satu organisasi dikoordinasikan dengan berbagai urusan kaum muslimin, tidak hanya dalam urusan agama atau hukum, tetapi juga cenderung

---

<sup>119</sup> Yuanzhi Kong, *Muslim Tionghoa Cheng Ho* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2000), hal. 48.

pendidikan, organisasi festival dan lain-lain kegiatan Muslim sekali lagi berpusat di sekitar Mesjid. Hal ini sesuai dengan konsep religi. Konsep Religi menurut Koentjaraningrat (1974:137) adalah sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan dan bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Kegiatan muslim di Cina merupakan suatu kegiatan religi yang menurut Koentjaraningrat religi dan kepercayaan termasuk dalam aspek kebudayaan yang pertama.<sup>120</sup> Dan menurut Robert N. Bellah, Religi dapat diartikan sebagai sikap-sikap dan tindakan-tindakan manusia yang bersangkutan dengan keprihatinan yang paling mendasar (*Ultimate Concern*). Dan tindakan Religius adalah setiap tindakan yang terarah kepada yang suci dan ilahi. Selain itu, para posisi petinggi muslim, terdapat pentingnya ada suatu sistem sosial dan pertumbuhan besar dalam jumlah muslim selama Dinasti Yuan telah meletakkan dasar bagi peran penting masa depan Islam di Cina.

Selama Pada masa dinasti Ming sama dengan masa Dinasti Tang, Islam Di Cina mengalami apa yang disebut dengan *Golden Age* karena toleransi besar untuk minoritas dan iman Islam oleh pejabat Han dan kekaisaran. Dalam Periode Dinasti Ming, muslim terintegrasi ke dalam masyarakat Han dengan mengadopsi Nama Cina untuk mereka dan adat Han utama dan budaya aspek sementara tetap mempertahankan modus Islam dalam hal berpakaian.

Dinasti Ming (1368-1644) memiliki catatan tertulis pertama dari muslim Cina untuk menjalankan ibadah Haji, atau ziarah ke Mekkah, kota tersuci Islam. Selama Dinasti Ming sistem qadhi terbukti tidak lagi efektif untuk menghadapi saat itu jumlah umat Islam yang terus meningkat. Pada akhirnya sistem ini digantikan dengan sistem "Triple Partai Administrasi". Dalam tiga partai tidak ada lagi hanya satu qadhi Pengadilan yang bertanggung jawab atas setiap aspek kehidupan muslim, tapi unit administratif terdiri dari Imam, Khatib dan mu'adhin. Ketiganya bersama-sama dapat menangani urusan hari ke hari masyarakat muslim besar yang muncul selama Dinasti

---

<sup>120</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, *op. cit.*, hal. 2.

Ming . "Triple Partai Administrasi" masyarakat muslim adalah penemuan Cina yang ketat dan tidak ditemukan di daerah lain di dunia.

Jadi dapat dikatakan bahwa mulanya, penganut ajaran agama Islam di Cina merupakan para pedagang dari Arab dan Persia. Mayoritas merekalah orang yang paling dominan dalam penyebaran ajaran agama Islam di Cina. Suku yang pertama kali beragama Islam ialah suku Hui Chi.<sup>121</sup> Dari situlah muslim di Cina semakin berkembang dan bertambah. Disaat Dinasti Song berkuasa, Muslim sudah mempunyai andil yang cukup besar serta telah menguasai teknik industri ekspor dan impor. Ditambah lagi, kala itu direktur jenderal pelayaran secara berkala dijabat oleh orang-orang muslim.

Sekitar tahun 1070 M, Kaisar Shenzong pada masa Dinasti Song telah mengundang 5.300 laki-laki Islam yang berasal dari Bukhara agar ikut menetap di Cina. Bertujuan agar mendirikan hubungan yang baik antara Cina dan Kaisar Liao yang letaknya di kawasan Timur Laut. Masyarakat Bukhara kemudian tinggal di perbatasan Kaifeng dengan Yenching yang sekarang disebut dengan Beijing. Masyarakat ini diketuai oleh Pangeran Amir Sayyid yang disebut dalam bahasa Cina adalah 'So-Fei Er'. Beliau bergelar 'bapak' komunitas Muslim di Cina. Pada saat Dinasti Mongol Yuan (1274 M -1368 M) memerintah, kaum Islam di Cina semakin berkembang dan semakin banyak. Kaum Muslim memang telah berkembang dengan pesat pada masa dinasti Mongol. Mongol merupakan kaum yang minoritas di Cina, kala itu telah memberi kan status Han kepada muslim yang ada di Cina. Hal ini menurut masyarakat Cina adalah kenaikan status bagi umat muslim di Cina karena Han adalah suku mayoritas di Cina hingga kini. Dengan kenaikan status tersebut pengaruh ajaran agama Islam yang disebarkan semakin kuat serta masyarakat Cina pun mempunyai pengaruh yang tinggi di Cina. Dinasti Mongol kala itu merekrut banyak umat muslim dari Asia Tengah dan Timur untuk membantu perluasan kekuasaan dinasti mongol pada saat itu. Dinasti Mongol telah banyak menggunakan jasa-jasa orang-orang Persia, Arab, serta Uyghur dalam hal pajak serta keuangan.

---

<sup>121</sup> Republika, *op. cit.*, hal. 1.

Kala itu, Muslim yang telah menjadi pimpinan korporasi di saat periode Dinasti Yuan sudah terbilang banyak. Sarjana-sarjana Islam mempelajari astronomi serta membuat kalender. Dilain kesempatan, arsitek orang-orang Islam pun telah menolong membuat desain tata kota untuk ibukota Dinasti Yuan, Khanbaliq. Seorang ahli Anthropologi C. Wissler berpendapat bahwa kebudayaan dan tindakan kebudayaan merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar. Oleh karena itu, para sarjana Islam ini telah melakukan suatu tindakan kebudayaan yang pada akhirnya menghasilkan sebuah karya yang menjadi salah satu aspek dasar kebudayaan yaitu ilmu pengetahuan di Cina.

Sedang ketika Dinasti Ming berkuasa, Orang-orang Islam pun masih juga memiliki pengaruh yang besar dalam wilayah pemerintahan.<sup>122</sup> Pendiri Dinasti Ming, Zhu Yuanzhang merupakan jenderal Muslim terkenal, dan juga yang bernama Lan Yu Who. Ketika tahun 1388, Lan sudah menjadi pimpinan pasukan Dinasti Ming untuk menundukkan Mongolia. Setelah itu barulah muncul Laksamana Cheng-Ho yang dikenal sebagai pengarang laut yang cukup handal. Ketika dinasti Ming telah memiliki kekuasaan, terjadi perubahan, para muslim yang datang dari luar Cina mulai dibatasi. Cina pada akhirnya mengadakan isolasi diri dari pengaruh negara-negara asing. Masyarakat Islam yang ada di Cina yang awalnya menggunakan bahasa Arab pun merubah bahasa mereka menjadi bahasa Cina. Pada saat dinasti inilah arsitektur mesjid banyak yang berubah yang tadinya berbentuk Arab menjadi berbentuk arsitektur Cina.

Dinasti Yuan serta dinasti Ming merupakan masa yang paling penting dalam adanya penyebaran serta pengembangan ajaran agama Islam di Cina. Bangsa Mongol yang sangat kuat berhasil menaklukkan negara-negara Islam serta negara di Asia Tengah dan juga di bagian barat, Bangsa Mongol dapat menghancurkan Dinasti Abbasiyah Kekaisaran Arab pada tahun 1258. Mereka melantik para tahanan perang Arab juga Persia untuk dapat menjadi tentara mereka pada saat mereka menyerang. Di dalam catatan sejarah, mereka diibaratkan sebagai orang yang dapat melawan dan juga berani pada saat mereka harus naik kuda, sambil bekerja sebagai gembala pada

---

<sup>122</sup> M.Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 11.



saat ada pertempuran mereka pun ada. Mereka harus siap dalam keadaan apapun. Setelah tentara mongolia berhasil menggapai kemenangan, mereka juga mendirikan Dinasti Yuan yang berkuasa di Cina.

Di masa yang baru, ketika politik dan ekonomi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Ketika itu, transportasi antara Cina serta dunia Barat sangat tentram dengan adanya pertukaran perdagangan yang sangat intens, serta hubungan diplomatik juga baik dalam segala hal hingga memunculkan kondisi yang cukup baik untuk Islam yang dapat menyebar ke timur. Ketika Dinasti Yuan,<sup>123</sup> banyak pedagang muslim dari Central Asia datang ke Cina dalam 'Legenda Samarkand Sejarah Dinasti Ming', dikatakan bahwa umat Islam sudah tersebar di Cina. Di Beijing, Xian dan di berbagai kota utama sepanjang pantai tenggara serta sepanjang Grand Canal, terdapat mesjid-mesjid tua dan juga makam muslim kuno yang masih terawat dengan baik dipengaruhi oleh ekonomi, politik dan perkawinan banyak dari orang Mongolia, Han dan kebangsaan Uygur yang masuk Islam ketika Dinasti Yuan. Orang-orang ini pada akhirnya disebut Hui. Dalam sejarah ini membuktikan bahwa pada Dinasti Yuan, Islam telah berkembang dalam skala yang relatif besar, dan Islam dengan karakteristik Cina juga dibentuk pada waktu itu. Muslim komunitas berpusat pada mesjid-mesjid, yang mulai muncul di kota-kota dan desa.

Mazhab yang dianut oleh rata-rata masyarakat muslim di Cina adalah ajaran Islam menurut Imam Hanafi. Namun beberapa tahun belakangan ini, terdapat muslim Cina yang mengikuti ajaran Imam Hambali. Muslim Cina merupakan masyarakat muslim Sunni.

Masyarakat muslim dan non muslim hidup dengan damai di Cina. walau terdapat sebagian kecil masyarakat yang tidak sejalan dengan pemerintahan Cina hingga dianggap tidak hidup tentram dengan selain non-muslim di Cina. Keadaan ini hanya terjadi di propinsi Xinjiang. Pada akhirnya Islam tersebar ke hampir seluruh kawasan Cina. Dari 76 kota di Cina, umat muslim sudah menududuki 73 kota yaitu Beijing (Houhaibeian, Xicheng district), Dunhuang (kota pertama yg dimasuki Islam jika melalui jalur utara), Shanghai ( kota yang dimasuki melalui jalur laut),

---

<sup>123</sup> Disebut juga sebagai Dinasti Yuan pada masa dimulainya Dinasti Mongol.

Xian, Lanzhou, daerah Tartar (kota yang dimasuki melalui jalur darat nama lainnya adalah Xinjiang), Guangzhou (pusat perkembangan agama Islam) atau Kanton, Yang Chow, Chuang Chow, Hongkong (Xianggang), Tianjin, Wuhan, Shenzhen, Shenyang, Chongqing, Xin Bei (Taipei baru), Nanjing, Harbin, Changan (sianfu), Turfah, Chuang Chow (pusat penyebaran Islam lainnya), Taipei, Chengdu, Changchun, Hangzhou, Dalian, Taiyuan, Zhengzhou, Qingdao, Xiamen, Quanzhou, Shijiazhuang, Kunming, Kaohsiung, Changsa, Nanchang, Urumqi, Guiyang, Mianyang, Anshan, Tangshan, Jilin, Fushun, Fuzhou, Suzhou, Baotou, Hefei, Taizhong, Handan, Luoyang, Nanyang, Jingzhou, Nanning, Datong, Shantou, Yantai, Benxi, Changzhou, Hohhot, Liuzhou, Ningbo, Tainan, Changde, Hengyang, Xining, Yinchuan, Baoding, Yichang, Foshan, Macau, Hsinchu, Tao yuan, Chiyai. Sedangkan kota-kota yang disinyalir masih belum terdapat muslim yang menetap didalamnya adalah Nanchong, Neijiang, Luzhou, Anyang, Wuxi, Xuzhou, Huainan, shangqiu, Huai'nan, Yiyang, Xiangfan, dan Keelung. Rata-rata kota-kota yang didiami oleh umat muslim adalah kota-kota yang dahulunya adalah kawasan jalur sutra atau kawasan jalur maritim, dan juga biasanya adalah kota-kota yang terletak ditepi pantai atau dekat dengan laut maupun pelabuhan. ng Hal inilah yang menjadi faktor bahwa Islam hanya tersebar di Cina yang kawasannya berdekatan dengan pelabuhan maupun yang dahulunya merupakan kawasan jalur sutra.

### **3.3 Masa Kelam Penyebaran Islam di Cina (1644-1911 M)**

Interaksi umat Muslim di Cina dengan para pemerintah di Cina mulai tidak baik ketika masa kekuasaan Dinasti Qing<sup>124</sup> telah berkuasa pada tahun 1644-1911. Tidak hanya dengan pemerintah, hubungan sosialisasi antara muslim di Cina dengan para masyarakat Cina lainnya semakin memburuk bahkan pemerintah melarang keras kegiatan keagamaan Islam di Cina. Bahkan untuk memotong binatang yang akan dikurbankan setiap perayaan Idul Adha pun dilarang. Muslim di Cina pada saat itu dilarang keras untuk teus membangun mesjid dan juga dilarang keras untuk menunaikan ibadah haji. Pemerintah pun pada akhirnya mengadu domba para umat

<sup>124</sup> Nama lain dari Dinasti Manchu sebelum munculnya negara Cina yang Nasionalis.

muslim yang ada di Cina yang terdiri dari bangsa Han, Tibet, dan juga Mongol sehingga pada akhirnya ketiga suku ini saling berseteru. Pada akhirnya akibat tindakan pemerintah yang seperti itu, muncul pemberontakan Panthay yang dilakukan yang letaknya terdapat di provinsi Yunan dari 1855 M hingga 1873 M.

Para Muslim awalnya tinggal di Cina dengan menanggung resiko berbagai macam keadaan. Aturan dari dinasti Manchu (1644-1911 M) merupakan hal yang paling sulit bagi kaum Muslim. Selama masa dinasti ini, banyak perang yang dilancarkan terhadap umat Islam: Perang Lanchu, Perang Che Kanio, Perang Sinkiang, Perang Unanan, dan Perang Shansi.<sup>125</sup> Perang tersebut banyak merusak banyak hal, kaum Muslim pun menderita kerugian sumber daya manusia. Banyak kaum Muslim yang tewas dalam perang-perang tersebut. Setengah dari populasi Kansu, sekitar 15 juta, adalah Muslim. Pada akhirnya hanya 5 juta orang bisa berhasil hidup. Muslim di Cina mengalami kemunduran yang berkelanjutan serupa dalam beberapa perang kecil dan besar lainnya. Selama tiga abad terakhir, populasi muslim mengalami penurunan sebesar 30%. Setelah jatuhnya Dinasti Qing, Sun Yat Sen akhirnya mendirikan Republik Cina.

---

<sup>125</sup> Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia, *Buletin PSMT* (Jakarta: Jajaran [i.e. Yayasan] Suara Humanis, 2005), hal. 14-21.

## **BAB IV**

### **KEBUDAYAAN ARAB DAN ISLAM DI CINA BARAT**

#### **4.1 Kebudayaan Arab Kaitannya dengan Islam**

Wilayah kebudayaan Arab adalah Timur Tengah.<sup>126</sup> Kebudayaan Arab memang lebih condong berkembang hanya di dalam negaranya saja pada awalnya. Tapi kita dapat menemukan bahwa daerah-daerah lain yang didatangi oleh bangsa Arab lalu kemudian ditinggalkan mengalami perkembangan yang cukup baik dalam hal peradaban dan kebudayaan. Bahkan banyak juga yang pada akhirnya menjadi pusat peradaban dunia, seperti Siria, Mesir, Mesopotamia, Persia, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang-orang Arab telah meninggalkan sesuatu yang penting yang pada akhirnya tersebar ke seluruh dunia. Dapat dikatakan dua hal yang paling tersebar yang dibawa bangsa Arab ke seluruh dunia adalah bahasa Arab dan Agama Islam. Dua hal inilah yang dikenalkan oleh orang-orang Arab kepada daerah di berbagai dunia. Dua unsur yang kokoh yang dapat menyatukan kebudayaan-kebudayaan kuno dan berjalan secara beriringan dalam membangun suatu peradaban dan suatu kebudayaan baru yang bernama peradaban dan kebudayaan Islam.

Kebudayaan Islam tak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan Arab karena secara historis kebudayaan Islam berasal dari Arab dan juga yang mengembangkannya adalah orang-orang Arab, apalagi kebudayaan Islam pun tak akan bisa dari adanya bahasa Arab yang mendukung kebudayaan Islam itu sendiri. Tanah Arab tidak akan bisa dilepaskan dari adanya peradaban Islam yang berkembang di dunia karena dari Arablah semua kebudayaan serta peradaban tersebut berkembang, dari orang Arablah penyebaran kebudayaan itu terjadi, dan bahasa Arablah yang mendukung adanya kemajuan kebudayaan tersebut. Sesuai dengan konsep kebudayaan yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa unsur pertama

---

<sup>126</sup> Doni Fireza, *Desain Taman Islami* (Jakarta: Hikmah, 2007), hal. 2.

dari suatu tingkatan kebudayaan adalah religi dan sistem kepercayaan.<sup>127</sup> Dalam hal ini Agama Islam telah menjadi salah satu unsur dalam kebudayaan yang berkembang di dunia dan pada akhirnya menjadi suatu kejayaan tersendiri dalam berbagai peradaban di berbagai belahan dunia. Begitu pula dengan bahasa Arab pun termasuk suatu unsur kebudayaan karena menurut Koentjaraningrat bahasa adalah unsur kebudayaan yang keempat. Bahasa juga merupakan reservoir (penampung) kekayaan kebudayaan suatu bangsa maka bahasa Arab adalah reservoir kebudayaan Arab. Kesemua unsur inilah yang mendukung adanya suatu kebudayaan.

Kebudayaan Islam merupakan bagian dari kebudayaan Arab sebelum banyak ditransformasikan dan diakulturasi dengan kebudayaan dari bangsa lain. Kebudayaan Arab bukanlah bagian dari kebudayaan Islam karena tidak semua kebudayaan Arab menjadi kebudayaan Islam. Banyak kebudayaan-kebudayaan Arab yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Orang Arab mengenal Agama Islam mulanya adalah di tanah Arab kemudian berkembang menjadi suatu peradaban di tanah Arab yang dikembangkan oleh orang-orang Arab menjadi suatu kebudayaan. Sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan haruslah melalui proses belajar. Dalam hal ini orang-orang Arab telah mempelajari Agama Islam dan mencoba untuk terus mengembangkannya dengan memadukannya dengan berbagai hasil karya dan aktivitas yang pada akhirnya membentuk suatu kebudayaan tersendiri di tanah Arab dan membangun peradaban. Setelah itu barulah orang-orang Arab menyebarkannya ke seluruh dunia, menyebarkan Agama Islam sekaligus memperkenalkan kebudayaan mereka yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Nilai-nilai Islam yang masuk ke berbagai negara di banyak belahan dunia masuk bersamaan dengan budayanya yaitu budaya Arab. Didalam buku 'Sejarah Ateis Islam' dikatakan bahwa banyak sarjana yang menyebut bahwa kebudayaan Arab dimulai saat datangnya Islam. Mereka mengatakan bahwa ini merupakan kebudayaan yang independen yang menjadi siklus sendiri. Tapi ada pula sejarawan yang mengaitkan kebudayaan Arab dengan kebudayaan yang ada di Yunani dan Romawi. Selain itu tata cara berpakaian orang Islam Arab adalah kebudayaan orang Arab yang

---

<sup>127</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 72.

telah ditradisikan oleh Islam di Arab.<sup>128</sup> Tata cara berpakaian itu tentunya terkait dengan tradisi, iklim, suasana psikologis, yang memang relevan dengan orang Arab.<sup>129</sup>

Dapat dilihat dari simbol pakaian baik lelaki ataupun perempuan yang bercorak Arab, sesungguhnya kebudayaan Arab juga sangat variatif. Kalau menggunakan hasil telisik yang dilakukan oleh Ismail Raqi Al-Faruqi dan Lamya Al-Faruqi maka sebenarnya kebudayaan Arab merupakan campuran dari kebudayaan yang bersumber dari agama Mesopotamia, Agama Kristen, Yudaisme, dan agama Makah. Oleh karena itu, agama Islam pun sesungguhnya memperoleh sumbangan yang tidak sedikit dari keberadaan agama-agama dan kebudayaan tersebut.<sup>130</sup>

Islam sebagai suatu agama tak dapat dipungkiri lahir dalam konteks budaya Arab. Contoh yang paling dekat dan nyata adalah dalam penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam bahasa agama Islam. Misalnya saja ketika para muslim melakukan ibadah mereka seperti shalat dan lain sebagainya juga bahasa kitab suci mereka Al-Qur'an yang memakai bahasa Arab. Bahkan para mufasir atau penafsir Al-Qur'an banyak yang harus mengetahui peristilahan yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam konteks budaya masyarakat Arab pada saat itu. Dengan kata lain keterlibatan Al-Qur'an dengan budaya Arab adalah suatu implikasi dari agama Islam.

Menurut Abd Al-Wahhab, budaya Islam murni tidak dapat dibedakan dari Islam sejati. Bahkan menurut Rafael, Islam memainkan peran dalam membentuk pola masyarakat Arab. Banyak kebudayaan yang berasal dari Arab dipengaruhi oleh Islam. Dalam hal penulisan dan seni kaligrafi pun dalam Al-Qur'an terdapat berbagai khath, salah satunya jika dikaitkan dengan tradisi Arab adalah al-khath al-'arabi. Dengan begitu, Walaupun terdapat berbagai pendapat, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Islam merupakan bagian dari kebudayaan Arab.

<sup>128</sup> Nur Syam, *Mahzab-Mahzab Antropologi* (Jakarta: LKis, 2007), hal. 211.

<sup>129</sup> Frederick M. Denny, dkk., *Jews, Christians, Muslim, a Comparative Introduction to Monotheistic Religions* (New Jersey: Prentice Hall, 1998), hal. 409-411.

<sup>130</sup> Ismail Raqi Al-Faruqi dan Lamya Al-Faruqi, *Atlas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 80-101.

Bernard Lewis, pakar sejarah peradaban mencatat dua ciri utama yang melandasi keberhasilan Islam membentuk budayanya: asimilasi dan toleransi (Lewis, 1988). Namun demikian menurut Lewis, yang lebih penting dari dua ciri sikap itu adalah pokok landasan: rasa yakin dan percaya diri yang besar dari umat Islam waktu itu akan keunggulan dan kelengkapan kemampuannya (*self sufficiency*) untuk mengatasi kebudayaan-kebudayaan lain. Bagi Lewis, sikap inilah yang kemudian membawa Islam mampu melahirkan cirri kebudayaannya sendiri.<sup>131</sup> Hal inilah yang melandasi budaya Islam yang dibawa oleh masyarakat Arab ke berbagai dunia dapat berkembang dengan pesat dan juga dapat bertahan salah satunya adalah kebudayaan Arab Islam yang ada di Cina.

## **4.2 Klasifikasi Pengaruh Kebudayaan Arab di Cina**

### **4.2.1 Arsitektur Bangunan**

#### **4.2.1.1 Arsitektur Mesjid**

Jejak adanya peradaban suatu bangsa meninggalkan banyak karya, salah satunya adalah arsitektur bangunan. Bentuk suatu bangunan sering melambangkan gagasan tentang alam yang hidup dimasyarakat.<sup>132</sup> Biasanya terdapat juga gagasan mitologis dan juga keyakinan keagamaan. Arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual seraya menuntun kearah perenungan. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajukan makna dari rujukan dasar mitologis, ritual hingga doktrinal. Menatap bentuk arsitektur dapat dipahami sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku nyata dimasyarakat. Melewati jembatan intelektual, arsitektur menjadi pintu masuk yang teraga menuju gagasan kehidupan yang abstrak.

Arsitektur juga merupakan suatu bentuk hasil dari kebudayaan. Sinclair Glaudie mengisahkan ketika keterampilan manusia dibidang pembangunan mulai meningkat maka mereka mulai mengubah karya arsitektur bukan sekadar memenuhi

<sup>131</sup> Achmad Fanani, *Arsitektur Mesjid* (Yogyakarta: PT Mizan Publika, 2009), hal. 39.

<sup>132</sup> *Ibid.*, hal. 7.

peran kegunaan fisiknya semata, namun sekaligus sebagai unsur budaya.<sup>133</sup> Koentjaraningrat menggambarkan karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkret dari kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan fisik yang sifatnya nyata berupa benda-benda mulai dari kancing baju, peniti, sampai ke komputer atau pabrik baja.<sup>134</sup> Bahkan menurut Mann, jalinan arabesque mushrabiah di ruang-ruang mesjid melintas benang merah mitologi dan keyakinan keagamaan yang menjadi dasar lahirnya wujud kebudayaan.<sup>135</sup>

Begitu pula di Cina, Islam yang dibawa oleh orang-orang Arab pun meninggalkan banyak karya arsitektur yang cukup memukau sejak dimulainya kedatangan Islam yaitu pada tahun 651 M. Arsitektur bangunan dalam hal ini adalah arsitektur mesjid yang ada di Cina. Arsitektur mesjid di Cina berbeda-beda. Ada yang arsitekturnya berbentuk seperti gaya rumah adat cina atau berbentuk temple atau pagoda yang biasanya sudut dari setiap atapnya lancip dengan lengkungan kecil-kecil yang berlipat-lipat diatapnya dan terdapat tempat dupa karena adanya akulturasi budaya sehingga meskipun termasuk umat muslim di Cina ada beberapa dari mereka yang setelah melaksanakan shalat berjamaah di mesjid mereka masih melaksanakan kegiatan dupa sebagai adat lokal mereka, biasanya mesjid-mesjid seperti ini berada di Cina bagian timur. Namun di Cina bagian barat, mesjid berbentuk menyerupai mesjid orang-orang dari Arab, dengan tinggi, menara ramping, lengkungan kubah melengkung dan atap berbentuk.

Kebanyakan mesjid di seluruh China barat laut, dan hampir semua mesjid di Xinjiang, dibangun bergaya Arab. Dari sudut pandang arsitektur, mesjid Hui di Yunnan dan Mesjid Agung di Xi'an, di mana Hui tinggal sebagai sebagian besar penduduk, terkadang bisa salah dilihat seperti kuil Buddha atau Tao, seperti Niu Jie Mesjid di Beijing. Uighur di Urumqi bangga cara mesjid mereka terlihat, yaitu mereka merasa mesjid-mesjid mereka terlihat lebih Islam di dibandingkan dengan mesjid Hui dibangun dalam gaya kuil-kuil Cina tradisional karena mesjid mereka lebih bergaya Arab. Ciri-ciri mesjid bergaya arsitektur Arab biasanya adalah terdapat

---

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> Koentjaraningrat, *op.cit.*, hal. 72.

<sup>135</sup> *Ibid.*



kubah mesjid, minaret, terdapat bentuk-bentuk lengkung dan kaligrafi. Ini merupakan gaya corak arsitektur mesjid Islam Arab karena Islam telah menjadi pewaris sah dari budaya agung: Byzantium, Mesir, Persia, dan India.<sup>136</sup> Mesir dan peradaban Byzantium beberapa masuk kedalam wilayah Arab. Di Cina, terdapat mesjid bergaya Arab dengan atap berbentuk bulat atau biasa disebut kubah mesjid dan juga terdapat menara atau minaret yang di atasnya terdapat bulan sabit dan bintang.

Di Arab pada masa kekhalifahan, para insinyur pelaksanaan pembangunan mesjid Nabawi juga membangun minaret yang berfungsi sebagai tempat muazin melantunkan azan. Minaret, saat itu, dianggap sebagai unsur baru dalam arsitektur mesjid. Dalam arsitektur mesjid Islam, Kubah yang berasal dari Persia dan Byzantium, menyatu dengan lambang-lambang dekorasi floral, geometrik, kaligrafi, dan muqarnas yang orisinal, menciptakan susunan kode cultural bagi arsitektur mesjid. Menurut Arkoun, justru atribut sekunder kebudayaan Islam inilah, yang oleh momentum sejarah dalam konteks sosiokultural telah digubah secara fisik menjadi unsur yang sangat dominan posisinya didalam memberi kesan kesatuan wilayah budaya Islam. Terdapat juga mesjid yang arsitekturnya berbentuk bujur sangkar seperti mesjid Nabawi di kota Madinah dan juga yang berbentuk persegi panjang seperti mesjid Agung di kota Damaskus, arsitektur seperti ini diberi nama tipologi Arab, contohnya seperti mesjid Feng Huang yang ada di kota Hangtjou, propinsi Tjiang.

Pada masa Kekhalifahan Umayyah, arsitektur persegi panjang ini biasanya digunakan untuk ruang berdoa yang tertutup dan sampai sekarang pun arsitektur seperti ini masih banyak digunakan. Ciri lainnya berbagai macam kubah mesjid, antara lain bentuk kubah setengah bola, kubah jamur, dan portal lengkung berbentuk tapal kuda. Kubah mesjid yang ada di Cina biasanya banyak yang menggunakan kubah setengah bola, seperti kubah mesjid Id Kah. Kubah setengah bola dicatat sebagai situs arsitektur Islam paling tua yang mewarisi teknik konstruksi kayu Siryani, untuk kasus bangunan Mesjid Umar atau kubah Batu Karang di

---

<sup>136</sup> Achmad Fanani, *op. cit.*, hal. 13.

Jerusalem.<sup>137</sup> Sedangkan contoh mesjid di Cina yang menggunakan kubah kerucut seperti kubah-kubah kecil pada mesjid Tien Chiao yang ada di Peking yang dipadukan dengan arsitektur gaya Cina dan juga Arab yang mengalami akulturasi serta menara yang ada di Ningxia Islamic Institute, daerah otonom bangsa Uighur di Sintjiang, dan terdapat juga beberapa mesjid lainnya. Untuk kubah mesjid yang berbentuk seperti tapal kuda dapat dilihat pada kubah-kubah kecil mesjid di kabupaten Turfan, daerah otonom Bangsa Uighur di Xintjiang.

Banyak pula mesjid di zaman Turki Usmani yang memadukan dominasi kubah dengan segi empat. Hal ini dapat ditemukan pula di berbagai mesjid di Cina salah satunya adalah mesjid dalam sebuah rumah sakit di Ining, daerah otonom bangsa Uighur di Sintjiang. Secara historis kubah jamur berkembang di wilayah Anatoli, banyak mesjid di zaman Turki Usmani yang menggunakan kubah berbentuk kerucut. Adapun terdapat juga mesjid yang mengalami akulturasi budaya antara Arab dengan Cina. Dalam arsitektur mesjid Islam dikenal juga yang namanya prinsip ruang terbuka di tengah bangunan (sahn). Jadi maksudnya di tengah mesjid terdapat ruangan terbuka seperti lapangan atau sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada mesjid Agung Damaskus. Di Cina pun terdapat mesjid dengan gaya arsitektur seperti ini yaitu mesjid Tibet di Lhasa.

Pada tahun 711 M ketika Khalifah Al-Walid II memerintah, disaat inilah mihrab berbentuk cerukan kecil sebagai petanda imam.<sup>138</sup> Dari sini muncullah arsitektur mihrab berbentuk cerukan kecil untuk tempat imam berkembang. Corak lainnya dari arsitektur mesjid Islam Arab adalah biasanya terdapat pilar yang berbentuk lengkung seperti yang ada di ruang istana mesjid Ukhaidir. Arsitektur inipun telah sampai pula ke Cina, banyak mesjid di Cina yang memakai arsitektur ini, salah satunya adalah mesjid Tungsepailou di Peking. Pilar lengkung seperti ini juga terdapat di mesjid Cina yang bernama mesjid Dongguan di Xining, Qinghai. Banyak juga arsitektur bangunan mesjid Islam yang menyerap dari arsitektur Romawi kuno, akan tetapi terdapat arsitektur mesjid Islam yang menggunakan tebal agar pilar

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hal. 25.

<sup>138</sup> *Ibid*, hal. 31.

tersebut terasa lebih tebal dan kukuh yang membedakannya dengan gaya romawi yang langsing.<sup>139</sup> Gaya arsitektur semacam ini dapat pula kita lihat di mesjid Cina, tepatnya di Kashgar di Xinjiang dan juga di mesjid di kabupaten turfan di daerah otonom bangsa Uighur di Sintjiang. Ini merupakan kebudayaan lokal dari Arab yang membedakannya dengan budaya arsitektur Romawi kuno. Terdapat pula arsitektur mesjid Arab bagian timur yang arsitektur mesjidnya berbentuk kubah yang lancip seperti kepala gasing seperti mesjid yang ada di Samarkand. Mesjid model ini juga dapat ditemukan di Cina salah satunya adalah mesjid New Built Pudong di Shanghai dan juga menara mesjid Kuangta di Kanton.

Arsitektur mesjid di Arab juga mengenal suatu arsitektur gerbang yang dipadukan dengan portal. Banyak arsitektur Arab yang menghiasi gerbang mesjid mereka dengan paduan portal atau yang biasa disebut *Iwan*. Arsitektur di Samarkand maupun di Iran memajang arsitektur gerbang semacam ini. Di Cina salah satunya dapat ditemukan pada mesjid Aitga di Kasgar, Sintjiang. Terdapat pula perpaduan antara gerbang mesjid yang mempunyai kubah lancip seperti kepala gangsing seperti arsitektur mesjid Samarkand. Hal ini juga dapat ditemui pada mesjid di Cina yaitu mesjid Xielijie di Hongkong. Menurut Lewis Jonh D.Hoag, dalam bukunya *Islamic Architecture* memaparkan bagaimana secara cerdas para arsitek muslim memadukan elemen-elemen tersebut menjadi sebuah gubahan padu yang melahirkan corak yang sama sekali baru, yang membedakannya dengan corak-corak asal dari mana elemen tersebut dipinjam, baik yang berasal dari Eropa (Byzantium), Afrika (Mesir), Mesopotamia (Persia), maupun India.<sup>140</sup> Jajaran tiang dengan rusuk-rusuk konstruksi ditempatkan pada posisi penopang atap yang sekaligus menciptakan suasana ruang dalam yang transparan dan menerus, seperti yang ada pada mesjid Kairuwan di Tunisia, Di Cina diantaranya yang bergaya arsitektur seperti ini adalah mesjid Yili di Xinjiang dan menara mesjid di kabupaten Polo, daerah otonom bangsa Uighur di Xinjiang juga. Selanjutnya muncullah corak *hyphostyle* dari kebudayaan Timur tengah yang menggantikan corak *perystyle*. Corak *hyphostyle* digunakan dalam

---

<sup>139</sup> *Ibid*, hal. 35.

<sup>140</sup> *Ibid*.

mesjid-mesjid baru, di Cina contohnya terdapat akulturasi mesjid yang bercorak hypostyle yaitu mesjid Tungsepailou di Peking. Selain itu, terdapat juga tradisi Arab dalam arsitektur yang biasa dinamakan mushrabiah atau mengukir dinding. Di Cina dapat dilihat pada mesjid Yiling di Xinjiang dan juga menara majid Aitga Kasgar di Xinjiang. Selain itu pula terdapat tradisi mimbar dari Arab karena memang awalnya ketika Nabi membangun mesjid Nabawi, di Mesjid Nabawi juga terdapat mimbar nya tempat Nabi berkhotbah, bahkan mimbar tersebut telah dijadikan poin sentral pada Mesjid Nabawi. Banyak mesjid di Cina yang membuat mimbar salah satunya adalah mesjid Niutjie di Peking. Selain itu Islam juga mengenal seni Islam dekoratif atau arabesque (Islamic art) karena berasal dari Arab. Seni Islam yang berwarna-warni, di Cina beberapa mesjid menggunakan gaya arsitektur arabesque seperti pada mesjid di Kahgar Xinjiang. Akan tetapi Arabesque terbesar yang ada di mesjid Cina terdapat di mesjid Niujie, walaupun arsitektur mesjid ini berbentuk arsitektur khas Cina, akan tetapi mesjid ini menggunakan teknik Arabesque. Teknik Arabesque pada arsitektur mesjid dan juga kubah sampai sekarang masih digunakan di berbagai mesjid di Cina.

Hal yang bisa dipastikan dari setiap mesjid tersebut adalah bahwa mesjid-mesjid tersebut selalu terdapat kaligrafi Arab. Kaligrafi merupakan aspek penting dan dikembangkan dalam dekorasi Arab. Terdapat pula apa yang dinamakan dengan mozarabik seni dalam arsitektur mesjid Arab yaitu salah satu bagiannya adalah kubah berusuk. Di Cina banyak pula mesjid yang menggunakan arsitektur kubah berusuk seperti pada mesjid dalam sebuah rumah sakit di Ining, daerah otonom Bangsa Uighur di Xintjiang dan juga pada menara mesjid di kabupaten Polo, daerah otonom Bangsa Uighur di Xintjiang. Terdapat pula penggunaan kubah batu seperti yang ada di mesjid Yerusalem dan Damaskus. Awalnya hal ini dilakukan untuk mempopulerkan penggunaan kubah mesjid. Di Cina, beberapa mesjid yang menggunakan kubah batu diantaranya adalah mesjid di kabupaten Turfan, daerah otonom bangsa Uighur di Xintjiang dan juga menara mesjid juga kubah-kubah kecil di kota Ining, daerah otonom bangsa Uighur di Xintjiang.

Menurut catatan para arkeolog arsitektural, mesjid yang dibangun pada zaman Nabi punya beberapa karakteristik, yakni: memiliki shahn (pelataran gedung terbuka

yang dikelilingi tembok) dan portico yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Arab Semit, seperti yang terdapat pada sebuah kuil kuno peninggalan abad ke-2 SM. Sebagai catatan, kuil itu juga memiliki sebuah aula peribadatan berbentuk persegi panjang dengan serambi portico dan bertiang banyak.<sup>141</sup> Oleh karena itu terdapat juga mesjid-mesjid di Cina mempunyai shahn seperti pada mesjid di kabupaten Polo, daerah otonom bangsa Uighur di Xintjiang dan mesjid Siautaujuen di Shanghai. Sedangkan untuk warisan arsitektur dari dinasti Seljuk yang ada di Timur Tengah yang biasanya disebut sebagai Kiosque ini biasanya memiliki bentuk pintu persegi panjang keatas yang ditengahnya terdapat lubang pintu mesjid yang seperti tapal kuda dan dilancipkan dibagian atasnya. Model seperti ini banyak ditemukan pada bentuk mesjid-mesjid di Cina seperti mesjid Aitga di Kasgar, Xintjiang. Warisan lain dari dinasti Seljuk yang sangat besar adalah adanya konsep tempat imam mesjid seperti yang diadopsi oleh Sa'ad bin Abi Waqqas ketika membangun mesjid Huaisheng di Kanton, Cina.

Dalam sejarah Islam juga terdapat inovasi arsitektur yang sekuler. Inovasi sekuler di dalam mesjid yang dinisbatkan kepada Muawiya adalah pembuatan maqshurah, sebuah ruang berpagar di dalam mesjid sebagai tempat khusus untuk khalifah.<sup>142</sup> Di Cina dapat dilihat pada desain arsitektur mesjid dalam sebuah rumah sakit di Ining, daerah otonom Bangsa Uighur di Xintjiang. Arsitektur mesjid Arab biasanya juga sering terdapat colonnettes khususnya di dekat cerukan tempat imam atau mihrab. Hal ini juga dapat ditemukan di Cina, sebagai contohnya adalah mesjid yang pertama dibangun oleh Sa'ad bin Abi Waqqas yaitu Mesjid Huaisheng di Guangzhou. Pada masa Dinasti Utsmani, mesjid kubah sebagai sentral diperkenalkan pada abad ke-15 M dan memiliki kubah besar berpusat di ruang doa. Selain memiliki satu kubah besar di pusat, sering ada kubah yang lebih kecil yang tidak menjadi pusat ruang doa atau sepanjang sisa mesjid, di mana doa tidak dilakukan. Hal ini banyak juga dicontoh oleh mesjid-mesjid di Cina, salah satunya adalah mesjid Aksu di Xintjiang. Arsitektur Arab juga biasanya memiliki arcade pada bangunannya. Di

---

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabs* (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 327.

Cina, bangunan yang memiliki arcade salah satunya adalah Xinjiang Islamic Institute. Untuk unsur warna, penggunaan warna cerah biasanya adalah gaya Persia atau India (Mughal); pucat batu pasir dan batu abu-abu lebih disukai bangunan-bangunan di Arab. Jadi ketika melihat mesjid-mesjid di Cina yang warnanya berwarna pucat merupakan pengaruh dari Arab seperti pada mesjid Aitga di Kasgar Xintjiang.

Terdapat juga Diantara mesjid-mesjid yang arsitekturnya bergaya Arab adalah mesjid Feng Huang di kota Hangtjou, propinsi Tjiang. Mesjid ini memiliki pola arsitektur bergaya Arab di bagian pintunya yang melengkung tidak berbentuk kotak dan tidak terdapat bentuk arsitektur Cina yang seperti temple pada bangunan mesjid ini; mesjid di kabupaten Polo, daerah otonom bangsa Uigur di Sintjiang yang merupakan salah satu suku yang beragama Islam.<sup>143</sup> Mesjid ini memiliki menara pencakar langit atau yang biasa disebut minaret yang digunakan untuk menentukan arah bulan. Bentuk menara ini pun berbentuk layaknya arsitektur gaya Arab yang bulat dan beratap bulat atau biasa disebut memiliki kubah mesjid.

Mesjid dalam rumah sakit di Ining, daerah otonom bangsa Uigur di Sintjiang yang bergaya arsitektur Arab dengan tidak ada gaya arsitektur Cina sedikitpun didalamnya dan atapnya melengkung atau berbentuk kubah mesjid dan juga terdapat tanda bulan sabit. Gaya pintunya juga bergaya arsitektur Arab dengan dari bawah pintu sampai pertengahan pintu hampir berbentuk kotak akan tetapi dibagian atasnya terdapat lengkungan yang di atasnya berbentuk kelancipan; Mesjid Siautaujen yang mempunyai menara yang digunakan untuk melihat arah bulan untuk menentukan hari raya Idul Fitri. Bentuk menara ini dan mesjid ini memiliki gaya arsitektur Arab yang di atasnya berbentuk bulat atau kubah mesjid dan juga terdapat bulan sabit hanya saja terdapat akulturasi dengan terdapatnya kaligrafi Cina di menaranya; Mesjid di Kabupaten Turfan, daerah otonom bangsa Uighur di Sintjiang yang gaya arsitekturnya sangat Arab sekali terlihat dari bentuk bangunannya yang terbuat dari batu dan dibuat melengkung atau berkubah mesjid persis seperti mesjid-mesjid di Timur Tengah dan tidak ada sama sekali gaya arsitektur Cina yang berbentuk temple didalamnya; Mesjid di Kota Ining, daerah otonom bangsa Uigur di Sintjiang yang

---

<sup>143</sup> Perhimpunan Islam Tiongkok, *op. cit.*, hal. 16.

setiap atapnya berbentuk melengkung atau kubah mesjid dan terdapat bulan sabit dan bintang di atasnya, atapnya terbuat dari batu dan sebagian bangunannya terbuat dari batu akan tetapi menaranya di bagian badannya terbuat dari kayu dengan bentuk pintu melengkung berbentuk gaya arsitektur Arab; Adapun terdapat mesjid yang bergaya arsitektur akulturasi antara Arab dan juga Cina dengan menaranya dan mesjidnya yang berbentuk gaya arsitektur Cina akan tetapi di atas menaranya terdapat lambang bulan sabit yang bergaya arsitektur Arab. Telah diterangkan di atas adalah contoh mesjid-mesjid di Cina dan masih banyak lagi contoh mesjid yang mempunyai gaya arsitektur Arab, Cina, maupun akulturasi keduanya karena total mesjid di Cina adalah kurang lebih 16.600 mesjid.<sup>144</sup> Tidak kurang dari seratus keluarga yang terikat dalam satu mesjid.

Mesjid yang pertama kali dibangun oleh Sa'ad adalah mesjid huaisheng yang dengan kemampuan arsitektur yang pernah dipelajari oleh Sa'ad di madinah kemudian Ia tuangkan dalam arsitektur mesjid tersebut. Ia juga menambahkan ruangan lengkung seperti Kaisar Persia di mesjid tersebut. Tersebut pula, Sheng-You Si atau Mosque of the Holy Friend, Rancangan arsitektur dan gaya mesjid ini meniru Mesjid Agung Damaskus, Suriah. Mesjid Tibet pun berbentuk seperti mesjid yang ada di Arab, begitupula mesjid Aitga yang berada di Sintjiang dan mesjid Id khar. Pintu masuk utama Mesjid Ashab, Quanzhou pun berebentuk gaya Arab. "menara cahaya" di Mesjid Huaisheng, Guangzhou. Pun atributnya bergaya menara ke Asia Tengah, dan mirip dengan Mazar Imin abad ke-18 M di Turfan, Xinjiang timur. Demikian pula dengan mesjid Guangzhou. Terdapat bangunan yang juga disebut Mesjid Agung Guangzhou ini dikenal sebagai mesjid pertama di Cina. Arsitektur mesjid itu merupakan perpaduan arsitektur Cina dan Islam. Mesjid yang dibangun untuk mengenang Nabi Muhammad ini dikenal pula sebagai Mesjid Guangta. Arsitektur pada pintu-pintu mesjid yang menyerap gaya Arab di Cina pun bermacam-macam bentuknya. Sama seperti kubah, banyak mesjid yang membentuk pintunya melengkung seperti setengah lingkaran, seperti tapal kuda, berbentuk segi lima, ataupun berbentuk tapal kuda yang lancip dibagian atasnya. Biasanya dikreasikan

<sup>144</sup> M. Rafiq Khan, *op. cit.*, hal. 31

sesuai dengan berbagai macam bentuk pintu yang ada di Timur Tengah. Umumnya mesjid di Cina yang banyak mengadopsi gaya arsitektur dari Timur Tengah ada di mesjid-mesjid Turpan dan Kasgar. Dari mesjid-mesjid ini akan ditemukan banyak ornamen, kaligrafi, dan juga kubah mesjid.

Mesjid di Cina berangsur-angsur mempunyai sebuah sistem yang membentuk seperti kumpulan kemaat parish dalam agama Kristen. Bedanya ada pada kenyataan meskipun sistem ini dipraktikkan, akan tetapi tidak mengandung sanksi yang berteori. Penduduk yang terikat dengan suatu mesjid pada umumnya tidak kurang dari seratus keluarga dan tidak lebih dari 10.000 keluarga.<sup>145</sup> Meskipun demikian mesjid dengan seribu keluarga jarang ditemukan walaupun memang terdapat beberapa mesjid yang seperti itu di Cina. Rata-rata mesjid di Cina terikat dengan 2000 sampai 4000 keluarga. Perkiraan ini berdasarkan hitungan bahwa sebelum perang dunia setidaknya terdapat kurang lebih 16.600 mesjid di Cina. Akan tetapi pada sekarang ini sudah terdapat 35.000 mesjid di Cina yang setiap satu mesjid terikat dengan 600 keluarga.<sup>146</sup> Dari sini dapat dikatakan bahwa pengaruh kebudayaan Arab dengan membangun mesjid-mesjid sangat besar karena selain sebagai tempat ibadah, segala kegiatan keislaman juga dilakukan di mesjid-mesjid ini. Dari ceramah, pengajian, kajian ilmu pengetahuan serta sampai pada perayaan keagamaan pun dilakukan disini. Hal ini dikarenakan RTT sekarang berbasis komunis sehingga kegiatan keagamaan dibatasi hanya sebatas di lingkungan mesjid dan sekitarnya.

Mesjid-mesjid di Cina sangat besar pengaruhnya bagi umat Islam di Cina. Bahkan pada hari jumat ketika waktunya shalat jumat tiba, tidak hanya laki-laki saja yang datang untuk melaksanakan shalat jumat, akan tetapi para muslimah pun datang untuk melaksanakan shalat jumat karena yang menjadi tujuan mereka untuk datang ke mesjid adalah agar mereka bisa mendengarkan khutbah dari mesjid-mesjid tersebut. Hal ini dikarenakan di RTT tidak boleh mengadakan ceramah ataupun khutbah selain di lingkungan sekitar mesjid kecuali suku-suku di Cina yang terdapat di bagian barat Cina yang biasanya suka mengadakan ceramah ataupun shalat jumat di sekitar ladang

---

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> Mi Shoujiang dan You Jia, *op. cit.*, hal. 175.



pedesaan. Adanya pengaruh kebudayaan Arab dalam hal arsitektur Arab menyebabkan paradigma muslim di bagian barat beranggapan bahwa mesjid-mesjid mereka yang bergaya Arab lebih mencirikan bahwa mesjid-mesjid mereka lebih bernuansa islami ketimbang mesjid-mesjid bergaya oriental di bagian Timur Cina. Oleh karena itu, orang-orang di Cina bagian barat lebih suka membangun mesjid mereka dengan bergaya Timur Tengah atau bergaya arsitektur Arab karena bagi mereka, mereka telah mendapatkan nuansa islami dari mesjid-mesjid mereka itu. Cina bahkan pernah mengadakan pameran mesjid taraf Internasional. Banyak dari mesjid-mesjid yang dipamerkan ini merupakan mesjid yang mempunyai gaya arsitektur Arab seperti mesjid di Kasgar dan lain sebagainya. Sebagian besar yang ditampilkan adalah mesjid yang mempunyai sejarah lebih dari seribu tahun.

#### **4.2.1.2 Arsitektur Sekolah Islam (Madrasah)**

Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, jenis bangunan madrasah sebagai bagian dari kegiatan menuntut ilmu sangat menonjol poisisnya dalam Islam. Memasuki abad ke-9 M, fenomena madrasah mendominasi gerak kehidupan masyarakat muslim. Tradisi madrasah ditiru oleh para penguasa sezaman atau sesudahnya. Madrasah, keberadaannya berbarengan dengan mesjid sebagai sentranya, muncul menggejala dihampir seluruh kota besar Islam.<sup>147</sup>

Dalam hal ini pengaruh madrasah sampai ke Cina. Selain banyak mesjid di Cina yang mengadopsi gaya arsitektur dari Arab. Terdapat madrasah yang mengadopsi gaya arsitektur dari Arab, diantaranya adalah Arabic School in Urumchi di Xintjiang yang memakai arsitektur kubah mesjid yang besar ditengah dan kubah-kubah mesjid kecil yang mengelilinginya; Ningxia Islamic Institute yang menggunakan kubah juga minaret; Xinjiang Islamic School yang menggunakan arsitektur arabesque; China Islamic Institute yang menggunakan kubah besar dan juga kubah kecil seperti pada mesjid Nabawi. Sebagian besar madrasah di Cina menggunakan arsitektur bergaya Arab dengan prayer hall yang melengkapinya.

---

<sup>147</sup>

Achmad Fanani, *op. cit.*, hal. 37.

Madrasah-madrasah Islam yang ada di Cina pun hanya sebatas untuk mempelajari ilmu keagamaan. Dalam sekolah yang sekuler tidak diajarkan ilmu keagamaan. Jadi, adanya pengaruh madrasah di Cina sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan umat muslim di Cina karena di madrasahlah mereka mempelajari ilmu keagamaan Islam secara lebih mendalam. Sampai saat ini di Cina sudah berdiri kurang lebih seratus madrasah atau sekolah agama dan juga sepuluh institut tinggi Islam. Selain itu pula madrasah-madrasah di Cina sebagai tempat mengkaji ilmu pengetahuan tentang Islam juga mempunyai pengaruh yang cukup luas dan besar. Penduduk muslim di Cina dapat mempelajari ilmu Islam dan juga bahasa Arab di madrasah. Adanya mesjid yang berbentuk oriental di Cina adalah karena pada era dinasti Ming setiap mesjid di Cina harus dibangun sesuai dengan arsitektur budaya Cina.

#### **4.2.1.3 Arsitektur Kota**

Salah satu jasa penting peradaban Islam lainnya di era kekuasaan Dinasti Yuan pada masa Khubilai Khan adalah pembangunan kota bernama Khanbaliq (Beijing) atau biasa juga disebut kota Khan, akan tetapi orang Cina menyebutnya sebagai kota Ta-Tu atau Dadu yaitu sentral kota modal yang besar di Cina.<sup>148</sup> Kota itu dibangun dan didesain oleh para seniman, arsitek dan insinyur serta tukang batu yang didatangkan dari negeri-negeri Islam di Asia Tengah, baik India, Arab, maupun Persia. Pada saat Khubilai Khan dari dinasti Mongol berkuasa dan telah menaklukkan Abbasiyah di Baghdad, banyak muslim yang dipindahkan ke Cina untuk membantu pembangunan ilmu pengetahuan serta membangun ibukota dinasti Mongol. Salah satunya adalah Turkestani arsitek Ikhtiyar al-Din (juga dikenal sebagai Igder) merancang bangunan kota Khagan atau Khanbaliq terutama bagian letak dan juga dinding kota tersebut. Kota itu berbentuk persegi panjang, memiliki lingkaran 28.600 meter, dan juga dibangun dinding-dinding penutup. Kota itu ditata dalam simetris utara-selatan dan timur-barat, dengan jalan lebar membentang dalam pola-pola geometris dari sebelas gerbang, seperti diketahui bahwa pola-pola geometris

---

<sup>148</sup> Ivan Taniputera, *op. cit.*, hal. 444.

merupakan bagian dalam arsitektur Timur Tengah. Dinding timur adalah observatorium astronomi dibangun untuk para astronom Persia Khubilai Khan.

Beberapa bangunan di kota Khanbaliq memiliki desain bangunan seperti bangunan di Timur Tengah dengan bentuk pintu yang melengkung menyerupai tapal kuda dengan lancip di bagian ujung atas ini merupakan bagian dari desain arsitektur dari Timur Tengah. Bahkan di kota Xanadu, yaitu ibukota dinasti Yuan sebelum Dadu, terdapat kubah yang megah. Ada sisa-sisa era dinasti Yuan yaitu dinding masih berdiri dikenal sebagai Tucheng (harfiah, 'dinding bumi'). Selain itu, terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa seorang insinyur Muslim bernama Amir al-Din mendesain konstruksi ibu kota Dinasti Yuan, Dadu atau Khanbaliq dan juga tercatat telah mendesain Pulau Qionghua yang kini berada di sekitar danau Taman Beihai di pusat kota Beijing.<sup>149</sup> Terdapat Sayid Umar Syamsuddin yang telah membangun perairan dinasti Yuan dengan membangun kanal-kanal pada masa dinasti Yuan.

## **4.2.2 Kaligrafi**

### **4.2.2.1 Kaligrafi Asli Arab dan Sini**

Beberapa ratus tahun yang lalu, dunia Islam sudah mengenal seni kaligrafi, yaitu metode menulis indah yang berbentuk tulisan Arab. Kemudian, banyak daerah yang pada akhirnya memiliki bentuk tulisan kaligrafi sendiri, misal Persia dengan khat farisinya, maupun Kufah dengan kufinya, dan lain sebagainya. Model lain adalah diwani, riqi atau biasa disebut sebagai riq'a, tsuluts, dan juga naskhi. Salah satu pengaruh budaya Arab yang terpenting yang sampai ke Cina adalah kaligrafi Arab. Kaligrafi Arab yang biasanya diukir di dalam mesjid-mesjid Cina adalah kaligrafi aliran Khat Naskhi (khusus untuk menulis teks resmi). Biasanya kaligrafi ini membentuk tulisan-tulisan Asmaul Husna dan bermacam-macam cara penulisannya ada yang ditulis didalam kotak-kotak yang berlainan dan sebagainya. Salah satu contohnya dapat dilihat di mesjid Great Mosque di Xian, Cina. Seiring dengan berkembangnya kaligrafi, kini muncul tulisan kaligrafi Islam yang ditulis dengan karakter Cina. Hal ini merupakan pengaruh kaligrafi Arab yang dapat ditemukan

<sup>149</sup> Republika, *op. cit.*, hal. 1.

dengan adanya Islam-Chinese Calligraphy yang dinamakan sebagai sini khat “Sini”, menggabungkan elemen Arab dan tulisan Cina, menggunakan kuas bulu kuda yang biasa digunakan oleh orang Cina. Seni kaligrafi Islam-Cina pertama kali dikenalkan oleh pemuka sufi Cina yang bernama Syekh Ma Yuang Zhang sekitar 300 tahun yang lalu. Ia menggemari dunia seni khususnya kaligrafi, kemudian hal ini memberikan inspirasi kepada para muridnya untuk juga menekuni seni kaligrafi.<sup>150</sup> Sudah lama Seni menulis indah dikenal dalam tradisi serta kebudayaan Cina. Masyarakat Cina telah mengenalnya sejak 5000 tahun yang lalu. Kemudian, hal tersebut banyak memberi pengaruh kebudayaan kepada perkembangan seni menulis indah, dalam hal ini seni kaligrafi Islam di Cina. Terutama dalam hal corak, teknis penulisan, dan media. Sini adalah bentuk kaligrafi Cina-Islam untuk tulisan Arab. Hal ini dapat merujuk pada semua jenis kaligrafi Islam Cina, namun umumnya digunakan untuk merujuk kepada satu hal dengan efek tebal dan runcing, seperti kaligrafi Cina . Hal ini digunakan secara luas dalam mesjid di timur Cina, dan pada tingkat lebih rendah di Gansu, Ningxia, dan Shaanxi .

Sebuah kaligrafi Sini terkenal adalah Haji Noor Deen Mi Guangjiang . Seni kaligrafi Islam-Cina mengalami fluktuasi dalam perkembangannya, sama seperti karya kebudayaan juga tradisi lain karena mendapat pengaruh dari perubahan kondisi politik dan sosial yang terjadi. kaligrafi Islam Cina mengkombinasikan dua kiblat seni kaligrafi yang berbeda, yakni Arab dan Cina. Dalam kaligrafi Arab khat diwani, tsuluts, naskhi, riqi, dan lainnya, kaligrafi Islam Cina mempunyai kelebihan dan juga ciri tersendiri karena memadukan semua bentuk kaligrafi dari Arab dengan gaya kaligrafi Cina. Umumnya kaligrafi Cina ditulis di atas kertas tradisional Cina yang disebut shuan rice paper.<sup>151</sup> Kertas ini dapat bertahan hingga 50-100 tahun. Seni kaligrafi Islam Cina ini lebih susah jika dibandingkan dengan seni kaligrafi biasanya karena seni kaligrafi Cina memadukan enam aliran seni kaligrafi dari Arab dengan cara penulisan Cina. Enam aliran seni kaligrafi Arab itu adalah naskh, thuluth, khufi,

---

<sup>150</sup> “Kaligrafi Cina Sangat Bagus”, Republika, diakses dari <http://bataviase.co.id/node/483641>, pada tanggal 10 Juni 2011.

<sup>151</sup> *Ibid.*.

ta'liq, diwani, dan riq'a. Ada juga dari mereka yang menulisnya diatas kertas khusus Cina atau dengan menggunakan bambu yang ujungnya sudah diruncingkan lalu ujungnya di celupkan kedalam tinta. Bahkan terdapat pula seni kaligrafi Arab-Cina yang metode penulisannya dilakukan bukan dari kiri kekanan ataupun sebaliknya, akan tetapi metode penulisannya dari atas kebawah.

Pengaruh Arab dalam penulisan kaligrafi Islam di Cina juga terdapat pada bentuk kaligrafinya seperti terdapat kaligrafi Islam yang berbentuk permadani yang asalnya dari Arab. Biasanya bentuk seperti itu ada pada makrokaligrafi. Tanggapan orang-orang Islam di Cina pada umumnya cukup baik. Bahkan, warga Cina non-Muslim turut mengagumi seni kaligrafi ini yang dengan mengoleksi sejumlah karya dari para kaligrafer Muslim Cina. Banyak dari orang-orang muslim yang menjadikan kaligrafi ini sebagai pajangan di rumah mereka. Bahkan di Cina sudah terdapat Asosiasi Kaligrafer Nasional Cina bagi para penduduk Cina yang berekecimpung dalam dunia kaligrafi Islam. Terdapat juga dari para kaligrafer yang memadukan teknik kaligrafi dengan teknik tasawuf dan sufistik. Kenapa seni kaligrafi Islam Cina bisa berpengaruh terhadap jalannya dakwah Islam di Cina? Karena banyak orang non-muslim yang menggemari seni kaligrafi Islam Cina dan awalnya mereka lebih tertarik terhadap artistik seninya dibandingkan makna ideologi tulisannya. Akan tetapi ketika mereka melihat arti dari tulisan tersebut maka mereka akan bertanya dari makna tulisan tersebut dan disinilah penjelasan makna tulisan tersebut dijelaskan oleh penulisnya sekalian lalu kemudian mereka menjelaskan tentang agama Islam untuk dakwah Islam mereka.

#### **4.2.2.2 Xiao'erjing**

Xiao'erjing (Xiao'erjing atau Xiaojing) merupakan praktik menulis bahasa Sinitic Mandarin (diantaranya Lanyin, Zhongyuan, dan Northeastern dialek) maupun bahasa Dungan dalam tulisan Arab. Kesempatan ini digunakan oleh banyak etnis minoritas yang menganut ajaran agama Islam di Cina (mayoritas Hui, tetapi juga Dongxiang , dan Salar ), dan sebelumnya oleh mereka orang Dungan keturunan di Asia Tengah. Xiao'erjing pun mempunyai kamus tersendiri di Cina. Oleh karena itu

orang Islam di Cina dapat menulis tulisan Arab dengan menggunakan tulisan Cina ataupun orang Islam Cina dapat menulis tulisan Cina dalam tulisan Arab.

Teori dari Arnold Toynbee mengemukakan bahwa “dimasa lalu dampak dari perubahan budaya telah diperlunak oleh daya tahan gigih budaya lama yang berdampingan dengan budaya baru. Masing-masing pengganti budaya baru hamper selalu diterima sepenuh hati oleh sebagian kecil masyarakat, yaitu kaum minoritas. Bahkan didalam minoritas itu, kebiasaan-kebiasaan budaya kuno tetap mempertahankan budaya sendiri.”<sup>152</sup> Teori ini sesuai dengan akulturasi yang terjadi pada kaligrafi Arab dengan kaligrafi Cina. Budaya baru disini adalah budaya kaligrafi Arab yang datang ke Cina dan budaya lama disini adalah budaya kaligrafi Cina. Muslim di Cina menerima adanya budaya baru akan tetapi tetap memadukannya dengan budaya yang lama sehingga muncullah kaligrafi Islam-Cina yang sekarang banyak diminati oleh muslim di Cina.

#### **4.2.3 Masakan Halal**

Adanya masakan halal diperkirakan sudah terdapat di Cina semenjak Islam mulai masuk ke Cina yaitu pada 651 M. Masakan yang halal yang ada di Cina biasanya bukan terdapat tulisan halal pada masakannya. Walaupun terdapat juga beberapa dari mereka yang menggunakan sertifikasi halal pada makanan. Akan tetapi terdapat tulisan makanan untuk kaum muslimin. Seperti contohnya para penjual makanan yang berada di sepanjang gang yang terletak di dekat Great Mosque di kora Xian yaitu di pintu gerbangnya terdapat tulisan kaligrafi Arab yang berarti Assalaamu’alaikum dan shalawat untuk nabi dan terdapat tulisan di depan tokonya makanan untuk kaum muslimin dalam bahasa Arab.

Dalam masakannya, muslim Cina juga biasanya mereka memakan makanan kari terutama kari kambing yang dipadukan dengan masakan roti ala masakan Timur Tengah dan minyak zaitun untuk melengkapi masakan mereka. Biasanya mereka memakan kari kambing pada saat berbuka puasa. Terdapat kue khas yang dibuat oleh muslim di Cina yaitu kue bundar yang dibuat dari terigu, gula, dan juga digoreng

---

<sup>152</sup> Tan Ta Sen, *op. cit.*, hal. 6.

dengan minyak zaitun. Kue ini kue khas muslim di Cina yang dihidangkan khususnya ketika ada taklim dan pengajian. Bahkan di propinsi jiansu sudah mengeluarkan sertifikat halal. Terkadang mereka juga mengkonsumsi daging Unta. Mereka juga mengkonsumsi kurma khususnya pada saat mereka berbuka puasa.

Kebudayaan dapat dilihat dari perspektif antropologi yang menurut Koentjaraningrat dalam pengertian sederhananya kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.<sup>153</sup> Dalam hal ini masakan halal yang dihidangkan oleh para muslim di Cina dan juga yang mereka makan sebagian merupakan makanan khas dari Timur Tengah dengan menggunakan beberapa bahan makanan dari Timur Tengah mereka mencoba mempelajari bagaimana cara membuat masakan yang halal dan juga seperti makanan Arab. Tidak hanya menggunakan bahan makanan dari Arab saja, banyak juga dari mereka yang membuat masakan ala Timur Tengah. Dari sini, sebuah perubahan kebudayaan terjadi melalui proses belajar, oleh karena itu para muslim di Cina telah melakukan suatu tindakan kebudayaan juga tahapan kebudayaan karena mereka telah menghasilkan suatu karya melalui proses belajar.

#### **4.2.4 Bela Diri Islam**

Salah satu hasil dari berkembangnya agama Islam di Cina adalah adanya beladiri yang berasal dari Turkistan yang dahulunya termasuk wilayah Persia yang dikuasai oleh Khulafaur Rasyidin.<sup>154</sup> Bela diri itu bernama Thifan Po Khan. Pada awalnya untuk mempelajari Thifan Po Khan harus hafal Al-Qur'an terlebih dahulu agar dapat mengendalikan diri. Pengaruh dari sabda Nabi yang mengatakan "Utlubul ilma walau bis shin." Yang artinya "Orang yang kuat bukanlah mereka yang mampu mengalahkan lawannya, tetapi mereka yang bisa melawan hawa nafsunya." Itu pun pada akhirnya mempengaruhi cara pembelajaran dari kung fu yang ada di Cina yang disebut dengan "chi".

<sup>153</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hal. 72.

<sup>154</sup> Lia Octavia, dkk., *Bela Diri for Muslimah* (Yogyakarta: PT Mizan Publika, 2009), hal. 8.

Mereka tidak hanya belajar kekuatan fisik tetapi juga pengendalian diri. Biasanya mereka berlatih di pelataran mesjid. Beladiri lainnya yang dipengaruhi oleh Islam adalah wushu. Ketika kekuasaan beralih ke Dinasti Qing, para master Wushu yang beragama Islam banyak menemukan dan mengembangkan jurus-jurus dalam Wushu seperti bajiquan, piguazhang dan liuhequan. Pusat Wushu Muslim di Cina berada di Kabupaten Cangzhou, Provinsi Hebei. Dari kota itu telah lahir master Wushu muslim yang sangat termasyhur bernama Wang Zi Ping atau Wu Zhong (1881-1973 ). Dalam kung-fu yang diunggulkan oleh kaum hui, mereka memberikan kontribusi gaya utara. Banyak Kung-fu master telah muncul dari kalangan (Muslim) orang Hui terkenal tidak hanya untuk keterampilan tempur mereka dan mereka telah menciptakan banyak sekolah Wushu yang tetap populer sampai sekarang. Ma Xianda adalah tokoh Muslim terkenal sebagai Wushu master yang sekarang melatih actor Jet Li. Dyanmik seni seperti tongkat Ali tentang teknik yang dikenal sebagai pedang Sulaiman dan pedang Quran adalah salah satu dari banyak seni yang didirikan oleh kaum Muslim Cina.

#### **4.2.5 Makam**

Menurut bahasan Arkeologi, suatu makam biasanya mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu biasanya mempunyai liang atau lubang lahat, lalu mempunyai kijing yaitu penutup makam yang biasanya terdapat juga dari tanah, dan cungkup. Terutama terdapat nisan kubur.<sup>155</sup> Liang atau lubang biasanya terbuat dari tanah sedangkan kijing sendiri berbeda-beda ada yang terbuat dari tanah, batu, marmer, dan lain sebagainya. Semakin bagus kijing kuburan tersebut maka semakin istimewa orang yang dimakamkan. Ada juga kijing yang berundak-undak dan ada juga kijing yang cembung keatas bentuknya biasanya ini adalah ciri-ciri kuburan orang Islam yang pengaruhnya dibawa dari Arab karena terdapat hadis dari Bukhari bahwa orang muslim meninggikan kuburannya.

Jadi apabila ditemukan kijing yang cembul keatas maka menurut bahasan arkeologi kuburan tersebut biasanya beragama Islam. Semakin tinggi kijing kuburan

---

<sup>155</sup> Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), hal. 210.



tersebut biasanya semakin istimewa pula orang tersebut. Srdangkan untuk kijing yang berbentuk altar batu (punden berundak), merupakan bangunan berundak-undak yang bagian atasnya terdapat benda-benda megalit atau makam orang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan. Hal ini dapat dibandingkan dengan makam muslim orang biasa lainnya di Cina yang tidak ditemukan bahwa orang biasa muslim disana memakai kijing yang berundak-undak, biasanya ini hanya diperuntukkan untuk para tokoh saja walau tidak semua tokoh menggunakan kijing berundak. Sedangkan Nisan yang biasanya terbuat dari batu tidak selalu harus terdapat ukiran. Cungkup atau atap makam biasanya jika melengkung termasuk ciri-ciri dari makam orang Islam yang pengaruhnya dari Arab. Semakin besar cungkup dari makam tersebut maka semakin istimewa pula orang yang dimakamkan tersebut. Kijing yang terbuat dari marmer biasanya lebih istimewa dari kijing yang terbuat dari batu. Bahkan adapula makam yang kijingnya ditutup dengan kain istimewa berarti orang yang dimakamkan adalah orang yang sangat istimewa. Salah satu pengaruh Arab lainnya adalah jika diatas kijing tersebut terdapat bentuk kubah seperti yang dapat ditemukan di mesjid-mesjid.

Adapula makam tokoh yang istimewa yang terdapat dalam sebuah ruangan yang mempunyai cungkup yang besar yang biasanya sengaja ditaruh didalam ruangan yang terdapat kipas angin agar para peziarah yang datang tidak kepanasan. Hal ini menandakan bahwa makam tersebut sering diziarahi. Salah satu pengaruh budaya Arab lainnya yang ada dalam makam adalah terdapatnya ukiran-ukiran kaligrafi Arab di makam tersebut entah di kijingnya maupun di nisannya. Kemudian, Ciri khas bentuk makam peninggalan Islam terletak pada bentuk batu nisan. Nisan tersebut bertuliskan huruf arab berbentuk kaligrafi.<sup>156</sup> Apabila kita melihat mulainya sejarah perkembangan teknik arsitektur makam, pada era kejayaan Dinasti Seljuk pembangunan makam mulai dikembangkan. Model bangunan makam Seljuk merupakan pengembangan dari tugu yang dibangun untuk menghormati penguasa Umayyah pada abad ke-8 M. Namun, bangunan makam yang dikembangkan para arsitek Seljuk mengambil dimensi baru. Bangunan makam yang megah dibangun pada era Seljuk tak hanya ditujukan untuk menghormati para penguasa yang sudah

<sup>156</sup> Rachmat, *Ringkasan Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Grasindo, 2011), hal. 94.

meninggal. Tapi, para ulama dan sarjana atau ilmuwan terkemuka juga mendapatkan tempat yang sama. Tak heran, bila makam penguasa dan ilmuwan terkemuka di era Seljuk hingga kini masih berdiri kokoh. Bangunan makam Seljuk menampilkan beragam bentuk, termasuk oktagon (persegi delapan), berbentuk silinder, dan bentuk-bentuk segi empat ditutupi dengan kubah, terutama di Iran. Selain itu, ada pula yang atapnya berbentuk kerucut, terutama di Anatolia. Bangunan makam biasanya dibangun di sekitar tempat tinggal tokoh atau bisa pula letaknya dekat mesjid atau madrasah. Hal inilah yang kemudian tersebar keseluruh dunia termasuk ke Cina saat Islam disebarkan termasuk dalam arsitektur makam. Selain itu pula Islam di dunia Arab juga mengenal mausoleum yaitu bangunan makam yang digunakan biasanya oleh orang-orang berpengaruh seperti Nabi Muhammad SAW. Mausoleum (makam yang besar dan indah) merupakan salah satu bukti peradaban Islam pernah mencapai puncak keemasan. Mausoleum merupakan sebuah makam (jamak: mausolea).

Bentuk mausoleum yang ada pun bermacam-macam, salah satunya dapat dilihat di Xinjiang terdapat mausoleum dari tokoh penyebar agama Islam di Cina yaitu Tsabit bin Qays yang atap dari mausoleum tersebut berwarna keemasan seperti mausoleum yang ada di Kadimiya terletak di kota Kadimiya, lima kilometer di sebelah barat kota Baghdad, Irak.<sup>157</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa memang terdapat pengaruh budaya Arab terhadap penyebaran Islam di Cina terutamanya dalam arsitektur bangunan. Selain itu juga terdapat mausoleum lainnya di Kashgar salah satu suku yang menganut agama Islam di Cina atau makam Islam lainnya yaitu makam lima generasi keluarga Khoja. Apaki Khoja Mazar ialah mausoleum terbesar di Cina.

Sekitar tahun 1988, Makam dilindungi sebagai Kebudayaan Nasional Religi. Konstruksi mausoleum ini dimulai pada 1640 kemudian selesai pada tahun

---

<sup>157</sup> "Hui Legends of The companions of The Prophet", China Heritage Newsletter, diakses dari [http://www.chinaheritageneewsletter.org/articles.php?searchterm=005\\_legends.inc&issue=005](http://www.chinaheritageneewsletter.org/articles.php?searchterm=005_legends.inc&issue=005), pada tanggal 2 Mei 2011.

setelahnya. Kemudian pada tahun 1995 diadakan perbaikan. Muhamad Yusuf, seorang yang dikenal dengan misionaris Islam di daerah aria Kash, membangun Makam ini. Lalu anaknya, Apaki Khoja ialah seorang yang kuat dan sangat dihormati. Pada akhirnya kelima generasi keluarga Khoja dimakamkan di 72 makam di mousoleum ini. Mousoleum ini berukuran sekitar 20.000 meter persegi yang terdiri dari Gerbang Arch, Kamar Pemakaman, Mesjid, Ruang untuk Membaca Al-Qur'an, dan kolam. Mempunyai kubah yang tinggi yang tidak dibantu balok akan tetapi ditutup menggunakan ubin hijau mengkilap dan terdapat hiasan bentuk bunga yang indah. Di Cina terdapat makam Sa'ad bin abi Waqqas di Guangzhou yang merupakan makam Islam pertama di Cina pada tahun 635 M. Makamnya terbentuk dari batu dan terdapat ukiran bahasa Arab. Selain itu terdapat pula makam sahabat nabi lainnya yang bernama Tsabit bin Qays yang terdapat di lembah Xingxing, di sebelah timur Hami. Makam-makam muslim banyak terdapat di Cina dan sudah ditemukan. Ini merupakan bukti bahwa terdapat pengaruh budaya Arab dan Islam bahwa ketika seseorang sudah meninggal maka harus dikubur karena orang-orang Cina umumnya ketika wafat akan dikremasi atau dibakar. Walaupun sangat sedikit sekali pengaruh budaya arab yang ditemukan di bentuk makam tersebut. Hanya biasanya dimakam tersebut terdapat tulisan berbahasa Arab dan memiliki batu nisan. Terdapat juga taman kompleks makam Jahriyya Nanchuan, Zhangjiachuan, Gansu. Terdapat juga dua makam sahabat nabi di Ling Shan di dekat Mesjid Ashab, Quanzhou. Dinding hidup dibangun ditahun 1310. Terdapat pula makam dua sahabat nabi di mesjid Niujie.<sup>158</sup> Di Quanzhou juga ditemukan 10 ribu makam orang muslim yang berasal dari luar negeri Cina yang umumnya berasal dari Arab. Pada saat keberangkatan Saad bin Abi Waqqash ke Cina, dipercaya bahwa satu orang sahabat meninggal di perjalanan. Dia kemudian dimakamkan di satu daerah bernama Hami di bagian barat provinsi Xinjiang. Dalam bahasa Cina, sahabat ini bernama Sa-ke-zu dan Wu-ko-su.

---

<sup>158</sup> "Kemegahan Mesjid Niujie", diakses dari <http://www.virnie.com/artikel/kemegahan-mesjid-niujie>, pada tanggal 1 Mei 2011.

#### 4.2.6 Pakaian

Penggunaan kerudung oleh para wanita muslim di Cina sebenarnya lebih kepada pengaruh budaya Islam karena dalam ajaran Islam wanita diharuskan menutup auratnya. Ada beberapa ahli yang berpendapat jilbab atau kerudung adalah pengaruh dari Persia.<sup>159</sup> Walaupun hal ini merupakan budaya Islam akan tetapi yang membawa ajaran ini adalah para saudagar Arab yang berada Cina. Para lelaki muslim di Cina pun banyak yang menggunakan sorban yang digunakan oleh orang-orang Arab. Hal ini baru bisa disebut bahwa terdapat pengaruh budaya Arab di Cina dalam model pakaian muslim di Cina. Mereka pun sering memakai gamis ala Arab. Yang paling sering menggunakan sorban dan gamis Arab biasanya adalah para ulama-ulama hebat di Cina.

Adanya pengaruh pakaian Arab di Cina dimulai setelah datangnya Islam ke Cina pada tahun 651 M. Umumnya para muslim menggunakan peci karena untuk menutup rambut mereka agar tidak jatuh ketika mereka sedang sujud shalat karena pada saat sujud jidat seorang muslim harus menyentuh lantai. Para wanita muslim di Cina pun ada beberapa yang suka mengenakan abaya. Para wanita Suku Hui juga memiliki ciri khas dalam berpakaian. Ada juga dari mereka yang biasa mengenakan mengenakan cadar. Cadar yang dikenakan gadis muda, yang sudah menikah dan wanita berumur berbeda-beda. Pada umumnya para gadis muda mengenakan cadar berwarna hijau. Wanita yang sudah menikah mengenakan cadar berwarna hitam yang menutup dari ujung kepala sampai ke pundak, sementara wanita berumur mengenakan warna putih yang menutup sampai ke punggung mereka.

#### 4.2.7 Pengaruh Porselen

Porselen di Cina banyak juga yang dipengaruhi oleh Arab. Salah satunya porselen biru-putih. Teknik biru kobalt dekorasi tampaknya telah datang dari Timur Tengah pada abad ke-9 M melalui eksperimen dekoratif pada ware putih.<sup>160</sup> Cobalt pigmen biru yang digali dari tambang lokal di pusat Iran dari abad ke-9 M, dan

<sup>159</sup> John Cooper, dkk., *Pemikiran Islam* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 94.

<sup>160</sup> Josef W. Meri dan Jere L. Bacharach, *Medieval Islamic Civilization an Encyclopedia* (New York: Routledge, 2006), hal. 143.

kemudian diekspor sebagai bahan baku ke Cina. Orang-orang dari negara-negara Islam menunjukkan keinginan khusus untuk porselen biru-putih. Barang-barang dibuat mereka memiliki fitur khusus. Piring besar dan guci dari Dinasti Ming awal, yang dibuat untuk ekspor, semua memiliki gaya Timur Tengah, terutama abad ke-13 M menunjukkan pengaruh Persia. Berdiri berlubang biru-putih yang dilakukan selama masa pemerintahan Yongle dengan pinggang yang ramping dan membuka melebar di kedua ujungnya digunakan untuk mendukung pot bunga dan tempayan air. Mereka meniru gaya dari perunggu berdiri populer di Palestina dan tempat-tempat lain yang lebih dari 3.000 tahun yang lalu. Hal tersebut telah digali di Suriah.

Terdapat cangkir Islam gaya model setelah Timur Tengah tanda abad ke-8 M. Akan tetapi teknik biru cobalt datang pada abad ke-9 M.<sup>161</sup> Ada juga guci-gaya Islam, kasus pena dan gelas. Kasus-kasus pen berbentuk persegi panjang dengan tutup mereka menyerupai desain Cina, sementara pola bunga dan prasasti berasal dari Persia. artikel Islam dirancang selama periode pemerintahan Zhengde (1506-1521) melahirkan prasasti dalam bahasa Arab dan Persia, dan dalam bentuk piring, mangkuk, pena bertumpu, guci deep-bellied, pembakar, kotak, berdiri lilin, dan sejenisnya.

Museum Istana Kerajaan di Beijing telah lebih dari 20 buah tersebut, yang paling berharga yang merupakan piring porselen dengan tulisan Arab yang ditulis dalam pigmen merah. Semua potongan-potongan ini menunjukkan perpaduan gaya seni Cina dan Islam. Pada awalnya warna biru dan putih porselen, tembikar Cina hanya mempunyai akses ke kobalt pigmen biru dari pedagang Arab. Disebut Mohamadan Blue atau Muhammad biru, itu gelap di tempat teduh dan potongan selama era itu digunakan mempunyai dekorasi biru gelap.

Pada selanjutnya, orang Cina pikir cara menyempurnakan biru kobalt mereka sendiri tetapi itu lebih ringan di tempat teduh. Oleh karena itu, hiasan potongan kemudian lebih ringan dan memiliki beragam naungan lebih pada desain. Islam tembikar awalnya menjadi hiasan di kapal berlapis timah dengan kobalt. pedagang Muslim di kota-kota pesisir Cina memperkenalkan kobalt ware-Islam ke Cina. Pada

---

<sup>161</sup> *Ibid.*

akhir abad ketiga belas tembikar di Cina Selatan mulai mendekorasi kapal porselen putih dengan kobalt biru. Produsen Cina seringkali menghiasi porselen ekspor biru-putih dengan tulip, buah delima, tulisan Arab, dan motif lain, dan karena yang terbaik kobalt-bantalan kerikil untuk memproduksi glasir biru yaitu warna biru disebut "Mohammadan biru" datang dari sungai-sungai di Asia Tengah, dan diangkut oleh kafilah ke Cina untuk diproses dan digunakan. Selain itu, orang Cina juga tidak memiliki tradisi gelas sampai abad kelima, dan bahkan kemudian gelas diimpor (spesialisasi Mesir dan kota-kota Arab Timur Tengah), yang merupakan kualitas unggul, yang terus menemukan pasar antusias di Cina. Logam emas dan perak khusus Timur Tengah diimpor ke China dalam jumlah besar, khususnya selama periode Tang. Banyak emas dan cangkir perak, mangkuk, teko, dan peralatan mewah lainnya telah digali dari makam Cina, dan seringkali mereka dihiasi dengan motif khas Timur Tengah, seperti griffin, rusa, binatang karnivora, dan seni hewan-gaya lainnya. Selain porselen biru putih, porselen Cina juga banyak yang memiliki warna lain yang juga diporselen tersebut banyak terdapat ukiran-ukiran tulisan Arab.

#### **4.2.8 Suku Muslim**

Terdapat sepuluh suku muslim di Cina, yaitu Hui, Uigur, Kazak, Kirgiz, Tadjik, Tartar, Uzbek, Tungsiang, Sala, dan Pauan.<sup>162</sup> Terdapat juga suku panthays, dungan, bonan, utrul, dan Tibet. Suku yang paling banyak adalah suku Hui dan merupakan suku muslim pertama kali yang ada di Cina Suku sejak dinasti Ming (1368-1643). Disebut suku Hui karena berbahasa Cina. Persamaan suku-suku tersebut adalah mereka sama-sama beragama Islam, sedangkan perbedaan dari suku-suku tersebut satu sama lain adalah mereka memiliki bahasa sendiri-sendiri kecuali suku hui-hui yang memang berbahasa Mandarain, selain suku hui-hui, yang lainnya memiliki bahasa sendiri-sendiri walaupun sebenarnya bahasa nasional mereka adalah bahasa Mandarin. Perbedaan suku Islam dengan suku non-Islam di Cina dapat dilihat dari makanan mereka.

---

<sup>162</sup> Perhimpunan Islam Cina, *op. cit.*, hal. iii.

Suku muslim Cina tidak memakan makanan yang tidak halal. Wajah suku etnis Islam ini memiliki perbedaan dengan wajah orang Cina yang lain karena memiliki ciri-ciri darah campuran. Muka mereka kelihatan sedikit kemerah-merahan dengan bentuk hidung yang tinggi dan mancung. Namun, mata mereka tetap kelihatan sipit menunjukkan adanya percampuran dengan darah orang Cina. Keunikan ini menjadikan umat Islam di Cina sebagai suatu kelompok etnis yang istimewa dengan identitas, budaya, dan cara hidup yang tersendiri. Bahkan, di beberapa tempat, ada di antara suku etnis itu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi utama. Ada dua etnis suku besar yang beragama Islam, suku Uighur dan Hui.

Suku Uighur bersama suku Hui menjadi suku utama pemeluk Islam di Cina, suku Hui sendiri menjadi legenda pada masa Dinasti Ming,<sup>163</sup> namun ada perbedaan budaya dan gaya hidup yang kentara di antaranya. Suku Uighur lebih bernafaskan Asia Tengah sedangkan suku Hui lebih condong bergaya Konfusianis oriental. Karena Suku Hui tersebar hampir ke semua wilayah Cina, cara makan dan seni makan Suku Hui di satu tempat dan lainnya memiliki perbedaan dan keunikan sana sini. Suku Hui yang tinggal di daerah sekitar Ningxia Hui Autonomous, mereka sangat suka menyantap makanan yang terbuat dari gandum, mie dan bahan makanan lain yang berbahan dasar gandum. Makanan khas mereka adalah Tiaohefan, yaitu bubur yang dimasak dengan potongan daging kambing, bumbu-bumbu khas dan irisan sayuran, lembaran-lembaran tipis gandum dicampurkan ke dalam bubur itu. Lembaran gandum ini bisa dibayangkan semacam kwetiau mungkin sebutannya di Indonesia. Hanya disebut sebagai “dough sheets” yang terbuat dari tepung gandum.

Sementara Suku Hui yang tinggal di daerah Gansu dan Qinghai lebih suka gandum, jagung, barleys dan sweet potatoes sebagai makanan utama mereka. Fried cakes dan fried dough dianggap makanan istimewa oleh sebagian besar Suku Hui ini, dan biasanya jadi bingkisan hadiah istimewa di hari-hari besar mereka. Perempuan Hui tidak boleh menikah dengan orang non-Hui. Kedudukan suku-suku Islam di Cina sama dan setara dengan suku-suku yang lainnya. Tidak ada perbedaan, hanya saja karena suku-suku Islam beragama Islam sedangkan ketika Cina menganut paham

<sup>163</sup> China Heritage Newsletter, *op. cit.*, hal. 1.

Komunis pada akhirnya semua umat beragama di Cina tidak boleh memasuki pemerintahan dan tidak boleh mengadakan kegiatan keagamaan di lembaga-lembaga selain lembaga keagamaan dan tempat peribadatan. Hal ini berlaku kesemua agama yang ada di Cina. Sebelum Cina menganut paham komunis, banyak dari tokoh-tokoh Islam yang berkecimpung dalam pemerintahan. Suku-suku Islam di Cina juga mempunyai persamaan hak dengan suku-suku yang lainnya. Suku Hui sendiri kedudukannya di Cina merupakan suku Islam terbesar di Cina.

#### 4.2.9 Obat-Obatan

Apakah terdapat hubungan ilmu pengobatan Islam dan ilmu pengobatan Cina? Seorang ahli yang diwawancari Hemisphere menjawab ya melalui Persia.<sup>164</sup> Terdapat pertukaran jenis-jenis tumbuhan. Pertukaran bahan obat-obatan antara Cina dengan Arab telah terjadi dari semenjak adanya jalur sutra. Biasanya terjadi pertukaran obat-obatan herbal. Salah satu contohnya adalah kayu manis yang tidak hanya dijadikan bahan makanan akan tetapi juga dijadikan sebagai obat. Terdapat juga hubungan di bidang kimia, yaitu suatu hal yang berhubungan dengan obat-obatan atau yang terkenal biasa disebut dengan 'kimia hijau' yaitu kimia yang berurusan dengan khasiat tumbuh-tumbuhan sebagai bahan ramuan. Di berbagai bidang lain yaitu dunia ilmu pengobatan Islam sendiri banyak menghasilkan penemuan baru. Muslim di Cina juga telah mempraktikkan sunnah pengobatan nabi yaitu dengan bekam. Sampai sekarang pun tak hanya muslim Cina saja yang menggunakan teknik pengobatan Islam, akan tetapi orang-orang non-muslim di Cina pun banyak yang menggunakan teknik pengobatan Islami.

Kedokteran hui-hui telah populer di kalangan rakyat biasa, dan resep hui-hui jauh lebih dihargai. Sebuah buku medis arab dalam 36 volume ditulis oleh dokter dari akademi medis muslim antara tahun 1229 dan 1230. Isinya meliputi penyakit dalam, bedah, oftalmologi, dermatologi, patologi, neurologi, ginekologi, pediatri, gizi, dan akupunktur. buku ini juga mencakup 580 resep, serta merupakan eksperimental

<sup>164</sup> “Kedokteran dari Khazanah Islam”, Tempo Online, diakses dari <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1981/10/03/SEL/mbm.19811003.SEL50188.id.html>, pada tanggal 10 Juni 2011.



dengan catatan kaki dari Arab dan Persia. Salah satu tokoh pengobatan adalah Jie Liang Gu yang merupakan osteopath yang memiliki ketenaran dan prestise untuk teknik medis. Nenek moyangnya berasal dari Arab Saudi dan menetap di Kaifeng, Provinsi Henan. Nama keluarga "Liang" diberikan kepada keluarganya oleh kaisar. Muslim Cina mahir mengkombinasikan obat herbal asli mereka dengan obat Arab Islam untuk mengembangkan beberapa obat yang beredar.

Bangsa Arab juga membawa obat-obatan seperti kemenyan, kayu gaharu, mur, perekat, kapur, barus, minyak harum, dan gala-gala. Banyak sumbangan masyarakat Arab sendiri di bidang kesehatan, berkat berbagai perlawatan jauh yang mereka lakukan. Menurut Donald Cambell dalam *Arabian Medicine 1*, yang dikutip Hakim Muhammad Said dalam makalahnya, mereka sampai pula jauh ke Timur, ke Cina. Di antara bahan-bahan berharga yang mereka temukan adalah cengkih, pala, kayu merah (angsana) dan kayu cendana di samping mur, kapur barus dan air raksa. Bahkan salah satu pengaruh lainnya adalah pengaruh tokoh Ibnu Sina yang menjadi Peletak dasar ilmu kedokteran dengan bukunya yang berjudul *Al-Qanun fii al-Thibb (Canon of Medicine)* disebut-sebut sebagai buku yang menjadi patokan tentang ilmu kedokteran di Cina.<sup>165</sup> Terdapat pula lima jilid Kitab *Asy-Syifa* yang mengacu pada setiap pengetahuan medis dari setiap sistem kesehatan dan penyembuhan yang dikenal di dunia saat itu, termasuk Cina. Para pedagang Cina mengimpor damar beraroma dari Arab dalam jumlah besar. Dokumen-dokumen dinasti Sung juga memberitahukan bahwa Chen Xin Lang, seorang pedagang mengimpor damar beraroma dengan nilai 300.000 guan. Salah satu suku Islam di Cina selain hui yaitu suku uighur pun mempunyai kedokteran yang dipengaruhi oleh budaya Arab. Biasanya terdiri dari obat-obatan herbal. obat tradisional dari Uygur, Hui dan Kazak dalam masyarakat biasanya memang sangat dipengaruhi oleh budaya Arab, terutama terkenal di dunia Klasik Medis. Obat Uygur dibuat oleh orang-orang Uygur. Nenek moyang orang-orang Uygur mengembangkan obat mereka dalam lingkungan budaya yang sangat banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran ilmu dan karena posisinya di perbatasan antara dunia Asia dan Eropa.

---

<sup>165</sup> *Ibid.*

Sejak Kaisar Han Wudi (156-87 SM) yang telah menjalin hubungan lebih dekat dengan Wilayah Barat dengan mengirimkan Zhang Qian sebagai utusan, pengetahuan medis Han mulai menyebar ke daerah Barat dari dataran tengah sementara yang kaya bumbu dan obat-obatan berasal dari Kawasan Barat diangkut dengan cara lain ke pedalaman. Sepanjang daerah ini, pertukaran ide-ide tentang pengobatan dengan Arab dan kelompok-kelompok etnis lain sering terjadi sampai saat Dinasti Tang (618-907 M). Banyak karya medis dari berbagai tempat beredar bebas di wilayah Uygur. Obat Hui dan Uygur sangat dipengaruhi oleh Arab dan Persia,<sup>166</sup> obatnya secara teori medis dan teknik secara bertahap terbentuk sebagai hasil komunikasi antara Cina dan negara-negara Asia Tengah dan Barat. Pemikiran filosofis yang mendasari teori medis mengambil dasarnya dari teori "empat elemen" (angin, api, air dan tanah) dan teori "empat negara" dan "empat cairan" (panas, dingin, kering dan basah). Buku medis berdasarkan teori-teori medis diperkenalkan ke Cina pada tanggal yang sangat awal. Sebagai contoh, Klasik Medis, sebuah karya kedokteran terkenal Persia pada Abad Pertengahan, diperkenalkan ke Cina selama Dinasti Yuan. Kedokteran Hui mendapatkan popularitas setelah dinasti Tang dan juga dinasti Song. Sejumlah dokter Hui menjadi adil terkenal untuk keterampilan kekuatan penyembuhan mereka dan dari kedokteran Hui pada akhirnya merupakan salah satu yang paling dihormati dan dipercaya dari obat-obatan tradisional Cina. Pengaruh lainnya dapat juga dilihat dalam kurun waktu yang baru yaitu Beijing sudah menerbitkan versi Cina lengkap buku "The Canon of Medicine" yang telah ditulis oleh ulama asal Iran sekaligus merupakan bapak pengobatan modern, Ibnu Sina. Telah diterjemahkan oleh Zhu Ming Zhu dari Beijing Medical University, buku ini sudah dirilis yang terdiri dari biografi Ibnu Sina dan gambar-gambar dari terjemahan buku berbahasa Inggris dan Jerman.

Teheran Times mengatakan bahwa "The Canon of Medicine" sangat populer dikalangan dokter di Cina dan beberapa bagian dari buku sebelumnya telah diterjemahkan dan dipakai. Buku aslinya ditulis dalam bahasa Arab, buku ini

---

<sup>166</sup> "Uygur Medicine Influence of Arab Culture", diakses dari [tcmdiscovery.com/2008/9-3/200893152344.html](http://tcmdiscovery.com/2008/9-3/200893152344.html), pada tanggal 4 April 2011.

merupakan ensiklopedia medis meliputi 14-volume, yang terdiri dari ringkasan yang jelas dan terorganisasi mengenai pengetahuan medis sepanjang waktu. Dianggap sebagai salah satu buku yang sangat signifikan dalam sejarah kedokteran. Sebelumnya para pedagang Arab yang telah datang ke Cina untuk menyebarkan agama Islam memang telah memperkenalkan pengetahuan tentang obat-obatan. Dalam catatan resmi Dinasti Song dikatakan bahwa sudah ada 200 jenis obat yang dipakai di Cina saat itu yang berasal dari buku *The Canon of Medicine* yang ditulis oleh Ibnu Sina, dokter asal Bukhara.<sup>167</sup> Arab juga telah mengimpor obat yang bernama Wu ming yi ke Cina selama abad ke-10, Obat ini telah diperkenalkan oleh karya-karya kuno dari pengobatan Cina tradisional. Menurut kontras pengucapan antara bahasa Arab dan Cina, serta catatan dalam dokumen medis Arab, dapat ditunjukkan bahwa "wu ming yi" adalah transliterasi dari "mumi" dari bahasa Arab. "Wu ming yi" adalah semacam mineral organik yang dihasilkan di Mesir dan Yaman yang merupakan cat anti korosi untuk membuat mayat kering (mumi). Bentuk dan sifat, perawatan medis, dan cara untuk mengekstrak "mumi" diceritakan oleh buku-buku Arab sesuai dengan karakter "wu ming yi" terdapat pada buku-buku Cina. Terdapat juga apa yang disebut dengan iatrology Hui atau ilmu kedokteran Hui. Iatrology Hui adalah kombinasi dari obat tradisional Cina dengan kedokteran Arab-Islam. Pada awal abad ke-7, iatrology Arab-Islam memegang posisi terkemuka di dunia iatrology dan memiliki pengaruh besar pada pengobatan modern barat.

Perkembangan medis minoritas Hui etnis Cina disertai dengan pertukaran obat antara Cina dengan negara Arab. Obat dan budaya juga memasuki masa kemakmuran besar selama Tang (618-907), Jin (1115-1234) dan dinasti Yuan (1127-1279). Selama periode itu, banyak karya besar dengan karakteristik obat Hui Cina yang muncul. Terdapat terjemahan pengetahuan medis dan perawatan spesifik kedokteran Arab di Cina. Upaya ini termasuk kompilasi dari ensiklopedia besar, lebih dari 3500 naskah halaman, sekarang disebut *Huihui yaofang* 回回药方, "Resep Obat muslim." Obat Hui adalah hasil integrasi konstan antara kedokteran Arab kuno dan

---

<sup>167</sup> "Jejak Islam di Cina-HUI", diakses dari myquran.com, pada tanggal 1 Juli 2011.

obat tradisional Cina. Hal itu berasal dari Sui, Tang dan berkembang di berpuncak pada Dinasti Yuan. Obat Hui adalah teknologi medis yang terbentuk selama komunikasi jangka waktu antara China dan negara-negara Asia Tengah dan Barat. Ini sangat dipengaruhi oleh obat-obatan Arab Persia, dengan filosofi medis berikut patologi Yunani kuno "Elemen Empat", yaitu Bumi, Air, Api dan Angin. Sejak resep dan obat diperkenalkan oleh kedokteran Hui di dinasti Tang dan dinasti Song, sebuah kelompok besar dokter Hui mampu melayani pasien mereka dengan keterampilan yang sangat baik dan menciptakan Pengobatan Muslim Cina dan Kedokteran Hui telah mengadakan pembangunan jangka panjang teknologi medis. Sebuah simbol penting dari itu adalah Yaofang Huihui (Huihui formularium) selesai pada Dinasti Yuan, yang memiliki 36 volume dalam versi aslinya di mana hanya empat yang ditemukan masih ada di dunia. Ini adalah buku pengobatan kuno yang masih ada di Hui, Cina.

#### 4.2.10 Penanggalan

Di antara ilmu-ilmu yang maju dari Arab yang dibawa ke Cina yang menjadi sumbangan besar umat Islam adalah pengetahuan ilmu astronomi yang berguna untuk navigasi.<sup>168</sup> Perkembangan ilmu falak di Cina yang dipengaruhi oleh bangsa Arab sudah terjadi sejak dinasti Yuan pada saat mongol berkuasa. Dinasti Mongol lebih mengutamakan orang-orang Islam menduduki jabatan yang penting dalam biro astronomi daripada orang Cina sendiri. Kaisar Shi-ju telah mengundang Jalaluddin yaitu ahli falak dari Arab yang terkenal dan menjadikannya menjadi Direktur Lembaga Astronomi, lembaga yang didirikan pada tahun 1285. Kemudian Jalaludin membangun observatorium di di ibukota dinasti Yuan pada saat itu. Di sinilah ia sering melacak dan meneliti gerakan planet-planet.

Pendapat lain mengatakan pada masa Dinasti Yuan saat Kubilai Khan berkuasa, Kubilai Khan membangun observatorium pada tahun 1271. Terdapat juga tokoh penanggalan lainnya yaitu Jamal Al-Din (Zhamaluding),<sup>169</sup> seorang ahli ilmu

---

<sup>168</sup> David Lu, *op. cit.*, hal. 5.

<sup>169</sup> *Ibid.*

geografi dan astronomi (Iran) yang diundang oleh Kubilai Khan ke Cina untuk membangun observatorium dan untuk menemukan penemuan-penemuan baru, Kamal Al-Din, dan Ma-Cha-Ye-He (pada masa Dinasti Ming) yang merupakan bagian dari suku Hui-hui. Pengenalan astronomi Arab ke Cina tidak hanya berdampak pada metode peningkatan navigasi, tetapi juga telah jauh berdampak pada hasil ilmiah. Selama dinasti Yuan (Mongolia) tahun 1279-1368 M, observatorium kerajaan didirikan dan diarahkan di Peking oleh astronom Arab, Jamal al-Din. Selama berabad-abad setelah itu menjadi adat muslim ditunjuk untuk memimpin observatorium yang dikelola oleh biro astronomi Hui hui. Pada tahun 1338, kalender Arab itu juga diadopsi oleh kekaisaran Yuan dan digunakan cukup lama selama lebih dari tiga abad sampai diganti oleh kalender Kristen pada tahun 1669 karena adanya pengaruh Matteo Ricci dan misi-Aries Kristen. Persentuhan budaya Cina dengan budaya Arab memang sangat maju dalam bidang astronomi. Setelah adanya penaklukan Bagdad pada tahun 1258, Iran telah mendirikan sebuah observatorium di Maragha, Azerebaijan, sebelah selatan Tabris dimana ditemukan instrument astronomi kuno yang baru dan penting. Pada saat itu seluruh ahli astronomi dari berbagai bangsa diundang ke sana termasuk bangsa Arab yang pada saat itu sudah mempunyai kedudukan bagi kaisar Yuan. Pada saat itu Jamal Al-Din pada tahun 1301 memberikan suatu risalah bergambar mengenai ilmu bumi kepada kaisar Yuan. Sekitar tahun 1267, Jamal Al-Din lah yang telah menemukan sistem penanggalan yang baru. Kaisar mendirikan observatorium Islam (*huihui sitian tai*) yang kemudian dicontoh oleh kaisar Ming. Hui hui si tian jian merupakan departemen astronomi dari Hui hui yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan studi astronomi hui hui dan sistem kalender. Jamal Al-din memperkenalkan teknik dan instrumen astronomi yang baru ke dinasti Yuan. Pada sekitar 1270, Jamal Al-Din telah membuat bola bumi yang menggambarkan proporsi daratan (30 persen) dan lautan (70 persen) dengan benar. Ia memberikan bola dunia tersebut pada Guo Shoujing ahli ilmu falak dari Cina.

Dinasti Ming melanjutkan tradisi ini dan leluhur Wang Daiyu (tokoh astronomi muslim Cina) terkenal telah bertanggung jawab untuk menghitung kalender Islam yang digunakan di Dinasti Ming. Wang Daiyu lahir pada tahun 1585 dalam keluarga

astronomi kuno. Wang Daiyu adalah muslim yang datang ke Nanjing dan merupakan nenek moyang dari teolog muslim yang paling signifikan dari Dinasti Ming. Orang yang namanya tidak tercatat, dibujuk untuk menjadi pejabat di dewan imperial huihui astronomi (*huihui qintianjian*),<sup>170</sup> dengan mendapat izin untuk tinggal di ibukota dan mendapat pengecualian dari semua pajak rodi. Pada tahun 1368 *sitianjian* resmi diakui sehingga ada dua organisasi astronomi paralel pada saat itu.

Tahun 1278, tokoh lainnya Qamaruddin ditugaskan di observatorium yang disebut *hui hui si tian tai*, atau observatorium islami, yang awalnya dibangun di Mongolia dan dijalankan oleh muslim dari Asia Tengah. Lembaga dipimpin oleh Aisheu dan diawasi oleh sekitar 40 orang. Tokoh lainnya yaitu Ata ibn Ahmad telah menulis suatu karya tentang astronomi pada tahun 1362 yang membahas tentang fase-fase bulan. Mongol juga sempat mempekerjakan sebelas astronom muslim di tahun 1369 untuk reformasi kalender. Tokoh lainnya Ma Yize Maidz (921-1005), yang diminta untuk datang ke Cina pada dinasti Song untuk menetapkan kalender baru. Kiasar memberinya nama keluarga Ma dengan menggunakan suku kata pertama dari namanya, Maidz. Ma menyusun sebuah buku dalam waktu dua tahun, menghasilkan kalender baru Cina setelah empat tahun, dan kemudian dipromosikan menjadi menteri astronomi. Ia memperkenalkan sistem Arab untuk mengukur waktu dan menghitung hari. Ia mengombinasikan istilah Cina yang ada dengan sistem astronomi Islam untuk menghasilkan minggu tujuh hari. Hari-hari yang bernama sun, moon, mars, merkuri, jupiter, venus, dan Saturn. Nama-nama ini ditransliterasikan ke dalam tulisan berbahasa Cina.

Selain itu, terdapat alat pandu arah angkasa yang dibuat oleh ahli ilmu falak pada saat itu yang bernama Zamaruddin pada dinasti Yuan, sebuah alat yang populer pada masa itu. Bahkan tabel astronomi Khawarizmi yang bernama *zij* juga telah menggantikan semua tabel Yunani dan India yang dikenal sebelumnya dan telah digunakan di Cina. Tabel lainnya adalah tabel astronomi Arab Alfraganus, astronom abad ke-9 M Arab. Tabel yang menggantikan semua pendahulu ilmu falak dari Yunani dan India, Tabel ini diperluas pengaruhnya hingga ke wilayah bagian Timur

---

<sup>170</sup> *Ibid*, hal. 6.

yaitu Cina. Kajian mengenai ilmu falak juga dibutuhkan oleh para muslim di Cina untuk menentukan jatuhnya hari raya Islam seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lain sebagainya. Biasanya mereka membangun menara-menara pada mesjid mereka untuk mengkaji hal tersebut. Ahli rukyat akan naik ke atas menara mesjid untuk melihat bulan guna menentukan hari raya ataupun hari-hari penting bagi umat muslim di Cina.<sup>171</sup> Salah satu contohnya menara yang digunakan untuk kajian tersebut adalah menara mesjid di Siataujuen di Shanghai. Muslim di Cina juga mempunyai kalendernya sendiri atau mempunyai sistem penanggalan sendiri seperti penanggalan tahun hijriah, penanggalan perayaan Islam, penanggalan puasa, dan lain sebagainya. Sedillot mengemukakan bahwa ilmu falak Cina dapat dipastikan bersumber dari Arab. Ketika Hulagu Khan menyerang Asia Barat pada abad ke-13 M, Ia melindungi para ahli ilmu falak muslim diantaranya adalah Nasir Ad-Din At-Thusi yang pada akhirnya memimpin observatorium Maragha. Kemudian Hulagu Khan mengirim dua orang ahli ilmu falak muslim kepada saudaranya Kubilai Khan yang pada saat itu sedang menguasai Asia di Peking. Nasir pun untuk menghormati Kubilai Khan menyerahkan tabel ilmu falak. Diantaranya yang berguru kepada Nasir adalah Co-Cheou King yang dikagumi oleh orang Nasrani yang menjadi misionaris berabad-abad kemudian. Pendapat Sedillot yang mengatakan bahwa ilmu falak bersumber dari Arab ditampik keras pada akhirnya oleh dua orang orientalis yang tidak bisa berbahasa Timur manapun yaitu Libri dan J.B. Biot.

Ketika tahun pertama kekuasaan Kaisar Hong Wu dari dinasti Ming (1368), Kaisar merubah biro sejarah menjadi astronomi. Dia pun mendirikan biro astronomi Islam-Cina. Ketika tahun kedua kekuasannya pada 1369, Kaisar menyuruh sekitar sebelas muslim Cina, diantaranya adalah Zheng Ah Li yang menjadi petugas astronomi muslim Cina agar pergi ke ibukota, Nanjing dengan membawa misi untuk membetulkan sistem kalender Islam dan meneliti fenomena astronomi. Masing-masing diberikan hadiah serta gelar yang pantas.

Pada tahun 1382 M kaisar mengumpulkan sejumlah ilmuwan, yang didalamnya juga terdapat pegawai observatorium Islam, Hai Da Er, serta ulama Ma

---

<sup>171</sup> Perhimpunan Islam Tiongkok, *op.cit.*, hal. 31

Sa Yi Hei, agar memilih buku-buku astronomi yang paling baik dari ratusan jilid *Xiyu Shu* (buku-buku dari wilayah barat) di Istana Yuan di Beijing. Setahun kemudian, diterjemahkan kedalam bahasa Cina buku-buku yang terpilih, setelah itu *Tian Wen Shu* (karya-karya astronomi) diterbitkan.<sup>172</sup>

Seorang penerjemah Dinasti Ming, Ma Ha mengatakan bahwa *Tian Wen Shu* sebenarnya ditulis oleh Abu Hasan Koshiya (971-1029 M), yang merupakan ahli matematika Yuan serta memainkan peran yang besar dalam mengembangkan trigonometri bola. Ma Ha memuji Koshiya bahwa Ia adalah “salah seorang cendekiawan terhebat sepanjang masa, yang menjelaskan teori-teori pokok astronomi dengan segala kesederhanaan dan kedalamannya yang mencerahkan”.

*Tian Wen Shu* berisi tentang konsep Islam tentang garis bujur serta garis lintang. Jadi, konsep awal bangsa Cina perihal garis bujur, garis lintang, dan bumi yang bulat berawal dari adanya terjemahan Dinasti Ming terhadap buku-buku geografi Islam.

Kepercayaan terhadap para navigator Islam berlanjut pada masa Cheng Ho. Cheng Ho sendiri adalah seorang muslim, dan mengingat majunya ilmu pelayaran dan astronomi di dunia Islam, tidak mengherankan Ia merekrut orang-orang muslim lain untuk bergabung dengan armada-armadanya. Navigator serta astronom asing yang ikut berlayar di kapal-kapal Cina diberi nama Cina, seperti Wang Gui, Wu Zheng, Ma Zheng. Makalah “Instruments and Observation at The Imperial Astronomical Bureau during The Ming Dynasty”, karya Profesor Thatcher E.Deane mengemukakan:

Sedangkan perkembangan sistem penanggalan... paling kelihatan pada awal sebuah dinasti, tidak terlalu kelihatan pada awal kekuasaan seorang kaisar, dan hampir tidak muncul sama sekali diwaktu lain, saat pengeluaran dana semacam itu bukan merupakan investasi langsung dalam rangka melegitimasi negara dan penguasa. Hong Wu memiliki kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem

---

<sup>172</sup> Gavin Menzies, *1434 Saat Armada Besar China Berlayar ke Italia dan Mengobarkan Renaisans* (Jakarta: Pustaka Avabet, 2008), hal. 19.



penanggalan karena Ia adalah kaisar pertama dari dinastinya; Sedangkan Zhu Di dituduh merebut tahta sehingga Ia pun memiliki kebutuhan yang amat kuat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Antara Cina dengan Arab telah terjadi hubungan dagang sebelum datangnya Islam ke Cina pada tahun 651 M. Orang-orang Arab datang ke Cina melalui jalur jalur sutra darat dan jalur sutra laut. Orang-orang Arab melewati perairan India, Semenanjung Melayu hingga ke Cina. Mereka melakukan perdagangan sepanjang jalur sutra dan mengalami pengenalan serta pertukaran kebudayaan satu sama lain. Tidak hanya melakukan perdagangan, mereka juga melakukan pertukaran kebudayaan selama mereka melakukan lawatan disepanjang jalur sutra dari Arab hingga Cina. Ketika orang-orang Arab telah mengenal Islam dan telah menganut agama Islam, tujuan mereka datang ke Cina tidak lagi hanya untuk melakukan perdagangan. Akan tetapi mereka juga mempunyai misi untuk menyebarkan agama Islam di Cina. Mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Cina serta mengajak mereka untuk mau mengikuti ajaran agama Islam. Orang-orang Arab berdakwah dan melakukan pendekatan kepada masyarakat Cina melalui hubungan perdagangan dan melalui pertukaran kebudayaan. Dengan mengenalkan kebudayaan Arab serta hasil kebudayaan masyarakat Arab kepada orang-orang Cina, mereka juga telah mengenalkan kebudayaan Islam karena kebudayaan Islam merupakan bagian dari kebudayaan Arab. Melalui Kebudayaan mereka mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Cina.

Islam pertama kali datang dan disebarkan ke Cina oleh orang-orang Arab pada tahun 651 M atau pada abad ke-7 M pada masa kekuasaan Dinasti Tang. Berbagai pendapat dari para ahli muncul terkait orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Cina. Islam dibawa ke Cina diduga menurut pendapat yang paling populer oleh Sa'ad bin Abi Waqqas seorang sahabat Nabi yang datang dari Etiopia setelah lari dari wilayah Arab karena dimusushi oleh kaum Qurais. Pendapat lain mengemukakan bahwa Sa'ad yang datang ke Cina adalah Sa'ad Ibn Lubaid. Sa'ad bin Abi Waqqas

diutus oleh khalifah Usman bin Affan untuk datang bersama para sahabatnya ke Cina menyebarkan agama Islam. Ia datang melalui jalur sutra Laut dengan melakukan pelayaran Ia tiba pertama kali di pelabuhan Guangzhou di Cina. Dimulai dari pelabuhan ini Sa'ad menyebarkan ajaran agama Islam hingga tersebar ke seluruh Cina. Islam disebarkan di Cina dengan cara yang damai bukan dengan peperangan sehingga agama Islam dapat cukup baik diterima oleh masyarakat di Cina. Banyak para tokoh muslim di Cina yang pada akhirnya mempunyai posisi yang cukup penting di pemerintahan dari Dinasti Tang hingga dinasti Ming. Islam disebarkan di Cina selain dengan cara perdagangan juga dengan adanya pengenalan kebudayaan Arab dan Islam. Oleh karena itu banyak bermunculan para ilmuwan serta seniman dari Arab yang Bergama yang mengenalkan kebudayaan Arab-Islam di Cina. Selain kebudayaan Arab mempunyai pengaruh terhadap penyebaran Islam di Cina, banyak kebudayaan Arab yang mengalami akulturasi dengan kebudayaan Cina sehingga masyarakat dengan sangat mudah dapat menerima ajaran agama Islam di Cina.

Kebudayaan Arab yang mempengaruhi penyebaran Islam di Cina diantaranya arsitektur bangunan berupa arsitektur mesjid, madrasah, dan kota; Kaligrafi Arab yang menghasilkan akulturasi dengan kaligrafi Cina dan juga cara penulisan Arab yang ditransliterasikan kealam tulisan Cina; munculnya masakan yang halal dan mendapat pengaruh dari bahan-bahan masakan Timur Tengah; Munculnya beladiri Islam; adanya komplek pemakaman Arab; Pengaruh pakaian Arab yang banyak dipakai oleh para muslim di Cina; Pengaruh porselen Arab yang merupakan bagian dari komoditi perdagangan antara bangsa Cina dengan bangsa Arab terutama bahan porselennya yang banyak diimpor dari Iran ke Cina; Ilmu pengobatan dan penanggalan yang dikenalkan oleh orang-orang Arab kepada bangsa Cina sehingga menjadi ilmu yang diwarisi oleh dinasti-dinasti di Arab; Munculnya sepuluh suku muslim di Cina sebagai dampak dari pengaruh kebudayaan dari berbagai bangsa dari Arab, kesepuluh suku tersebut diantaranya Hui, Uigur, Kazak, Kirgiz, Tadjik, Tartar, Uzbek, Tungsiang, Sala, dan Pauan. Pengaruh-pengaruh kebudayaan Arab inilah yang pada akhirnya menjadi media untuk mengenalkan ajaran agama Islam di Cina, melalui ilmu pengetahuan dan kesenian.

Islam berkembang di berbagai kota di Cina hingga hampir ke seluruh wilayah Cina. Islam bermula tersebar di pelabuhan-pelabuhan Cina sepanjang jalur sutra, lalu berhasil mempunyai pengaruh di Ibukota Cina hingga akhirnya tersebar ke berberbagai wilayah di Cina. Banyak bukti adanya berbagai pengaruh kebudayaan Arab yang menjadi media penyebaran Islam di Cina berupa hasil-hasil kebudayaan seperti bangunan-bangunan, makam, dan hasil karya seni lainnya. Hasil kebudayaan tersebut pada akhirnya menjadi situs sejarah di Cina tentang adanya peneybaran Islam yang di lakukan oleh orang-orang Arab di Cina. Perekmbangan Islam di Cina dapat terjadi karena lamanya orang-orang Arab yang bermukim di Cina bahkan ada yang pada akhirnya menetap di Cina dengan terus menyebarkan agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Cina terdapat pengaruh kebudayaan Arab dan Islam yang cukup baik perkembangannya sehingga Islam tetap dapat bertahan di Cina hingga sekarang.

### **5.1 Saran**

Kebudayaan Arab dan Islam di Cina sudah berlangsung berabad-abad sejak kedatangan para pedagang Arab ke Cina untuk menyebarkan agama Islam. Kebudayaan Islam-Arab yang ada di Cina sangat menarik apabila dikembangkan karena memiliki suatu akulturasi kebudayaan dari Arab dan juga dari Cina sehingga menghasilkan banyak karya akulturasi kebudayaan yang dapat dikembangkan dengan baik. Akan lebih baik jika akulturasi kebudayaan Arab-Islam dengan Cina ini dapat diperkenalkan dalam dunia kebudayaan internasional sehingga tidak hanya berada di Cina saja. Selain itu akan lebih baik jika semua muslim di Cina mengembangkan kebudayaan Arab-Islam di Cina tidak hanya kepada sesama muslim saja tetapi juga kepada seluruh masyarakat Cina karena budaya bersifat universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Khan, M.Rafiq. 1963. *Islam di Cina*. Delhi: National Academy.
- Perhimpunan Islam Cina. 1956. *Kehidupan Agama Kaum Muslimin di Cina*. Peking: Nationalities Publishing House.
- China Islamic Association. 1953. *Moslems in China*. Peking: Foreign Languages Press.
- Perhimpunan Islam Cina. 1955. *Kaum Muslimin Cina*. Peking: Pustaka Bahasa Asing.
- Lu, David. 1964. *Moslems in China Today*. Hongkong: International Studies Group.
- Israeli, Raphael. 1989. *The Crescent in The East Islam in Asia Major*. Singapore: British Library Cataloguing in Publication data.
- Wang, Jianping. 2001. *Glossary of Chinese Islamic Terms*. Beijing: Curzon Press.
- London Office Chinese Ministry of Information. 1943. *The Voice of China*. London: Hutchinson & GO. (Publisher) LTD.
- Yahya, Mahajudin. 1993. *Sejarah Islam*. Selangor: Fajar Bakti.
- Stockwell, Foster. 1996. *Religion in China Today*. Beijing: New World Press.
- Susetya, Wawan. 2010. *Cina Menuju Super Power dalam Cakrawala Pemikiran Islam, Barat, dan Jawa*. Jakarta: Media Insani.
- Xin, Xu. 2010. *Orang-orang China yang Mempengaruhi Dunia Islam*. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Taniputera, Ivan. 2008. *History of China*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- De Mente, Boye Lafayette. 2010. *Membaca Pikiran Orang Cina*. Jogjakarta: Bukubiru.
- Bagian Proyek Pengkajian Data dan Informasi Kebijakan Penerbit Departemen Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Pusat Informatika. 1999. *Kamus Istilah Teknis Kebudayaan Penulis Indonesia*. Universitas Michigan.
- Tanggok, M. Ikhsan, dkk. 2010. *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masoed, Mochtar. 1994. *Metodologi Hubungan Internasional*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudhistira Ghalia Indonesia. 2006. *IPS SEJARAH*. Jakarta: Yudhistira.
- Sen, Tan Ta dan Abdul Kadir. 2010. *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lubis, Yatie Asfan dan Intarina Hardiman. 2010. *Traveling Lady: 60 Kisah Menarik Seorang Penikmat Perjalanan di Empat Benua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriatna, Nana. 2006. *SEJARAH*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Shoujiang, Mi dan You Jia. 2004. *Islam in China*. Hongkong: China Intercontinental Press.
- Munro-Hay, Stuart C. 2002. *Ethiopia, The Unknown Land: a Cultural and Historical Guide*. New York: I.B Tauris.
- Wang, Lianmao. 2000. *Return to The City of Light: Quanzhou, an Eastern City Shining with The Splendour of Medieval Culture*. Beijing: Fujian People's Publishing House.
- Al-Mubarakpuri, Safi-ur Rahman. *Ar-Raheeq al-Makhtum: The Sealed Nectar: Biography of the Noble Prophet*. Madinah: Islamic University of Al-Madinah al-Munawwarah.
- Zhang, Guang Lin dan Chang Min. 2005. *Islam in China*. Beijing: China Intercontinental Press.
- Li, Qingxin. 2006. *Maritime Silk Road*. Beijing: China Intercontinental Press.
- Ezzati, Abul-Fazl. 1994. *The Spread of Islam*. Tehran: Ahlul Bayt World Assembly Publications.
- Sykes, Sir Percy. 2011. *A History of Persia: Volume 2*. New York: Taylor and Francis Group.

- Usmani, Ahmad Rofi'. 2010. *Muhammad*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Kong, Yuanzhi. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia. 2005. *Buletin PSMT*. Jakarta: Jajaran [i.e. Yayasan] Suara Humanis.
- Fireza, Doni. 2007. *Desain Taman Islami*. Jakarta: Hikmah.
- Syam, Nur. 2007. *Mahzab-Mahzab Antropologi*. Jakarta: LKis.
- M.Denny, Frederick, dkk. 1998. *Jews, Christians, Muslim, a Comparative Introduction to Monotheistic Religions*. New Jersey: Prentice Hall.
- Raqi Al-Faruqi, Ismail dan Lamy Al-Faruqi. 2004. *Atlas Dunia Islam*. Bandung: Mizan.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT Mizan Publika.
- K. Hitti, Philip. 2005. *History of Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Octavia, Lia, dkk. 2009. *Bela Diri for Muslimah*. Yogyakarta: PT Mizan Publika.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Rachmat, 2011. *Ringkasan Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Grasindo.
- Cooper, John, dkk. 2002. *Pemikiran Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Meri, Josef W. dan Jere L. Bacharach. 2006. *Medieval Islamic Civilization an Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Menzies, Gavin. 2008. *1434 Saat Armada Besar China Berlayar ke Italia dan Mengobarkan Renaisans*. Jakarta: Pustaka Avabet.
- <http://www.islam.org.hk/eng/eIslamInChina05.asp> diakses pada tanggal 4 April 2011.
- <http://tcmdiscovery.com/2008/9-3/200893152344.html>. Diakses pada 4 April 2011.
- <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter6/chapter60401.htm>. Diakses pada 4 April 2011.
- [http://www.harimaubesi.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=199&Itemid=71](http://www.harimaubesi.com/index.php?option=com_content&task=view&id=199&Itemid=71). Diakses pada 25 April 2011.
- [usu.ac.id/bitstream/123456789/16970/4/Chapter%20I.pdf](http://usu.ac.id/bitstream/123456789/16970/4/Chapter%20I.pdf). Diakses pada tanggal 1 Juli 2011.
- [http://geosejarah.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=73:jalur-sutra&catid=34:artikel&Itemid=59](http://geosejarah.org/index.php?option=com_content&view=article&id=73:jalur-sutra&catid=34:artikel&Itemid=59). Diakses pada 30 Januari 2011.

- <http://www.eminsert.org/denemeler/1295-islam-in-china.html>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2011.
- <http://sejarah.kompasiana.com/2010/09/13/sejarah-islam-di-china>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2011.
- [http://nadwah.unsri.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=116:sejarah-islam-di-china&catid=35:islam-di-asia&Itemid=47](http://nadwah.unsri.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=116:sejarah-islam-di-china&catid=35:islam-di-asia&Itemid=47). Diakses pada tanggal 3 Juni 2011.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/05/21/11jb1o-geliat-muslim-cina-bertahan-di-tengah-keterbatasan>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2011.
- [www.aulia-e-hind.com/dargah/Intl/Chin](http://www.aulia-e-hind.com/dargah/Intl/Chin). Diakses pada tanggal 11 Juni 2011.
- [pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/islam.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/islam.pdf). Diakses pada tanggal 3 Juni 2011.
- <http://journals.cambridge.org/action/displayAbstract?fromPage=online&aid=164869>. Diakses pada 4 Juli 2011.
- [www.drben.net](http://www.drben.net). Diakses pada 5 Maret 2011.
- <http://www.arie-cracker.co.cc/2010/11/sejarah-perkembangan-islam-di-negeri.html>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2011.
- <http://zonaislam.net/?p=1614>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2011.
- [www.indianmuslims.info/history\\_muslim\\_in\\_manipur](http://www.indianmuslims.info/history_muslim_in_manipur). Diakses pada tanggal 8 Juni 2011.
- [http://www.chinaheritageneewsletter.org/articles.php?searchterm=005\\_legends.inc&issue=005](http://www.chinaheritageneewsletter.org/articles.php?searchterm=005_legends.inc&issue=005). Diakses pada tanggal 2 Mei 2011.
- <http://www.virnie.com/artikel/kemegahan-mesjid-niujie>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2011.
- <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1981/10/03/SEL/mbm.19811003.SEL50188.id.html>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2011.
- [www.myquran.com](http://www.myquran.com). Diakses pada tanggal 1 Juli 2011.
- <http://bataviase.co.id/node/483641>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2011.



[repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16970/4/Chapter%20I.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16970/4/Chapter%20I.pdf). Diakses pada tanggal 1 Juli 2011.



## LAMPIRAN

Contoh mesjid bergaya arsitektur Cina: Mesjid Xian dan Mesjid Niujie.



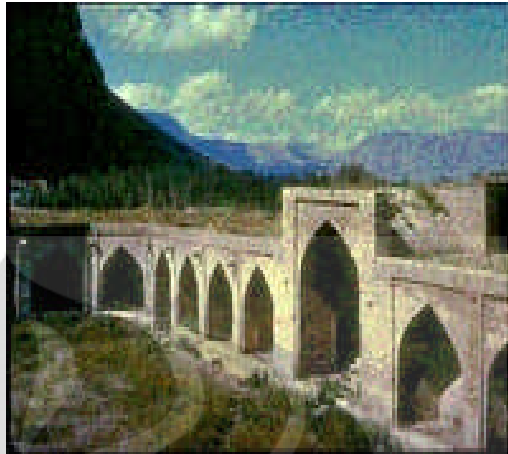
Sumber gambar: <http://larasatusuciwiratno.com> dan [travelyuk.com](http://travelyuk.com).

Contoh mesjid bergaya arsitektur Arab Cina: Mesjid Id Kah dan Mesjid Kuche.



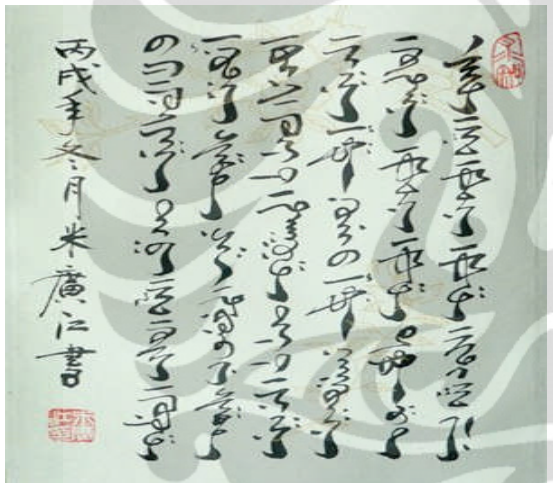
Sumber gambar: [koranbaru.com](http://koranbaru.com) dan <http://ryanpyle.photoshelter.com>.

Mesjid diatas bergaya arsitektur sama seperti mesjid yang ada di Timur Tengah seperti contoh Mesjid Al-Aqsha dan warisan Dinasti Seljuk pada gambar dibawah:



Sumber gambar: [www.unik.com](http://www.unik.com) dan <http://arcrev.com>.

Contoh Kaligrafi Sini: Bertuliskan Al-Fatihah dan Alhamdulillah.



Sumber gambar: <http://putrahermanto.com>.

Contoh Xiao'erjing:

同相	柱	領首	富	乎合
صَابِرٌ	عِمَادٌ	رَبِّدٌ	عَمِي	طَابَقًا
نَبِيَانُ	جَوْ	شَوَّلِي	عُر	كُ

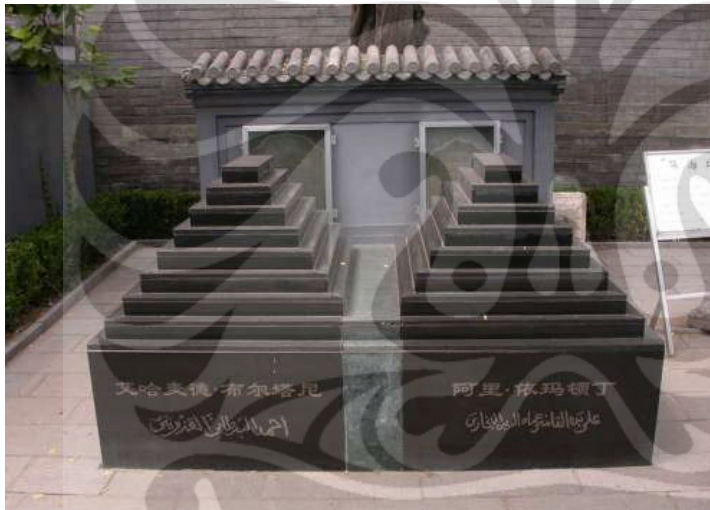
Sumber: Sebuah kamus Arab-Cina Xiao'erjing *the early days of the [People's Republic of China](http://www.people's-republic-of-china.com)* di [serach.com/reference](http://www.serach.com/reference).

komplek makam Sa'ad bin Abi Waqqas.



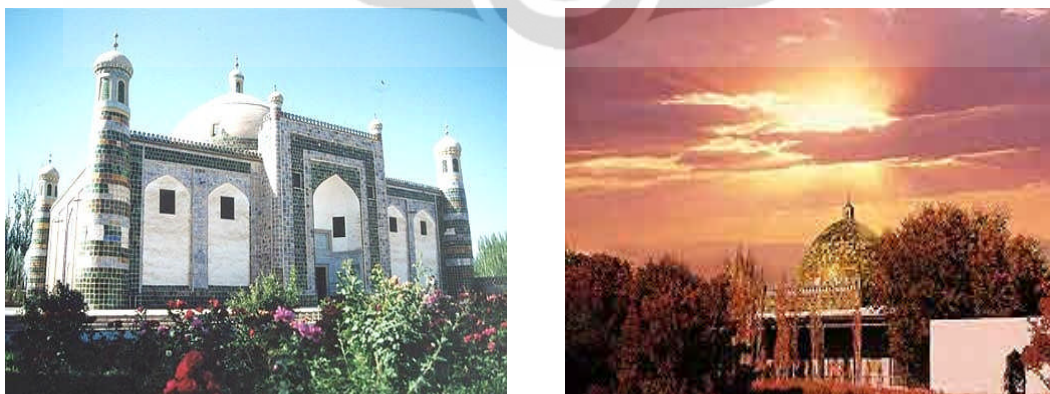
Sumber gambar: <http://myummah.co.za>.

Makam dua sahabat Ahmad Burtoni dan Ali di Mesjid Niujie:



Sumber gambar: <http://www.virnie.com>.

Mausoleum Khoja Amir dan Tsabit bin Qays:



Sumber gambar: [metcn8.com/china-guangxi/01-08h.html](http://metcn8.com/china-guangxi/01-08h.html) dan <http://www.chinaheritageneewsletter.org>.

Contoh muslim Cina yang memakai sorban:



Sumber gambar: <http://2.bp.com>.

Muslim Cina memakai kerudung:



Sumber gambar: [islaminchina.files.com](http://islaminchina.files.com).

Muslim Cina memakai gamis dan pakaian muslim:



Sumber gambar: [zidniagus.com](http://zidniagus.com).

Contoh Porselen Islam:



Sumber gambar: [http://en.wikipedia.org/wiki/Blue\\_and\\_white\\_porcelain](http://en.wikipedia.org/wiki/Blue_and_white_porcelain).

